



RANTING yang ENGGAN PATAH

Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan

Best Practices Merintis MI Unggul Melalui Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA

Buku ini mengkisahkan tentang jalan berliku program Galang Madrasah LAZIS UNISIA dalam pendampingan Madrasah Ibtidaiyah se Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebuah perjuangan menyapa para pejuang pendidikan di pelosok dusun, kampung dan pinggiran hutan yang terpuruk dalam keterbelakangan dan keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka, para pejuang pendidikan, menghimpun asa dan menguatkan ikhtiar agar para siswa mendapatkan haknya untuk sekolah yang berkualitas. Mereka, para penggerak pendidikan, dihadapan para siswa, tetap berusaha untuk bersuara merdu meskipun lidah kelu, bibir kaku dan tenggorakan kering. Sungguh, palagan jihad pendidikan berat dan berkekelok tajam, hanya para pejuang tangguh, sabar dan ikhlas yang tetap setia di jalan sunyi dan sepi.

Buku ini mengeksplorasi kerja kolaboratif dan sistemik antara LAZIS UNISIA dan ELSAP dalam upaya mengurai benang kusut pendidikan kaum marginal yang hidup di pelosok dusun, kampung dan pinggiran hutan. LAZIS UNISIA dan ELSAP membekali dan melatih para guru dengan materi – materi komprehensif dan progresif untuk menghadirkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan. LAZIS UNISIA dan ELSAP melatih Kepala Madrasah/Sekolah dan seluruh eksponen sekolah untuk membuat branding sekolah unggul, mendesain marketing sekolah yang menarik dan memikat, dan membangun jaringan untuk fundrising. LAZIS UNISIA dan ELSAP membangun mindset para guru untuk menjadi “Nabi – Nabi Kecil” yang membantu para siswa menulis dan melukis mimpi di kepala.

Buku ini layak menjadi bacaan wajib bagi pemerhati pendidikan, penggerak pendidikan dan penggerak masyarakat.



Penerbit **NUTA MEDIA**
Jl P. Romo No. 19 Prenggan Kotagede
Yogyakarta. Telp. 0812-2815-3789

ISBN: 978-623-6040-04-1



RANTING yang ENGGAN PATAH Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan Best Practices Merintis MI Unggul Melalui Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA



RANTING yang ENGGAN PATAH

Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan

Best Practices Merintis MI Unggul Melalui Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA

PENULIS :

Fathurrohman, M.Pd | Zaenal Achmad Zakse, S.Sos.I | Faisal Isnani, M.Pd
Asrofi Tikhana, S.Pd | Dr. Mutiullah, M, Hum | Nur Aeni Ariyanti, Ph.D
Siti Martijah, S.Pd.I | Akhiyat, S.Ag | Ahmad Nasrodin, S.Pd | Pertiwi Endah P. S.E., S.Pd
Yeni Muharomah, M.S.I | Laily Fauziah, S.Pd.I | Siti Nurhidayati, S.Pd
Siti Nurhayati.S.Ag., M.S.I | Endang Lelono, S.Pd.I

EDITOR :

Dr. Mutiullah, M, Hum



RANTING *yang* ENGGAN PATAH

*Suara Sunyi
Para Pejuang Pendidikan*

| Best Practices Merintis MI Unggul Melalui
Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA

Kontributor Penulis

Fathurrohman, Zainal Zakse, Asrofi Tiktana, Faisal Isnan,
Mutiullah, Nur Aeni Ariyanti, Siti Martijah, Akhiyat, Ahmad
Nasrodin, Pertiwi Endah Pamungkas, Yeni Muharomah,
Laily Fauziah, Siti Nurhidayati, Siti Nurhayati,
Endang Lelono

Editor

Dr. Mutiullah, M. Hum

Penerbit NUTA MEDIA



Ranting yang Enggan Patah ***Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan***

Best Practices Merintis MI Unggul Melalui Program
Galang Madrasah LAZIS UNISIA

Cetakan 1, Februari 2021, 14 x 21 cm, xviii + 210 hlm

ISBN : ~~978-623-6040-04-1~~

Kontributor Penulis : Fathurrohman, Zainal Zakse, Asrofi
Tiktana, Faisal Isnan, Mutiullah, Nur
Aeni Ariyanti, Siti Martijah, Akhiyat,
Ahmad Nasrodin, Pertiwi Endah
Pamungkas, Yeni Muharomah, Laily
Fauziah, Siti Nurhidayati, Siti Nurhayati,
Endang Lelono

Editor : Dr. Mutiullah, M. Hum

LayOut : NuTaMedia Team

Penerbit : NUTA MEDIA

Alamat : Jl. P. Romo No 19 Kotagede / Jl. Nyi
Wiji Adhisoro, Prenggan Kotagede
Yogyakarta
Telp. 0812-2815-3789

Dicetak : NUTA MEDIA JOGJA

ISI DI LUAR TANGGUNGJAWAB PENERBIT DAN PERCETAKAN

PROLOG

KETUA LAZIS UNISIA

Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

Alhamdulillah, segala puja dan puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT., Tuhan yang mengatur segala urusan makhluk-makhluk-Nya. Semoga salawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saw, kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Prinsip politik dalam Islam adalah merubah sesuatu agar menjadi lebih baik dengan cara damai dan kasih sayang tanpa kekerasan. Oleh karena itu, seorang pemimpin politik yang baik, akan selalu mencari solusi secara damai dan tidak menimbulkan kegaduhan sebelum memilih solusi terakhir melalui jalan kekerasan. Keberhasilan pemimpin lebih ditentukan oleh kemampuannya mengambil kesempatan dan peluang dan memanfaatkannya secara tepat. Bagi pemimpin yang cepat mengambil kesempatan dan tidak menyia-nyiakannya akan lebih berpotensi meraih kejayaan.

Demikian pula, kesuksesan dan kejayaan suatu lembaga pendidikan tergantung “impian” para pemimpinnya. Maju

mundurnya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sang pemimpin; termasuk pemimpin di sini adalah Kepala Madrasaah Ibtidaiyah Swasta (MI). Kondisi MI yang berada di lingkup pengawasan Kementerian Agama RI, seakan tertinggal jauh dari SD Negeri dan SD Swasta yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tertinggalnya MI disebabkan oleh setidaknya banyaknya bantuan dana dan sarana prasarana sekolah diberikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan MI yang ada di lingkup Kementerian Agama kurang cepat perkembangannya karena Kementerian Agama bukan kementerian yang fokus mengurus pendidikan dasar formal (MI) saja, tetapi juga aspek kehidupan agama secara makro, misalnya KUA, Haji, penyuluhan dan lain sebagainya. Mereka para pejuang Pendidikan yang dilemahkan posisinya dapat dikategorikan Mustahik (orang yang berhak menerima zakat).

Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqoh (Lazis Unisia) yang menghimpun dana dari para muzakki dan munfiq, terutama dari warga Universitas Islam Indonesia dan unit bisnis milik Yayasan Badan Wakaf UII. Dalam mentasharrufkan uang zakat, LAZIS UINISIA berikhtiar pada pemberdayaan umat, seperti program Gerobak Barokah dan Galang Madrasah. Gerobak Barokah dilaksanakan bekerjasama dengan Bidang III Yayasan Badan Wakaf UII yang terinspirasi dari keteladanan Nabi Muhammad SAW., dalam membantu orang untuk mendapat rezeki Allah, dengan cara memberikan peralatan kerja, berupa “kapak” dan “tali” agar dia memanfaatkannya

untuk mencari kayu dan menjualnya. Sedangkan Galang Madrasah dilaksanakan LAZIS UNISIA bekerjasama dengan Lembaga Studi Advokasi Pendidikan (ELSAP) sejak tahun 2013. Kegiatan Galang Madrasah ini dimulai dengan seleksi MI se Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpotensi mau berkembang, melalui seleksi yang transparan, MI yang lolos dalam seleksi diberikan pelatihan tentang kiat-kiat sukses mewujudkan Madrasah Unggul, dan memperoleh pendampingan langsung oleh ELSAP selama dua semester dan diakhiri menjadi MI Unggul. Pendampingan MI oleh ELSAP di masa pandemi covid-19 telah berjalan lancar sesuai yang direncanakan.

Akhir kata, kami menghaturkan terimakasih kepada seluruh penulis yang berkontribusi dalam memberikan pemikiran dan pengalamannya sehingga buku berjudul: **Ranting yang Enggan Patah Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan; Best Practices Merintis MI Unggul melalui Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA** dapat diterbitkan. Semoga buku yang ada di tangan pembaca dapat menginspirasi banyak orang untuk lahirnya program-program baru pemberdayaan umat yang berkesinambungan.



Ranting yang Enggan Patah
Suara Sunyi Para Pejuang Pendidikan

Menyalakan Lentera di Belantara Kegelapan: Sebuah Pengantar

“pentingnya cahaya ketika melihat kegelapan”

Malala Youzafyai

Majelis Umum PBB 12 Juli 2013

Salah satu inspirasi lahirnya buku ini adalah kisah Malala Youzafyai, gadis belia berusia 15 tahun, kelahiran Pakistan menjadi sorotan dunia karena berhasil lolos dari upaya pembunuhan terencana oleh Taliban. Peristiwa tragis ini bermula dari keberanian Malala Youzafyai yang menyuarakan perlawanan kepada kelompok Taliban yang melarang perempuan sekolah dan menghancurkan 400 gedung sekolah di Swat Valley Pakistan. Hatinya sekuat baja untuk memperjuangkan kesetaraan pendidikan bagi perempuan di wilayah Pakistan. Akibatnya, pada tanggal 9 Oktober 2012, seorang pemuda Taliban menghentikan bus sekolah yang ditumpangi Malala dan teman – temannya dan menembak tiga kali ke arahnya, satu peluru menembus kepalanya dan bersarang di bahunya. Untungnya, nyawa Malala bisa diselamatkan karena segera dilarikan ke rumah sakit militer di Pakistan untuk perawatan selama empat hari, dan selanjutnya dirujuk ke Rumah Sakit Birmingham Inggris untuk perawatan lebih intensif.

Kisah heroik Malala tidak berhenti di sini, setelah melalui perawatan intensif selama berbulan – bulan, kondisi Malala pulih dan kembali sehat. Usaha

pembunuhan terhadap dirinya tidak membuatnya trauma dan takut bahkan semakin kukuh untuk memperjuangkan hak pendidikan anak. Alhasil, pada tanggal 12 Juli 2013, dia diundang untuk berpidato di Majelis Umum PBB dan menyerukan pendidikan global bagi seluruh anak di dunia tanpa kecuali. Setahun kemudian, bulan oktober 2014, Malala menyabet penghargaan Nobel bidang Perdamaian untuk perjuangan melawan penindasan anak-anak dan perjuangan pendidikan anak. Ada beberapa poin pidatonya yang sangat inspiratif, “pentingnya cahaya ketika melihat kegelapan”, untaian kata ini mengajak kita semua untuk berhenti mengeluh dengan segala keterbatasan, dan sebaiknya mencari solusi kecil dari beragam persoalan untuk kehidupan lebih baik. Malala lantang menyuarakan “pena lebih perkasa daripada pedang”, pesan penting dari suara parau Malala adalah perubahan bermula dari pendidikan, pedang mampu membunuh seseorang tapi pendidikan mampu memberi kehidupan. Oleh karena itu, para penggerak dan pemangku kebijakan pendidikan untuk sungguh-sungguh berjihad untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia unggul. Malala menutup pidatonya dengan ungkapan filosofis “Satu murid, satu guru, satu buku, satu pena mampu merubah dunia, pendidikan adalah satu satunya solusi, pendidikan harus diutamakan”. Maknanya sangat kuat yakni pentingnya pendidikan berkualitas bagi semua individu. Pendidikan harus memerdekakan pikiran dan imajinasi, karena kuasa keduanya mampu melampaui keterbatasan.

Sepenggal cerita tentang Malala di atas meneguhkan kita untuk tidak menyerah kepada keterbatasan. Gadis pejuang pendidikan ini mengajarkan kita semua untuk bangkit bersama membangun masa depan bangsa dengan pendidikan berkualitas. Sejalan dengan mimpi Malala, buku ini mengkisahkan para pejuang pendidikan di ceruk – ceruk Daerah Istimewa Yogyakarta, salah satu provinsi di Jawa yang menjadi barometer pendidikan Indonesia.

Serupa dengan cerita Malala, yang memperjuangkan hak pendidikan anak dan menghadapi senjata AK 47 dan mortar. Di Jogja, para pejuang pendidikan memperjuangkan hak pendidikan anak yang berkualitas menghadapi berbagai problem dan tantangan, mulai dari kesejahteraan yang honor mereka hanya 100 – 300 ribu perbulan padahal tanggung jawab mereka sangat besar sampai minim fasilitas dan kurang visi pengelolaan pendidikan.

Bagaimana membaca buku ini?

Judul besar buku ini adalah “Ranting yang enggan patah”, sebuah penggambaran tentang kondisi sekolah swasta yang ada di kampung – kampung untuk bertahan hidup di antara himpitan beragam persoalan. Dalam aspek perasaan, mereka berhak untuk mengeluh dan meratap, namun mereka tetap tegar dan tabah untuk terus membuat sketsa masa depan anak-anak. Ibarat satu ranting di antara ratusan ranting di sebuah pohon, mereka sewaktu – waktu bisa patah, jatuh dan hilang tidak berbekas, namun mereka tidak mau terbuang begitu saja dari peradaban, mereka terus bergerak, berjalan dan berjuang untuk bertahan hidup dan menghidupkan mimpi anak – anak.

Buku ini bercerita tentang perjuangan menyapa para pejuang pendidikan di pelosok dusun, kampung dan pinggiran hutan yang terpuruk dalam keterbelakangan dan keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka, para penggerak pendidikan, dihadapan para siswa, tetap berusaha untuk bersuara merdu meskipun lidah kelu, bibir kaku dan tenggorakan kering. Buku ini mengeksplorasi kerja kolaboratif dan sistemik antara Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shodoqoh Universitas Islam Indonesia (LAZIS UNISIA) dan Lembaga Studi dan Advokasi Pendidikan (ELSAP) dalam upaya mengurai benang kusut pendidikan kaum marginal yang hidup di pucuk gunung, lembah dan pinggiran hutan. Kerja – kerja liberasi ini dalam

bentuk program pelatihan berkesinambungan untuk membekali dan melatih para guru dengan materi – materi komprehensif dan progresif untuk menghadirkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan, melatih para Kepala Sekolah dan seluruh eksponen sekolah untuk membuat *branding* sekolah unggul, mendesain marketing sekolah yang menarik dan memikat, dan membangun jaringan untuk fundrising. Para fasilitator LAZIS UNISIA dan ELSAP membantu para guru dan kepala sekolah untuk membangun paradigma pendidikan unggul dan maju, dan mendorong mereka untuk menjadi “Nabi-Nabi Kecil” yang menuntun para siswa untuk menulis dan melukis mimpi di kepala, hati nurani dan setiap dinding kehidupan.

Cara membaca buku ini sangat mudah dan asyik, tidak perlu urut dari awal sampai akhir, bisa dipilih sesuai selera, karena masing – masing tulisan berdiri sendiri dan memuat pesan yang berbeda. Salah satu kelebihan buku ini adalah eksplorasi kritis tentang teori pendidikan progresif, strategi dan pengelolaan zakat untuk pendidikan, dan kisah inspiratif para pejuang pendidikan. Buku ini terdiri dari dua bagian, bagian satu menjelaskan keterkaitan antara zakat, pendidikan dan perubahan sosial, bagian ini mengeksplorasi teori – teori pendidikan dan potensi zakat untuk menggerakkan perubahan. Bagian dua menjelaskan Madrasah Ibtidaiyah dan tanggung jawab peradaban masa depan, bagian ini terdiri dari beberapa tulisan inspiratif dan progresif yang berdasarkan pengalaman langsung kepala sekolah melakukan perubahan besar. Bagian satu terdiri dari enam tulisan. **Pertama**, artikel berjudul “Zakat dan Peningkatan Kualitas Pendidikan”, ditulis oleh Fathurrohman, S.Pd., M.Pd, pakar pendidikan dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel ini mengupas tentang strategi pengembangan pendidikan kaum marginal dengan pemanfaatan dana zakat, karena pada hakikatnya para penggerak pendidikan swasta

yang berada di pelosok dusun dan kampung merupakan salah satu dari delapan golongan yang berhak mendapat zakat. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan kaum marginal merupakan medan jihad kontemporer yang membutuhkan keterlibatan pengelola zakat, dinas pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Artikel ini menawarkan jalan keluar problem kesejahteraan guru – guru dengan tidak semata – mata memberi bantuan yang bersifat konsumtif tetapi bantuan berupa pelatihan yang berkesinambungan dan terukur sehingga mereka bisa mandiri dan tetap ikhlas mengabdikan untuk pendidikan.

Kedua, artikel berjudul “Program Galang Madrasah Lazis Unisia; Menegakkan Kembali Kejayaan Madrasah Ibtidaiyah” ditulis oleh Zaenal Achmad Zakse, S.Sos.I, Ketua Divisi Bidang Pengembangan Ekonomi Produktif dan Pendidikan Lazis Unisia. Artikel ini menjelaskan mengapa Lazis Unisia memilih Madrasah Ibtidaiyah swasta sebagai subyek pemberdayaan dan pendampingan. Artikel ini mengulas tentang perjalanan LAZIS UNISIA selama beberapa tahun menyapa dan membangkitkan MI swasta yang dililit problem krusial dan kompleks. Sebagai salah satu lembaga amil zakat terkemuka di DIY, LAZIS UNISIA sungguh – sungguh membuat program dan kegiatan pengembangan kualitas MI se DIY. Segala upaya ini merupakan bentuk pertanggung jawaban Lazis Unisia kepada para donator yang mempercayakan penyaluran zakat, infaq dan shodoqoh di LAZIS UNISIA.

Ketiga, artikel “Cetak Biru Madrasah Ibtidaiyah Unggul”, ditulis oleh Faisal Isnain, S.Pd., M. Pd, pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel ini menjelaskan strategi peningkatan Sumber Daya Manusia di institusi Madrasah Ibtidaiyah, strategi ini meliputi sistem organisasi madrasah sebagai *software* dan penentu haluan institusi, guru sebagai pelaksana teknis pendidikan dan murid sebagai subyek pendidikan. Artikel ini meluaskan

kajiannya dalam bentuk pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan kualitas pendidikan dan citra sekolah dalam bayang bayang keterbatasan sarana dan prasarana. **Keempat**, artikel “Madrasah Ibtidaiyah Bangkrut, Siapa yang Bertanggung Jawab?” ditulis Asrofi Tiktana, S.Pd. salah satu kepala sekolah dasar Muhammadiyah yang sangat inspiratif di Kota Yogyakarta. Artikel ini menjelaskan tentang tantangan Madrasah Ibtidaiyah di tengah industrialisasi lembaga pendidikan, dan memaparkan peran Kepala Madrasah dalam pertarungan kualitas dan kuantitas pendidikan. Artikel ini memberi trik trik khusus untuk membangun *core values* sekolah agar menjadi unggul, maju dan keluar dari zona bangkrut. **Kelima**, artikel “Filsafat Pendidikan dan Proses Pemerdekaan Berpikir”, ditulis Dr. Mutiullah, S.Fi.I., M. Hum, dosen filsafat sosial dan politik UIN Sunan Kalijaga dan pakar rekayasa sosial. Artikel ini menjelaskan filsafat pendidikan dari beberapa filsuf terkemuka dan menarik benang merah dalam proses pemerdekaan berpikir manusia Indonesia. Tulisan ini mengkritik kecenderungan dunia pendidikan saat ini yang mengarah kepada pembentukan manusia industri yang kering spiritual dan moral. Artikel ini ingin menghidupkan kembali ruh pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia merdeka dan eksistensial.

Keenam, artikel “Pendidikan dan Investasi Masa Depan”, ditulis Nur Aini Ariyanti, Ph. D, pakar pendidikan Science UNY. Artikel ini menjelaskan tentang dinamika manusia dan perubahan sosial serta peran pendidikan dalam proses pembentukan mentalitas manusia eksistensial. Artikel mengingatkan bangsa Indonesia yang berkelimpahan sumber daya alam namun tetap dalam kemiskinan, problem kemiskinan ini karena kualitas pendidikan yang berjalan apa adanya dan tanpa visi yang kuat. Untuk membangun visi pendidikan yang kuat, perlu keterlibatan banyak pihak sehingga pendidikan berkualitas benar – benar terwujud. Artikel ini membandingkan

kondisi pendidikan di Indonesia dan Jepang. Indonesia memiliki sumber daya alam luar biasa tetapi kualitas pendidikan tetap terbelakang, sementara Jepang tidak memiliki sumber daya alam namun kualitas pendidikan mumpuni. Inilah realitas nyata bahwa sumber daya alam terbatas, sementara sumber daya pikiran tidak terbatas. Inilah salah satu peran pendidikan, membangun pikiran merdeka dan imajinasi progresif karena hakikatnya masa depan bangsa ada di tangan orang-orang yang selalu belajar.

Bagian dua terdiri dari sembilan tulisan inspiratif dan aplikatif. **Pertama**, artikel “Merebut Kembali Asa yang terkoyak”, ditulis Siti Martijah, S.Pd.I, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kenteng. Artikel ini menjelaskan perjuangan sekolah kampung yang bangkit perlahan menuju sekolah unggul dan maju, sebelumnya kondisi sekolah benar – benar sangat memprihatinkan, minim sarana prasarana, kurangnya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya karena pandangan negatif tentang kualitas MI dibandingkan dengan sekolah dasar lainnya. Artikel ini dengan lugas menceritakan langkah – langkah demi langkah menuju sekolah unggul dengan mengikuti program pembinaan LAZIS UNISIA dan ELSAP. Dampaknya, terjadi lompatan luar biasa, sekolah mampu membranding diri sebagai sekolah unggul dimulai prestasi dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional. Beragam prestasi ini menuai simpati dari internal Muhammadiyah, external masyarakat dan instansi pemerintah. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA. **Kedua**, artikel “Membuka Berjuta Mata” ditulis Akhiyat, S.Ag, Kepala MI Al Muhsin II. Artikel ini menjelaskan tahap demi tahap upaya sekolah yang tidak dikenal menjadi sekolah yang sangat diminati masyarakat. Gelombang simpati masyarakat terus bertumbuh seiring dengan strategi

branding dan *marketing* sekolah yang berkesinambungan. Semua capaian ini berkat sentuhan program pembinaan LAZIS UNISIA dan ELSAP. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis Program Galang Madrasah Lazis Unisia. **Ketiga**, artikel “Menolak Gugur dan Bangkit Bertumbuh”, ditulis Ahmad Nasrodin, S.Pd.I, Kepala MI YAPPI Doga. Artikel ini menceritakan kondisi miris sekolah yang sangat minim sarana prasarana, siswa hanya 7 orang dari kelas 1 sampai 6 dan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Kondisi yang menyayat hati ini semakin mendekatkan sekolah ke jurang kebangkrutan total, sekolah rusak berat dan selama tiga tahun tidak ada murid yang mendaftar. Antara keputusasaan dan harapan, LAZIS UNISIA dan ELSAP menyapa MI YAPPI Doga dengan program pendampingan madrasah. Alhasil, MI YAPPI Doga mampu melompat dari jurang kejatuhan dan bangkit menuju sekolah unggul. Sedikit demi sedikit kepercayaan masyarakat bertumbuh, sekolah mampu menghimpun dana dari masyarakat dan BUMN untuk perbaikan sarana dan prasarana, begitu juga sekolah mampu membangun usaha produktif yang akan menopang keberlangsungan sekolah. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis program galang madrasah LAZIS UNISIA.

Keempat, artikel “Merengkuh Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Guru”, ditulis Pertiwi Endah P.S.E, S.Pd, Kepala MI Ma’arif Garongan. Artikel ini menjelaskan upaya sekolah menuju lembaga pendidikan dasar unggul dengan merumuskan langkah langkah strategis menuju sekolah yang diminati oleh masyarakat. Artikel ini menjelaskan tantangan membangun Badan Usaha Milik Madrasah dengan hanya bermodalkan kepercayaan masyarakat kepada sekolah, juga memaparkan kontribusi Badan Usaha Milik Madrasah dalam peningkatan kesejahteraan guru. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis program galang madrasah LAZIS

UNISIA. **Kelima**, artikel, “Menabur Benih Keindahan di Kolam Keruh”, ditulis Yeni Muharomah, M.S.I, Kepala MI Muh Al Falah. Artikel ini menjelaskan tentang dinamika sekolah mendidik anak yang memiliki latar belakang keluarga tidak mampu, kekerasan dalam keluarga dan kriminal. Sekolah ini benar-benar dalam keterbatasan sarana prasarana, beberapa kelas menumpang di serambi masjid. Dalam keterbatasan, mereka tetap menanam asa untuk membangun moralitas dalam hati dan pikiran anak-anak, sekolah menjadi rumah utama bagi anak-anak yang berlatar belakang sosial lemah dan amoral, sekolah menjadi rumah kebahagiaan dan keceriaan anak-anak di saat rumah tidak lagi ramah terhadap mereka. Artikel ini juga menjelaskan strategi pengelolaan Badan Usaha Milik Madrasah dan kontribusinya terhadap kesejahteraan guru. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis Program Galang Madrasah Lazis Unisia. **Keenam**, artikel “Melukis Keabadian di Dinding Sekolah”, ditulis Laily Fauziah, S.Pd.I, Kepala MI YAPPI Randukuning. Artikel ini menjelaskan kondisi sekolah yang minim fasilitas dan krisis kepercayaan masyarakat. Sekolah ini selalu kalah bersaing dengan sekolah lainnya, sehingga kondisinya semakin memprihatinkan. Bayang – bayang kebangkrutan selalu menghantui para guru dan kepala sekolah, segala daya dan upaya dilakukan, namun hasilnya belum maksimal. Pada akhirnya, LAZIS UNISIA dan ELSAP menyapa sekolah dengan Program Galang Madrasah. Alhasil, terjadi perubahan sedikit demi sedikit dan kepercayaan masyarakat semakin bertumbuh. Satu langkah kecil yang berefek besar dalam sejarah perjalanan MI YAPPI Randukuning dalam membangun *branding* dan *marketing* sekolah adalah pesan – pesan moral dalam bentuk graviti di dinding sekolah. Strategi ini efektif menanam moral dalam hati dan imajinasi anak – anak dan membangun citra sekolah unggul, graviti yang diabdikan di dinding sekolah yang memiliki nilai – nilai moralitas

dan kemanusiaan. Gravitasi ini murni kreasi anak tanpa bantuan seniman lukis, mereka membuat rencana dan tema gravitasi dan mereka sendiri melukiskan nilai – nilai di dinding. Sungguh! Makna gravitasi ini akan abadi dalam pikiran dan hati anak – anak, dan akan menjadi suluh di masa depan. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis program galang madrasah Lazis Unisia. **Ketujuh**, artikel “Menghimpun Nafas yang Berserak”, ditulis Siti Nurhidayati, S.Pd, kepala sekolah MI Muh Sendangmulyo. Artikel ini menjelaskan perjalanan panjang sekolah menuju lembaga pendidikan berkarakter dan berkualitas di tengah hutan puncak Bukit Menoreh. Para guru dan kepala sekolah berkomitmen untuk menghadirkan pendidikan berkualitas meskipun letak sekolah berada di tengah – tengah hutan belantara, sekolah ini mampu memberi harapan kepada warga tentang imaginasi masa depan anak – anak yang berkarakter humanis. Salah satu hal yang menarik dari sekolah ini adalah lika liku sekolah membangun kecintaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap sekolah, rasa cinta dan kepedulian terhadap sekolah buah dari silaturahmi dengan para pendiri sekolah, alumni, masyarakat dan tokoh masyarakat sehingga sekolah bukan hanya milik Yayasan tetapi milik masyarakat. Artikel ini ditutup dengan penjelasan tentang keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis program galang madrasah Lazis Unisia.

Kedelapan, artikel “Mencari Jalan Keluar di Rimba Keruwetan Pendidikan”, ditulis Siti Nurhayati, S.Ag., M.S.I, kepala sekolah MI Muh Garongan. Artikel ini menjelaskan kegigihan kepala sekolah dan para guru untuk semakin mendekatkan sekolah dengan masyarakat dan upaya membangun kreatifitas para guru untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas. Artikel ini ditutup dengan penjelasan keberlanjutan kegiatan sekolah berbasis program galang madrasah LAZIS UNISIA. **Kesembilan**, artikel “Meraih Awan untuk Masa Depan”, ditulis Endang

Lelono, S.Pd.I, kepala sekolah MI Muh Nglinggo. Artikel ini menjelaskan topografi desa yang menanjak dan menikung tajam, sekolah ini berada di tengah tengah kebun teh. Sekolah ini berjuang menjadi sekolah unggul di pucuk perbukitan Menoreh, para guru dan kepala sekolah menolak tunduk kepada keterbatasan fasilitas, mereka bahu membahu berusaha mewujudkan media pembelajaran yang menyenangkan. Buah dari kerja keras dan cerdas ini menghasilkan beragam prestasi di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Buku ini layak menjadi bacaan wajib bagi pemerintah, pemerhati pendidikan, penggerak pendidikan, penggerak masyarakat dan lembaga amil zakat.

Editor

Dr. Mutiullah, M. Hum

Fathurrohman, S.Pd., M. Pd

Daftar Isi

PROLOG KETUA LAZIS UNISIA

Dr. Muzhoffar Akhwan, MA..... iii

PRAKATA

*Menyalakan Lentera di Belantara Kegelapan,
Sebuah Pengantar*..... vii

Daftar Isi xviii

Bagian 1

Zakat, Pendidikan dan Perubahan Sosial

- * Zakat dan Peningkatan Kualitas Pendidikan
Fathurrohman, S.Pd., M.Pd 3
- * Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA;
Menegakkan Kembali Kejayaan Madrasah
Ibtidaiyah
Zaenal Achmad Zakse, S.Sos.I..... 17
- * Cetak Biru Madrasah Ibtidaiyah Unggul
Faisal Isnain, M.Pd. 35
- * Madrasah Ibtidaiyah Bangkrut, Siapa Yang
Bertanggung Jawab?
Asrofi Tiktana, S.Pd..... 52

| | |
|--|----|
| * Filsafat Pendidikan dan Proses Pemerdekaan Berpikir Dr. Mutiullah, S.Fi.I., M. Hum..... | 66 |
| * Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan Nur Aeni Ariyanti, Ph. D..... | 79 |

Bagian 2

Madrasah Ibtidaiyah dan Tanggung Jawab Peradaban Masa Depan

| | |
|--|-----|
| * Merebut Kembali Asa yang Terkoyak Siti Martijah, S.Pd..... | 95 |
| * Membuka Berjuta Mata Akhiyat, S.Ag..... | 109 |
| * Menolak Gugur dan Bangkit Bertumbuh Ahmad Nasrodin..... | 124 |
| * Merengkuh Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Guru Pertiwi Endah Pamungkas, S.E., S.Pd..... | 136 |
| * Menabur Benih Keindahan di Kolam Keruh Yeni Muharomah, M.S.I..... | 150 |
| * Melukis Keabadian di Dinding Sekolah Laily Fauziah. S.Pd.I..... | 165 |
| * Menghimpun Nafas yang Berserak Siti Nurhidayati, S.Pd..... | 178 |

| | |
|--|-----|
| * Mencari Jalan Keluar di Rimba Keruwetan Pendidikan Siti Nurhayati, S.Ag., M.S.I | 189 |
| * Meraih Awan untuk Masa Depan Endang Lelono, S.Pd.I..... | 204 |





Bagian 1

Zakat, Pendidikan dan Perubahan Sosial



**“Saling berbagi kepada sesama
untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”**

Fathurrohman, S.Pd., M.Pd



Zakat dan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Fathurrohman, S.Pd., M.Pd

Problematika Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan lokomotif yang akan membawa bangsa ini dalam perjalanan kehidupan yang lebih baik. Ia menjadi salah satu modal menghadapi persaingan global, dan juga sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sayangnya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi sebagian rakyat Indonesia masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar, itupun dengan kualitas seadanya.

Kebijakan pemerintah wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang telah diimplementasikan sejak tahun 1994 secara implisit telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*). Yakni peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pemberian fasilitas dan layanan pendidikan

bagi seluruh warga untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran minimal selama sembilan tahun. Formulasi dan implementasi kebijakan tersebut oleh pemerintah dimaksudkan sebagai upaya antisipatif dalam menghadapi tuntutan keadaan masa depan yang menurut Alvin Toffler (1986) dinyatakan sebagai kompleks (*complex*) dan sulit diduga (*unpredictable*).

Namun kenyataan yang terjadi di negara kita, hanya sebagian kecil rakyat Indonesia yang mengenyam pendidikan. Ketidakmerataan memperoleh pendidikan terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat pedesaan, masyarakat terpencil, keluarga yang kurang beruntung secara ekonomi sosial dan budaya, wanita, dan penyandang cacat. Persoalan itu berakibat lebih lanjut pada ketimpangan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Disamping itu, masalah tersebut dapat menghambat penegakan hak asasi manusia. Semua persoalan itu pada gilirannya dapat menghambat pembangunan nasional menuju tercapainya cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani yang adil dan makmur.

Sehubungan dengan hal tersebut UNESCO telah mengantisipasi fenomena tersebut dengan mencanangkan program pendidikan untuk semua (*education for all*). Dalam hal ini, semua anak di semua bangsa di dunia wajib mendapat pelayanan pendidikan secara merata tanpa membedakan jenis kelamin, ras, dan agama. Oleh karenanya, UNESCO memperkenalkan adanya empat pilar pendidikan global yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* yang

berlangsung melalui hubungan-hubungan *formal*, *informal*, dan *nonformal*. Singkatnya, pendidikan meliputi kegiatan belajar pengetahuan, keterampilan, pengembangan kepribadian, dan hidup bermasyarakat.

Hal ini berarti kita sebagai masyarakat pendidik harus ikut andil dengan menggerakkan dan mengembangkan masyarakat pembelajaran (*Learning Society*). Paradigma pendidikan organik menuntut keberadaan masyarakat pembelajaran. Yakni, suatu masyarakat dimanaarganya memiliki suatu kultur belajar: keyakinan, nilai-nilai, prinsip-prinsip, kebiasaan-kebiasaan, semboyan-semboyan yang dipegang bersama oleh warga belajar yang mendorongarganya untuk senantiasa kerja keras dan rajin menuntut ilmu. Kultur ini tercermin pada perilaku belajar dan ketersediaan fasilitas untuk belajar secara terbuka dan dapat diakses warga masyarakat.

Belajar merupakan kebutuhan hidup sehari-hari. Belajar tidak harus diartikan sebagai suatu yang diwujudkan dalam bentuk sertifikat, nilai atau ijazah. Budaya “pengajian yang dilaksanakan secara sadar”, merupakan contoh perilaku warga dalam masyarakat pembelajaran. Pada sisi yang lain, betapa rendahnya kunjungan warga masyarakat ke perpustakaan dan tidak adanya kebiasaan membaca di kalangan warga masyarakat merupakan indikasi bahwa masyarakat pembelajar belum muncul.

Berbicara pendidikan, tidak terlepas dari masyarakat, karena pendidikan merupakan bagian dari masyarakat, sehingga pendidikan dituntut untuk dapat melayani sebagian

besar warga masyarakatnya yang memerlukan pendidikan. Sebagai bagian dari masyarakat, maka pendidikan harus dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakatnya, antara lain dalam wujud pemberian *life skill* bagi warga masyarakat yang mengikuti pendidikan. *Life skill* merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan hidupnya.

Namun kenyataannya, saat ini adalah masyarakat pinggiran belum mendapatkan perhatian yang sangat serius. Mereka masih terpinggirkan dalam segala hal, baik ekonomi, social, budaya dan sebagainya. Artinya, jangan sampai mereka yang telah terpinggirkan dari peradaban, juga terpinggirkan dalam mengakses ilmu pengetahuan. Sehingga perlu adanya pendidikan berbasis *mustadh'afin*. Yang nantinya bisa mengantarkan mereka terbebas dari kebutaan dalam segala-galanya. Salah satu program yang bisa mendukung adanya pendidikan untuk semua dan berkualitas adalah melalui pemanfaatan zakat untuk pendidikan.

Kemiskinan dan Pemanfaatan Zakat Untuk Pendidikan

Berbicara masalah kemiskinan tidak akan terlepas dengan masalah pendidikan, demikian juga sebaliknya. Para ahli ilmu sosial berpendapat bahwa kemiskinan erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini berdasarkan penelitian di negara-negara maju maupun berkembang yang menunjukkan bahwa kelompok

masyarakat yang dikategorikan “miskin” memiliki pendidikan lebih rendah dibanding dengan kelompok masyarakat lainnya. Fakta menunjukkan bahwa kelompok miskin itu sebagian besar adalah kaum muslimin di berbagai negara. Di Indonesia, misalnya, bisa dipastikan bahwa sebagian besar dari kelompok masyarakat yang dikategorikan “masih hidup di bawah garis kemiskinan” itu adalah umat Islam yang berpendidikan rendah atau sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan.

Persoalannya, bukan berarti umat Islam Indonesia tidak mau sekolah atau kurang memiliki potensi akademik yang layak, tetapi pendidikan yang baik dan efektif itu mahal. Anak-anak dari masyarakat muslim yang miskin tidak dapat mengikuti pendidikan yang layak dan efektif, karena kurangnya sumber biaya yang diperlukan untuk pendanaan pendidikan mereka. Akibatnya, kelompok masyarakat miskin ini hanya menikmati pendidikan yang “kurang efektif” atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mereka menjadi “kurang mandiri dan produktif” dan hasil pendidikannya kurang berfungsi dalam mengubah kemiskinan.

Disamping itu *output* dari pendidikan selama ini belum mengarah kepada konsep kemandirian, dan produktifitas. Hal ini yang menyebabkan pendidikan belum mampu menjadi wahana mobilitas sosial dan investasi masa depan. Untuk mewujudkan itu semua, maka dalam pendidikan itu harus memuat penerapan konsep *life skills* dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang mengembangkan *critical thinking, creativity, reflective thinking, decision making*.

Pembelajaran *life skills* merupakan proses pendidikan yang melatih individu-belajar agar memiliki kapasitas sosial tanpa jenjang pendidikan yang berkelanjutan. Orientasi pembelajaran *life skills* dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada berpikir kritis, kreatif, berpikir reflektif serta mampu berlatih untuk mengambil kebijakan. Proses belajar aktif dan kreatif seperti ini dapat membekali siswa tidak hanya pada aspek pengetahuan saja melainkan aspek afektif dan keterampilan serta potensi bagi pengembangan keterampilan lebih lanjut. Pengembangan pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran *life skills* bagi siswa-siswa yang siap bekerja dan mengembangkan pengetahuan perlu diterapkan dalam pendidikan. Dengan adanya bekal tersebut, maka siswa sudah mampu untuk mandiri selepas kelulusannya, dan pendidikan bisa menjadi investasi di masa depan.

Namun itu semua tidak bisa berjalan tanpa adanya biaya pendidikan. Pendidikan sekarang membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan pendidikan yang efektif membutuhkan biaya yang mahal. Menyikapi persoalan tersebut pemerintah mengambil kebijakan dengan memberikan biaya gratis untuk pendidikan sekolah dasar. Artinya, orang tua tidak perlu membayar biaya untuk sekolah anaknya. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kebijakan pemerintah dengan pendidikan gratis dapat menjangkau semua kebutuhan sekolah? anggaran biaya pendidikan yang telah dianggarkan 20% dari APBN selama ini belum terealisasi secara maksimal. Pemerintah selama ini baru mampu membiayai pendidikan dari aspek kegiatan

utamanya saja, aspek ekstrakurikuler dan yang lainnya masih dibebankan kepada orang tua siswa. Sehingga diperlukan dana lain yang bisa membantu program pemerintah. Karena pendidikan tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga tanggung jawab kita bersama.

Sebenarnya umat Islam, khususnya di Indonesia, memiliki sumber daya ekonomi yang sangat potensial untuk dikelola sebagai sumber pembiayaan pendidikan bagi masyarakat muslim yang miskin, yaitu zakat, infaq, dan shodaqoh (ZIS). Kita belum sadar bahwasannya dalam harta kita ada hak untuk orang lain yaitu fakir miskin. Kalau kita kaji kembali makna dan tujuan hakiki Surat At Taubah ayat ke 60:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang – orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk memerdekakan budak, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”

Surat At taubah di atas menjadi patokan pemanfaatan zakat (termasuk infaq dan shodaqoh), maka kita lihat bahwa fungsi utama zakat adalah menolong dan meringankan beban manusia agar terlepas dari “kemiskinan hakiki”. Oleh karena itu, prioritas utama pemanfaatan zakat adalah untuk kelompok masyarakat faqir dan miskin. Selama ini pemanfaatan zakat hanya untuk menolong kelompok faqir miskin dengan pertolongan “jangka pendek” untuk

terlepas dari kemiskinan material, tetapi belum melepaskan mereka dari kemiskinan strukturalnya. Kemiskinan struktural hanya bisa dilepaskan dengan proses pendidikan yang efektif yang membekali keterampilan hidup bagi mereka. Bagaimana pemanfaatan zakat ini dapat merubah kemiskinan masyarakat dengan program-program yang dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih layak. Pendidikan menjadi faktor utama untuk dapat membantu mengentaskan dari kemiskinan.

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, perlu mensinergikan antara potensi dan perolehan zakat dengan peningkatan kualitas pendidikan sebagai strategi utama memerangi kemiskinan. Sebagaimana yang dilaporkan oleh www.validnews.com, potensi perolehan zakat Indonesia total berjumlah 233,84 triliun, yang terdiri dari zakat penghasilan berjumlah 139,07 triliun, zakat uang berjumlah 58,76 triliun, zakat pertanian berjumlah 19,79 triliun, zakat peternakan berjumlah 9,51 triliun dan zakat perusahaan berjumlah 6,71 triliun. Fakta autentik ini harusnya mendorong para *stakeholder* untuk menyalurkan salah satu potensi zakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia di kancah dunia. Sinergisitas ini akan melahirkan lompatan – lompatan dalam perubahan sosial di Indonesia.

Peningkatan Kualitas Guru melalui Program Galang Madrasah

Program pemerintah wajib belajar sembilan tahun harus diimbangi dengan peningkatan kualitas guru. Guru dituntut untuk meningkatkan profesionalismenya baik melalui kegiatan formal maupun informal. Hal ini yang terus dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai program. Namun sampai sekarang kondisi pendidikan di Indonesia seolah-olah hanya jalan di tempat. Berdasarkan Hasil PISA 2018 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh. Indonesia mendapat peringkat ke 75 dari 80 negara, atau urutan no 6 dari bawah. Salah satu faktor buruknya kualitas pendidikan ini adalah tenaga pengajar yang belum mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

Fakta di atas menyadarkan kita semua bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dan ini merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, butuh kepedulian semua pihak dalam proses peningkatan kualitas pendidikan ini. Salah satu langkah konkret mengurai benang kusut pendidikan ini adalah peningkatan kualitas tenaga pengajar honorer. Kenapa tenaga pengajar honorer menjadi sorotan? karena sebagai komponen penunjang pendidikan nasional mereka belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Guru honorer patut menjadi sorotan, baik dari segi kualitas maupun tingkat kesejahteraannya. LAZIS UNISIA sebagai lembaga nirlaba yang bergerak di bidang ZIS (Zakat, Infak dan Shodaqoh) ikut terpanggil

untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu program LAZIS UNISIA dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui program *galang madrasah*. Program galang madrasah ini ditujukan kepada Madrasah Ibtidaiyah swasta di lingkungan DIY yang masih tergolong belum berdaya secara financial dan belum tumbuh secara organisasi. Program galang madrasah dilakukan untuk membantu guru-guru honorer yang secara financial mereka adalah guru-guru yang sampai saat ini masih mendapatkan gaji bersikar 150 ribu-300 ribu. Bagaimana mungkin gaji guru honorer yang secara financial belum mampu untuk kebutuhan hidupnya di sisi lain dituntut untuk berkualitas dalam proses pendidikan. Kesenjangan tingkat kesejahteraan (pendapatan) antara guru honorer dengan guru PNS atau guru swasta yang lebih maju sekolahnya, disisi lain tingkat tanggungjawab dikelas yang dibebankan sama besar. Program galang madrasah ini hadir untuk menjawab itu dengan memberikan santunan sebesar 350 ribu/bulan dalam rangka meningkatkan kulitas taraf hidupnya. Walaupun secara finansial guru honorer ini belum memenuhi standar upah minimum regional, mereka sudah bisa tersenyum dan ada motivasi untuk lebih baik lagi dalam proses pendidikan.

Setelah secara financial mereka ada peningkatan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan dalam program galang madrasah ini adalah dengan memberi bekal pelatihan-pelatihan kepada guru honorer ini. Pelatihan ini dalam rangka untuk membekali guru dalam peningkatan

kualitas pendidikan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan bagaimana menumbuhkan madrasah ini. Pelatihan melibatkan semua unsur madrasah yaitu, Kepala madrasah, guru, dan komite madrasah. Materi awal berkaitan dengan *branding madrasah*. Masyarakat belum banyak mengenal MI sebagai lembaga sekolah tingkat dasar setara SD (sekolah Dasar). MI perlu mendapatkan bekal bagaimana “menjual” MI agar diketahui dan diminati masyarakat sebagai SD bernilai plus. Madrasah harus gencar melakukan sosialisasi kepada pihak luar (masyarakat). Apapun yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan perlu di sampaikan kepada masyarakat. Hal ini sebagai bentuk sosialisasi dan menjual madrasah kepada masyarakat. Dengan madrasah melakukan branding, maka kepercayaan masyarakat akan tumbuh dan peduli terhadap keberadaan madrasah. Dukungan semua pihak dalam melakukan *branding madrasah* menjadi penting.

Madrasah berdiri atas dasar kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat. Peran serta masyarakat menjadi modal utama dalam memajukan madrasah. Potensi yang besar ini perlu dirangkul bersama, jangan sampai terlena tanpa ada keterlibatan masyarakat. Hal inilah yang melandasai kenapa dalam memajukan madrasah perlu dibekali pelatihan tentang peran serta masyarakat. Madrasah harus disadarkan begitu pentingnya peran serta masyarakat dalam memajukan madrasah. Materi peran serta masyarakat dipaparkan secara komprehensif agar madrasah menemukenali keberadaan masyarakat dalam siklus pendidikan. Bagaimana madrasah membuat jaringan

sosial yang banyak agar mampu menjadi madrasah yang memiliki kapital. Kapital sumberdaya, kapital dana, dan kapital sosial. Bagaimana masyarakat mau ikut terlibat dan siapa saja stakeholder pendidikan yang bisa diajak kerjasama.

Pelatihan yang diberikan semuanya mengarah kepada menumbuhkan madrasah. Makna dari madrasah tumbuh itu di lihat dari proses pembelajarannya ada perubahan yang awalnya *teacher centered* mengarah kepada *student centered*. Tumbuh selanjutnya adalah siswa madrasah semakin bertambah. Bertambahnya siswa sebagai bukti bahwa madrasah ini terjadi pertumbuhan. Ketika siswanya bertambah bisa dipastikan akan berdampak kepada pertumbuhan kesejahteraan guru-guru honorernya.

Untuk menjadikan madrasah berdikari maka program galang madrasah menghadirkan BUMM (Badan Usaha Milik Madrasah). BUMM ini sebagai pemantik untuk mewujudkan madrasah berdikari dengan mendirikan usaha. Dengan madrasah memiliki usaha dan memiliki laba maka madrasah bisa ikut mengalokasikan sebagian dana laba tersebut untuk menambah gaji guru honorer. Pengalaman madrasah yang telah berjalan selama satu tahun ini dalam kegiatan BUMM terbukti sangat membantu untuk guru-guru honorer. Ada pendapatan tambahan dari adanya program BUMM.

Untuk memastikan semua program galang madrasah berjalan secara maksimal maka setiap sekolah didampingi 1 mentor. Mentor ini sebagai rekan sejawat dalam

menumbuhkan madrasah. Mentor melakukan kunjungan setiap bulan di sekolah untuk melihat secara langsung peningkatan-peningkatan yang sudah dilakukan oleh madrasah. Peran mentor juga sebagai teman berpikir untuk menumbuhkan madrasah ini. Ini salah satu langkah kongkret yang sudah dilakukan oleh LAZIS UNISIA bekerjasama dengan Elsap dalam peningkatan kualitas pendidikan.



**“Hancurkan belunggu dan berkreasi
untuk perubahan”**

Zaenal Achmad Zakse, S.Sos.I



Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA; Menegakkan Kembali Kejayaan Madrasah Ibtidaiyah

Zaenal Achmad Zakse, S.Sos.I

Bagai Makan Buah Simalakama

Menurut penulis, konsep pendidikan MI merupakan bentuk yang tepat dan unggul dalam membentuk dan menyiapkan generasi penerus bangsa, karena kurikulum pendidikan MI mengintegrasikan antara kekuatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), harapannya akan mencetak peserta didik yang mampu mengaplikasikan IMTAQ dan IPTEK. Cita – cita ini sejalan dengan visi pendidikan dasar di Indonesia yang ditekankan bagaimana sekolah dasar disiapkan sebagai “lahan” untuk menyemai pendidikan karakter bagi benih-benih generasi penerus bangsa. Namun hal tersebut sangat berbanding terbalik jika melihat kondisi MI Swasta sekarang, khususnya di wilayah DIY sehingga muncul pertanyaan apakah saat ini pendidikan MI swasta masih

menjadi pilihan masyarakat atau semakin terpinggirkan dan terlupakan?

Sungguh pengalaman luar biasa ketika LAZIS UNISIA mendampingi para peserta program Galang Madrasah LAZIS UNISIA yang tidak terasa sudah berjalan kurang lebih 7 tahun (sejak 2013). Kondisi MI swasta di wilayah DIY sungguh memprihatinkan. Kondisinya terus terpinggirkan dan tidak diperhatikan secara serius. Sementara itu realitas dilapangan membuat MI dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Ibaratnya seperti makan buah simalakama. Menurut penulis ada 3 hal tersulit yang kami jumpai di lapangan yang dihadapi oleh pihak MI, yaitu realitas kondisi siswa dan masyarakat, realitas keadaan guru serta realitas Yayasan dan Pemerintah.

Pertama, kondisi masyarakat dan siswa-siswi yang kebanyakan berasal dari kalangan kurang mampu membuat pihak MI iba untuk memberlakukan adanya dana pendidikan (SPP dan lain sebagainya) untuk mendukung kemajuan MI. Sementara itu pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipungkiri membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bukankah sekolah swasta memang harus bergantung pada swadaya diri sendiri, lantas kalau dana tersebut minim bagaimana dengan kualitas MI/sekolahnya? Belum lagi kondisi tersebut dibalut dengan keadaan bangunan MI yang terkadang berada di daerah terpencil dan tidak strategis serta bangunan yang seadanya. Masyarakat kurang tertarik dan akhirnya kondisi MI kekurangan murid. Padahal jika berkaca pada sejarah berdirinya MI swasta yang dibina oleh LAZIS UNISIA kebanyakan muncul dikarenakan

dorongan dari tokoh masyarakat setempat beserta keinginan masyarakat setempat. Muncul lagi pertanyaan kenapa masyarakat setempat meninggalkan MI dan berpaling ke SD negeri atau ke SD swasta lain?

Kedua, kondisi para guru yang kebanyakan tidak linier dengan profesi keguruan atau belum meraih gelar S1 bidang keguruan, kurang pengalaman dan kebanyakan guru masih berstatus honorer dengan gaji mulai Rp 150.000,- hingga Rp 500.000,-. Mirisnya lagi gaji guru tersebut didapat hanya berharap dari “durian runtuh” yaitu dari dana BOS yang digelontorkan pemerintah (pihak KEMENAG) dan pilunya lagi dana tersebut terkadang baru dapat cair per 3 bulan sekali. Kondisi guru honorer kebanyakan terdiri dari guru muda dengan rentan usia 22 hingga 40 tahun. Ingin mengajak para guru tersebut memikirkan kemajuan MI? Jangankan memikirkan kemajuan MI untuk memikirkan kehidupan diri mereka saja susah. Lalu siapa yang peduli dengan nasib mereka? Tidak salah jika mereka diberi gelar “Para Pejuang sunyi”, yang dengan gaji Rp 150.000,- per bulan diberi tugas maha berat untuk menumbuhkan dan merawat moral para generasi penerus bangsa? Di satu sisi di MI bukankah ada guru yang berstatus PNS? Kenapa bukan mereka saja yang diberi tugas untuk memajukan MI, bukankah secara finansial ekonomi sudah tercukupi dari pemerintah? Namun kenyataan dilapangan seperti bertepuk sebelah tangan. Para guru PNS tersebut terkadang di satu MI jumlahnya lebih banyak daripada jumlah guru honorer. Sayangnya usia para guru tersebut tergolong sudah tua (kisaran 50 tahun keatas). Beberapa diantara mereka

ada yang peduli namun ada yang sekedar menggugurkan kewajiban mengajar setelah itu selesai. Terserah dengan kondisi MI tempat ia mengajar. MI maju atau mundur “no problem”.

Ketiga, kurangnya peranan Yayasan yang menaungi keberadaan MI dan dukungan dari pemerintah. Pihak Yayasan yang menaungi MI seolah menutup mata dengan kondisi MI yang memprihatinkan dan hanya bangga mencatat jumlah MI yang dinaunginya bertambah banyak, bangga untuk menyebutkan jumlah dan angka yang tinggi. Namun tidak bergeming untuk membantu bagaimana caranya MI yang dinaunginya bisa tumbuh dan berkembang. Demikian halnya dengan Pemerintah, masih terus berlandung dengan keterbatasan pendanaan. Dengan alasan yang diurus banyak bukan cuma satu. Namun seakan pemerintah lupa bahwa mereka punya agen-agen perubahan yang seharusnya bisa dimaksimalkan sebagai garda terdepan untuk kemajuan MI yaitu para guru PNS atau bagaimana pemerintah membuat terobosan untuk memikirkan kesejahteraan guru honorer yang terbilang masih muda-muda. Sebuah aset besar yang terkadang tersia-siakan. Jika harapan menjadi guru PNS sangat terbatas bagi para guru honorer maka kran sertifikasi guru perlu dioptimalkan untuk pembinaan guru honorer agar memperoleh jenjang sertifikasi sehingga kesejahteraan mereka diperhatikan. Jika ada penilaian yang fair atau dikompetisikan maka para pejuang sunyi itu (para guru honorer) sesungguhnya memiliki kualitas yang lebih bagus daripada para guru PNS. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis ketika mendampingi dan berinteraksi langsung

dengan peserta program Galang Madrasah LAZIS UNISIA (khususnya para guru honorer).

Saatnya Membuat Perubahan Melalui Galang Madrasah LAZIS UNISIA

1. Menantang MI Swasta untuk Berubah

Di tengah kesunyian para pejuang sunyi, LAZIS UNISIA hadir untuk menunjukkan angin perubahan kepada para punggawa MI, memberikan inspirasi dan pemikiran untuk bergerak dan berkreasi agar angin perubahan tersebut sedikit demi sedikit menghantam rantai belunggu yang menghambat kemajuan MI, dan mengajak para penggiat MI untuk berkaca akan kondisi dan potensi sekolah/MI masing-masing. Adakah yang berubah? Atau setidaknya adakah peluang perubahan? Seringkali mereka terjebak hanya melihat sekolah/MI lain yang maju kemudian sekedar terpukau, berdecak kagum setelah itu dengan gampang menyimpulkan bahwa mereka mempunyai segalanya. Mereka tidak bertanya dan menantang diri sendiri bisakah sekolah/MI kita seperti mereka (yang maju)? Usaha apa yang harus dilakukan MI yang maju sehingga mereka bisa hebat dan berkembang?

Melalui program Galang Madrasah LAZIS UNISIA menantang kepada MI swasta di wilayah DIY yang berstatus MI swasta yang belum terakreditasi, MI swasta terakreditasi B atau C dan khususnya MI yang ada di daerah pelosok untuk mau merubah dirinya

sendiri menjadi MI yang unggul dan berdikari. Syarat lain untuk menjadi peserta program tersebut maka mereka harus memiliki kemauan untuk menggerus belunggu yang selama ini memasung mereka. Relitas Belunggu MI swasta tersebut antara lain :

- Kepala MI yang tidak bervisi ke depan
- Selalu mengandalkan dana BOS
- Banyak guru muda yang belum pengalaman dan terdapat guru yang kurang kompetensinya
- Rendahnya gaji guru honorer/guru swasta belum sertifikasi
- Jika banyak dihuni guru PNS maka ya berprinsip asal jalan dan sekedar menggugurkan kewajiban mengajar
- Kebanyakan muridnya berasal dari warga kurang mampu
- Kurangnya/tidak adanya dukungan dari lembaga/yayasan yang menaunginya
- Tidak adanya/kurangnya dukungan masyarakat setempat dan minim networking
- Lemahnya Visi Misi sekolah ke depan
- Minimnya sarana prasarana

Setelah menyadari belunggu yang ada selanjutnya para calon peserta program menuangkannya dalam bentuk proposal “Program MI Unggul” kemudian akan melalui tahapan proses seleksi, presentasi dan survey lapangan. Peserta/MI yang terpilih akan menjalankan program selama 1 tahun.

2. Galang Madrasah LAZIS UNISIA Bukan Sekedar Program

Program Galang Madrasah adalah sebuah program inspirasi bagi sekolah/MI swasta di wilayah DIY dimana sebagai sarana untuk mendistribusikan dana zakat kepada salah satu dari delapan *asnaf*, yakni *fisabilillah* agar berdayaguna untuk membantu MI swasta supaya tumbuh dan berkembang menjadi sekolah yang unggul dan berdikari dan mandiri. Jika diibaratkan maka program tersebut seperti sebuah jembatan atau jalan penghubung yang memberikan kesempatan bagi MI swasta agar maju dan berkembang. Kata Galang bermakna “Menggalang” untuk menumbuhkan “Kebersamaan” karena kemajuan MI tidak bisa diraih dengan berjalan sendiri melainkan harus didukung dengan konsep berjama’ah (bersama-sama). Insya Allah, upaya sistematis ini akan menemukan jalan keluar yang lebih banyak dan semua permasalahan bisa diatasi bersama (Jama’ah/stakeholder MI: para peserta program, masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga/instansi swasta yang sevisi).

Keberadaan program tersebut nantinya akan tumbuh menjadi kebutuhan dan menjadi semacam gerakan perubahan bagi MI bersangkutan. Mau tidak mau, suka atau tidak suka pada akhirnya MI harus membuka satu per satu belenggu yang melingkupinya dengan melibatkan tokoh masyarakat sekitar, wali siswa/orangtua siswa, komite sekolah, pihak yayasan, alumni sekolah dan lain sebagainya. Semua akhirnya

saling bahu membahu dan terbentuk kekuatan saling “menggalang” untuk berjuang bersama memajukan MI.

Karena itu, bentuk program yang dijalankan oleh LAZIS UNISIA arahnya dengan sistem pendampingan menyeluruh. Maksudnya bentuk program yang ada akan menghasilkan efek/imbias yang berantai dan efeknya memperkuat satu dengan lainnya. Efek tersebut tidak hanya dirasakan oleh Kepala MI atau pun para guru MI saja namun dapat dirasakan pula oleh siswa siswi MI, orangtua siswa, komite sekolah, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti pada rekam jejak fase perjalanan pelaksanaan program tersebut.

Pada fase awal kemunculan program Galang Madrasah yaitu sejak tahun 2011 hingga 2014 dijalankan dengan sistem pendampingan menyeluruh. Manfaat yang dihasilkan sungguh luar biasa bisa dirasakan seluruh pihak (Kepala MI, Guru MI, Komite, Siswa dan lain sebagainya). Meskipun, di satu sisi peserta yang direkrut hanya terbatas 4 MI saja dan menyedot pendanaan yang cukup besar. Kemudian perjalanan program pada 2015 hingga 2018 mengalami perubahan kebijakan terkait dengan adanya kebijakan pimpinan baru di LAZIS UNISIA saat itu. Pelaksanaan program Galang Madrasah periode tersebut lebih mengarah pada keindividu. Maksudnya program hanya menyentuh atau menitik beratkan pada aspek guru MI saja sehingga efek dan manfaatnya tidak berantai

dan hanya dirasakan oleh guru MI secara individu. Meskipun jumlah peserta yang direkrut sangat besar. Kurang lebih 400 guru yang terbantu melalui program tersebut. Namun jika melihat kualitas program dilapangan maka hasilnya kurang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar. Akhirnya pada 2019 pelaksanaan program tersebut kembali keformat fase awal yaitu bersifat pendampingan menyeluruh dengan kuota peserta yang akan didampingi meningkat menjadi 6 MI untuk setiap tahunnya.

Adapun bentuk program dalam Galang Madrasah LAZIS UNISIA :

a. Pelatihan Kepala MI Visioner

Maju mundurnya MI tidak lain tergantung dari kepala MI karena itu dalam program ini kepala MI dituntut untuk selalu menantang diri sendiri dan berinisiatif untuk memikirkan kemajuan MI yang dipimpinnya. Bentuk pelatihan berupa FGD dan terjun langsung membuat kebijakan-kebijakan dan terobosan-terobosan yang terukur serta terencana. Mereka akan selalu dibimbing oleh 1 orang mentor yang berasal dari konsultan yang *expert* dibidangnya (pihak ELSAP). Melalui pelatihan ini diharapkan mampu :

- Menyadari diri dan menumbuhkan kesadaran kepala MI untuk berpikir dan berjuang keras bagaimana caranya MI/sekolahnya dapat maju.

- Menumbuhkan kepercayaan diri dalam memimpin dan menghasikan kebijakan-kebijakan dan langkah yang visioner untuk kemajuan MI.
- Membuka komunikasi jaringan pihak MI dengan stakeholder MI serta pihak luar yang mampu turut serta memajukan MI.

b. Pelatihan Guru MI “Inspiratif”

Pelatihan ditujukan kepada para guru MI untuk meningkatkan kapasisitasnya sebagai seorang guru yang profesional. Guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para siswa siswinya. Bentuk pelatihan secara FGD dan praktik langsung serta diadakan setiap 1 bulan sekali dan berlangsung selama 1 tahun. Selain itu terdapat tugas-tugas dari pemateri untuk dapat mengasah keterampilan guru serta sebagai sistem kontrol guru agar terpacu dan berprestasi. Adapun materi pelatihan guru antara lain :

- Pembelajaran yang menyenangkan
- Penelitian Tindakan Kelas
- Pengembangan media pembelajaran
- Karya Tulis Ilmiah
- Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler
- Peran Serta Masyarakat (PSM)
- Branding Madrasah dan Pelayanan MI yang Optimal
- Manajemen Berbasis Sekolah

- Akreditasi sekolah
- Pelatihan Kewirausahaan
- Pengembangan Jaringan

c. Pendampingan MI

Kunci dari keberhasilan program Galang Madrasah LAZIS UNISIA adalah pada pendampingan. Sehingga dalam program ini LAZIS UNISIA menerapkan “Satu MI, Satu Mentor” satu sekolah akan dibimbing oleh konsultan ahli dari pihak ELSAP selaku mitra LAZIS UNISIA. Tugas mentor antara lain :

- Bukan sebagai pengawas melainkan sebagai pendamping pelaksanaan program dan bisa sebagai tempat curhat dan bertanya untuk melaksanakan konsep MI unggul yang telah dicanangkan peserta program.
- Memberikan memotivasi dan mendorong terhadap kebijakan MI terkait untuk kemajuan sekolah.
- Mengoreksi bukan untuk menghakimi, dengan menerapkan sikap kekeluargaan, keuletan dan kesabaran.
- Memberikan arahan terkait pelaksanaan program serta sumbangsih ide-ide untuk kemajuan MI baik sekarang maupun yang akan datang.
- Memberikan laporan aktivitas mentoring lapangan kepada LAZIS UNISIA sehingga

dapat mengetahui dampak/keberhasilan program serta evaluasi program.

Adapun pelaksanaan proses pendampingan dilakukan setiap 1 bulan sekali dan berlangsung 1 tahun.

d. Tunjangan Insentif Mengajar

Tunjangan insentif mengajar merupakan sebuah kepedulian nyata untuk mengurangi beban ekonomi bagi para Guru MI yang diberikan setiap 1 bulan sekali dan berlangsung selama 1 tahun. Dana yang diberikan setiap bulannya adalah Rp 350.000,-

e. Bantuan Stimulus Dana Sarana Prasarana

Dalam program ini LAZIS UNISIA tidak menitik beratkan pada masalah pembangunan atau perbaikan sarana fisik. Namun LAZIS UNISIA hanya memberikan dana taktis sebesar Rp 10 juta hingga 15 juta sebagai stimulus dan penggunaan/pemanfaatannya untuk skala prioritas (kebutuhan yang sangat penting dan mendesak). Selain itu pihak LAZIS UNISIA mengarahkan agar pihak MI dalam menggunakan dana tersebut dapat memicu semangat kebersamaan dan gotong royong serta mampu mengundang donasi dan kepedulian dari pihak masyarakat setempat dan dari pihak luar (sebagai sarana promosi untuk menggalang dana/kepedulian).

f. Peran Serta Masyarakat

Bentuk program ini merupakan salah satu penerapan materi pelatihan yang sudah diberikan sebelumnya yaitu materi Peran Serta Masyarakat (PSM). Pada program ini pihak MI/peserta program akan membuat sebuah even/kegiatan yang melibatkan seluruh warga MI (Guru, Siswa, Orangtua siswa, Komite, Tokoh masyarakat dan lain sebagainya). Bentuk kegiatan bisa berupa Harlah (Hari Lahir MI), jalan santai, lomba-lomba antar TK setempat dan ajang unjuk potensi MI ke masyarakat luas. Tujuan dari kegiatan PSM antara lain :

- Membuka komunikasi dan jaringan MI baik kedalam maupun keluar.
- Membangun kepercayaan diri MI untuk tampil kembali di masyarakat dan menunjukkan eksistensinya dengan semangat perubahan.
- Mempromosikan potensi dan keunggulan MI ke masyarakat luar termasuk gaung perubahan MI yang akan dicanangkan (mempromosikan branding MI).
- Menjalin jaringan dengan pihak tokoh masyarakat dan pemerintah setempat untuk memperkuat *branding* MI.
- Memperkuat tali silaturahmi dengan alumni

MI dalam rangka pedanaan dan membantu MI dapat berkembang.

- Sebagai ajang untuk mempromosikan MI kepada TK yang ada disekitar MI untuk menarik siswa beserta orangtua siswa dan memperoleh siswa kelas 1.
- Menumbuhkan sikap kepedulian dan dukungan dari masyarakat kepada MI (baik dukungan moril,tenaga, pemikiran dan materiil).
- Acara yang diadakan diharapkan menjadi event/kegiatan tahunan.

Pada proses pelaksanaan PSM, pihak mentor dan LAZIS UNISIA memberikan arahan terkait apa yang harus dilakukan, sementara itu bentuk acara/event/kegiatan diserahkan kepada kreatifitas MI masing-masing. Pihak LAZIS UNISIA hanya memberikan modal stimulus sebesar Rp 2 juta per MI. Kegiatan PSM ternyata efeknya sungguh dahsyat dan diluar ekspetasi. Rata-rata peserta program (pihak MI) berhasil melaksanakan event/kegiatannya masing-masing dan gebyar kegiatannya mampu dirasakan masyarakat sehingga menumbuhkan kebanggaan MI masing-masing. Bahkan dari segi penggalangan dana untuk kegiatan tersebut ada pihak MI yang mampu menggalang dana hingga Rp 10 juta sampai Rp 40 juta padahal MI belum pernah melokasikan sebelumnya.

g. Pembentukan Badan Usaha Milik Madrasah (BUMM)

Kemunculan konsep BUMM ini baru ada pada saat pelaksanaan program Galang Madrasah di 2019. Hal tersebut berdasarkan respon pada tantangan dan perkembangan program dimana peserta program sebelumnya ternyata tetap mengalami kesulitan pendanaan dan masih bergantung 100% dari dana BOS. Karena itu maka pada pelaksanaan di 2019 diluncurkan konsep BUMM. Tujuan dari BUMM sendiri antara lain :

- Membentuk unit usaha yang dapat memunculkan kemandirian dari MI dan bentuk usaha disesuaikan dengan SDM dan potensi MI masing-masing.
- Menanamkan jiwa wirausaha di pengelola MI dan warga MI.
- Keuntungan yang didapat nantinya untuk membantu kesejahteraan guru honorer (menambah pemasukan/gaji) serta untuk menunjang kegiatan pendidikan di MI.
- Sebagai sebuah solusi untuk mendapatkan pendanaan/pemasukan bagi MI serta untuk mengurangi ketergantungan MI pada dana BOS.
- Keberadaan BUMM diharapkan mampu mengangkat potensi ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pada pelaksanaannya LAZIS UNISIA akan memberikan modal awal sebesar Rp 10 juta per MI. Sebelumnya para peserta (MI) membuat proposal usaha terlebih dahulu kemudian dilakukan penilaian oleh pihak LAZIS UNISIA mengenai kelayakan usaha yang akan dijalankan. Selanjutnya nanti dari pihak mentoring akan memantau dan memberikan masukan terkait pelaksanaan kegiatan BUMM/unit usaha yang dimiliki oleh pihak MI.

Adapun bentuk BUMM yang sudah ada meliputi Mini Market dan koperasi sekolah sebagaimana yang dimiliki oleh MI Ma'arif Garongan dengan usaha "MIMAGA Mart" dan MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiro dengan usaha "Giral Mart" serta MI YAPPI Randukuning dengan usaha "Kantin Sekolah". Sedangkan bentuk usaha untuk MI yang lain bentuknya ada yang kolam budidaya lele dan kebun sekolah skala sangat kecil.

Pada kenyataannya dalam pelaksanaan BUMM tidaklah mudah untuk mengajak pihak MI berwirausaha dengan alasan tidak memiliki pengalaman dan beranggapan bahwa konsentrasi utama mereka adalah untuk mengelola pendidikan dan bukan untuk mengelola usaha atau bisnis. Belum lagi kemampuan untuk memunculkan

usaha berdasarkan potensi diri/sekolah dan masyarakat/potensi alam/lingkungan. Kedepan perlu diberikan pelatihan membuka mental blok agar mampu berkreatifitas untuk memunculkan peluang usaha yang tepat bagi mereka dan perlu dibentuk mitra pengelola yang dapat membantu menjalankan bisnis di MI. Mitra tersebut dapat melibatkan orangtua siswa, pemuda setempat atau usahawan setempat. Yang jelas dengan keberadaan/kemunculan BUMM adalah sebuah upaya terobosan untuk mengatasi pendanaan MI kedepan. Sehingga kata kemandirian bagi MI bukan hanya sekedar jorgan/ucapan semata.

h. Mitra Pendukung

Berjalannya keseluruhan program tidak lepas dari mitra program LAZIS UNISIA yang sevisi dan seperjuangan untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia, yaitu pihak ELSAP (Lembaga Studi Advokasi Pendidikan). Sebuah lembaga independen yang non profit serta mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah DIY.



**“Keberhasilan menyelenggarakan
Madrasah unggul akan memberikan
kontribusi terhadap kualitas SDM
Indonesia di masa depan”**

Faisal Isnan, M.Pd



Cetak Biru Madrasah Ibtidaiyah Unggul

Faisal Isnan, M.Pd.

Permasalahan dunia pendidikan cukup pelik, mulai dari kebijakan yang belum menyentuh akar masalah sampai persoalan di tingkat satuan pendidikan. Isu-isu tersebut menyangkut kurikulum pendidikan nasional, belum memadainya sarana dan prasarana di tingkat satuan pendidikan, budaya organisasi dan kepemimpinan sekolah yang masih lemah, kualitas dan kesejahteraan guru yang masih rendah, serta minimnya prestasi peserta didik. Tentu saja, masih banyak permasalahan lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu. Berbagai permasalahan tersebut merupakan cerminan rendahnya kualitas pendidikan kita sampai saat ini.

Pendidikan merupakan investasi peradaban sehingga keberadaannya memerlukan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Hal ini berarti lulusan dari suatu satuan pendidikan yang berkualitas, salah satunya adalah Madrasah Ibtida'iyah (MI) baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat, adalah lulusan yang berguna bagi

kehidupan. Kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan tidak hanya menawarkan aspek pengembangan intelek pada peserta didik, tetapi juga pengembangan moral, emosional, jasmani, dan pendidikan agama (Tilaar, 2015). Dengan kata lain, pendidikan menghendaki agar proses belajar-mengajar tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, melainkan juga kemampuan afektif dan konatif (Latif, 2020).

Negara-negara maju memiliki misi yang jauh ke depan. Mereka menyadari bahwa peran pendidikan sebagai upaya memantapkan masa depan negara. Tidak mengherankan jika negara-negara maju tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama di dalam pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan mempersiapkan pemimpin di masa depan. Kemajuan akal manusia beserta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi telah menjadikan dunia ini sebagai suatu kampung besar (*big village*) yang menuntut masyarakat berubah secara cepat (Tilaar dan Nugroho, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan masa depan bangsa Indonesia. Dalam tulisan ini akan difokuskan pada pendidikan dasar, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Tujuan Pendidikan Nasional

Secara yuridis, kita pernah memiliki beberapa rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam tiga undang-undang mengenai pendidikan nasional, yaitu UU No. 4 Tahun 1950, UU No. 2 Tahun 1989, dan UU No. 20 Tahun 2003 (Tilaar, 2015). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang merupakan produk dari era reformasi ini menjadi rujukan kita saat ini dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Kebijakan yang disusun haruslah sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas tentunya masih bersifat umum sehingga perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosio-kultur peserta didik. Tantangan kita dalam menerapkan tujuan pendidikan ini yaitu pada era terbukanya ilmu pengetahuan dan informasi telah membawa perubahan atas batas-batas negara menjadi semakin tergerus oleh budaya global. Disrupsi dalam dunia pendidikan pun menjadi tidak terelakkan. Seperti

di era pandemi sekarang ini, dunia pendidikan “dipaksa” melakukan akselerasi dalam pembelajaran berbasis daring di tengah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan terhadap sistem informasi digital.

Disrupsi dalam bidang pendidikan merupakan hal yang baik, namun bukan berarti kita selalu berkiblat pada ukuran-ukuran internasional yang membuat kita abai dengan permasalahan dasar pendidikan kita. Dalam memenuhi ambisi yang serba standar internasional, kita sering lupa bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan dan rendahnya pendidikan. Banyak sekolah di Indonesia yang berlokasi di desa dan pelosok. Perbedaan lokasi inilah yang memengaruhi kultur yang terjadi di lingkungan sekolah (Hanum, 2011).

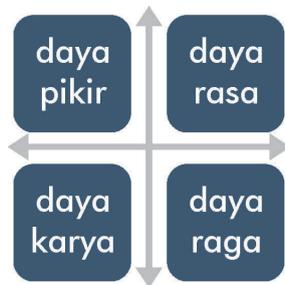
Hal ini terbukti ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mewajibkan pembelajaran daring pada seluruh jenjang pendidikan, namun pada saat yang sama pemerintah baru menyadari bahwa sebagian besar wilayah Indonesia belum terjangkau listrik dan jaringan internet. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, implementasi kebijakan pendidikan harus mampu menjangkau pada persoalan dasar masyarakat. Dengan begitu, kebijakan pendidikan akan menentukan arah pendidikan kita di masa depan (Tilaar dan Nugroho, 2016).

Peningkatan Kualitas Peserta Didik

Selama ini pendidikan di Indonesia telah menerapkan berbagai kurikulum yang merupakan turunan dari

rumusan pendidikan nasional. Akibat seringnya perubahan kurikulum ini bukan hanya suatu pemborosan, tetapi juga telah mengorbankan hak-hak peserta didik (Tilaar, 2015). Kurikulum, secara normatif, merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan selalu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Secara filosofis, aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam kurikulum pendidikan adalah adanya kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku peserta didik (Soyomukti, 2015).

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum saat ini merupakan kurikulum yang berpusat kepada peserta didik sekaligus menggali segala potensi yang dimiliki peserta didik. Inilah pendidikan yang merdeka dalam arti menghormati kemerdekaan peserta didik dalam rangka untuk mencapai kemerdekaan sebagai seorang manusia seutuhnya (Tilaar, 2015). Sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, kurikulum pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk belajar mengeluarkan dan mengembangkan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik (Latif, 2020).



Pertama, kurikulum pendidikan seharusnya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Level kecerdasan pada konteks ini tidak cukup pada tahap mengetahui atau menghafal saja, peserta didik juga harus difasilitasi dalam pengembangan nalar kritis (*critical thinking*) dan nalar menyelesaikan masalah (*problem solving*), serta dibekali bagaimana cara berkomunikasi yang baik (*communication*) di era digital sekaligus difasilitasi bagaimana berkolaborasi (*collaboration*) dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keempat hal inilah yang sering disebut sebagai empat keterampilan dalam dunia pendidikan di abad 21.

Kedua, kurikulum pendidikan memastikan peserta didik mampu mengasah daya afektif atau biasa kita kenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal penting di dunia pendidikan, terutama bagi jenjang pendidikan dasar. Pendidikan karakter pada konteks ini dimaknai secara luas. Sekolah atau madrasah memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik, termasuk pengembangan aspek religius dan akhlak mulia. Pendidikan religius sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama tertentu, seperti di MI, sedangkan pendidikan budi pekerti sifatnya lebih umum karena berkaitan dengan nilai-nilai universal. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan (termasuk di MI) perlu memberikan perhatian pada pelajaran kesenian, moral keagamaan, kesejarahan, budi pekerti (karakter personal) dan pendidikan kewargaan (karakter bangsa), wawasan kebangsaan, dan kemanusiaan (Latif, 2020). Hal ini

sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa ilmu pengetahuan itu ada dua macam, yaitu pengetahuan yang memiliki daya mempertajam dan mencerdaskan pikiran dan pada saat yang sama pengetahuan juga memiliki daya memperdalam dan memperhalus budi.

Ketiga, pendidikan perlu menyediakan sarana dalam menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik. Dalam pendidikan modern seperti sekarang ini, sekolah atau madrasah harus menghilangkan diskriminasi peserta didik berdasarkan jenis inteligensi tertentu. Sekolah memberi ruang seluas-luasnya bagi keragaman inteligensi (*multiple-intelligence*) peserta didik yang meliputi kecerdasan berbahasa, logis-matematis, spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dll. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia yaitu dari sistem pembelajaran yang terpusat pada guru menuju sistem pembelajaran yang terpusat pada siswa. Dengan begitu, potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara individu akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kreativitas peserta didik. Hasilnya, sekolah diharapkan lebih menghargai keunikan setiap peserta didik sekaligus menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan daya kreasi peserta didik.

Keempat, pendidikan perlu memastikan peserta didik mampu mengembangkan ketahanan, ketangkasan, dan kesehatan jasmani, sebagai sarana fisik untuk mengaktualisasikan daya pikir, rasa, dan karya di atas. Bahkan, Nabi Muhammad menganjurkan agar umatnya

melakukan kegiatan berenang, memanah, dan berkuda yang tidak lain adalah aktualisasi dari olahraga itu sendiri. Olahraga dalam konteks sekarang, tidak hanya berkaitan dengan kesehatan jasmani, tetapi juga berfungsi rekreatif atau berkaitan dengan kesehatan mental. Oleh karena itu, pemilihan bentuk olahraga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Dalam implementasinya, pendidikan olahraga dapat diterapkan dalam sebuah permainan yang menuntut aktivitas fisik dan kesehatan mental peserta didik. Karena bagaimanapun juga, permainan memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi anak-anak pada tingkat pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Sistem Organisasi Madrasah atau Sekolah

Pendidikan sebagai suatu lembaga dan fenomena sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antarindividu dan antarkelompok sangat erat kaitannya dengan struktur organisasi. Pada konteks yang lebih kecil yaitu sekolah merupakan organisasi yang memberi dampak besar bagi pembangunan pendidikan (Priansa, 2020). Sebagai sebuah organisasi, sekolah tentu memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan organisasi lain, misalnya organisasi bisnis. Organisasi bisnis memiliki tujuan memperoleh untung atau laba yang sebesar-besarnya, sedangkan organisasi sekolah bertujuan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas.

Setelah memahami rumusan ideal tujuan pendidikan nasional beserta realitas yang ada, perlu kita ketahui seperti apa sistem organisasi madrasah yang baik agar mempersempit *gap* antara tujuan yang ideal dan realitas persoalan yang dihadapi. Madrasah atau sekolah sebagai sebuah sistem organisasi berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM), struktur, visi-misi, dan budaya organisasi. Dengan menerapkan tata kelola yang baik, madrasah akan cepat beradaptasi dalam membaca perubahan zaman.

Segecap warga sekolah juga perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, dan ada yang netral dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah (Hanum, 2011). Jika sekolah ingin meningkatkan mutu, maka sekolah harus mampu mengenali aspek-aspek kultural yang cocok, aspek-aspek mana yang cenderung menguntungkan, melemahkan, atau netral. Berikut ini adalah contoh fenomena yang biasa dikenali dan diyakini mencerminkan berbagai aspek kultural (Hanum, 2011).

a. Kultur positif

1. Ada ambisi untuk meraih prestasi dan pemberian penghargaan bagi yang berprestasi
2. Hidup semangat menegakkan sportivitas, jujur, dan mengakui keunggulan pihak lain
3. Saling menghargai perbedaan
4. Saling percaya

b. Kultur negatif

1. Banyak jam kosong dan absen dari tugas

2. Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral
 3. Adanya friksi yang mengarah pada perpecahan dan terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan
 4. Penekanan pada nilai pelajaran (akademik) bukan pada kemampuan *multiple-intelligence*
- c. Netral dan muatan kultural
1. Kegiatan arisan sekolah
 2. Kegiatan piknik, dll.

SDM yang ada dalam madrasah meliputi kepemimpinan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan atau karyawan. Ketiga elemen ini harus saling sinergi dan terus meningkatkan kualitas. Di antara ketiga elemen tersebut, kepala madrasah memiliki peran yang sentral dalam menentukan arah madrasah ke depan. Tentu tugas guru dan karyawan juga tidak kalah penting, karena merekalah yang bertugas mengimplementasi kebijakan sekolah.

Tugas kepala sekolah adalah sebagai *educator* (pendidik), *manager* (manajer), *administrator* (pelaku administrasi), *supervisor* (pengawas), *leader* (pemimpin), *entrepreneur* (pengusaha), dan *climate creator* (pencipta iklim). Tugas-tugas tersebut biasa disingkat EMASLEC (Priansa, 2020). Ketujuh tugas tersebut sebaiknya dijalankan oleh kepala sekolah dengan penuh komitmen, misalnya dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, kepala sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, membuka komunikasi dua arah,

mengelola administrasi kurikulum serta mengawasi proses pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Hal-hal tersebut merupakan tugas pokok seorang guru sehingga mampu melaksanakan proses belajar mengajar yang berkualitas. Selain tugas-tugas tersebut, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Peningkatan Kualitas Pendidikan di MI

Madrasah yang unggul tercermin dalam kinerja dari seluruh warga sekolah. Hal ini merupakan proses panjang dari kegiatan evaluasi diri dan pelaksanaan kebijakan ke arah peningkatan kualitas. Selain itu, madrasah juga perlu memperoleh penilaian dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah). Hasil dari akreditasi ini dapat menggambarkan sejauh mana sekolah mengenal kekuatan dan kelemahannya serta usaha apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan terikat pada norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai. Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah Kementerian

Agama tentunya memiliki ciri khas dibanding sekolah negeri atau swasta lainnya. MI merupakan institusi yang terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, kurikulum dalam MI juga memiliki pelajaran-pelajaran seperti Alquran, Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, lulusan MI dapat mencetak manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai keislaman. Keberhasilan dalam menyelenggarakan madrasah yang unggul akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia dan mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan.

Secara umum, tujuan pendidikan untuk menumbuhkan seluruh kepribadian individu, sosial, dan intelektual (Ali, 2017). Secara individual, MI perlu memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan kecerdasan melalui pengalaman secara berkelanjutan. Secara sosial, MI perlu bersinergi dengan masyarakat sekitar madrasah dengan cara pelibatan warga dalam menentukan capaian madrasah sehingga tercipta relasi madrasah-masyarakat yang demokratis. Untuk mencapai itu semua, MI perlu merancang kurikulum dan *road map* yang jelas dan terukur dimulai dari target tahunan, lima tahunan, dan target jangka panjang. Target-target yang telah disusun harus disepakati oleh seluruh warga sekolah beserta tokoh masyarakat dan komite serta memiliki komitmen penuh untuk mewujudkannya.

Strategi Peningkatan Mutu dan Citra Sekolah

Madrasah yang unggul semestinya fokus orientasinya untuk meningkatkan mutu melalui pengelolaan yang akuntabel. Perkembangan madrasah harus selalu dimonitor sehingga tercipta budaya organisasi sekolah yang fokus pada prestasi akademik maupun nonakademik. Selain itu, madrasah perlu membuka diri agar dikenal oleh masyarakat secara luas. Kedua hal ini memerlukan strategi yang tepat dan kesadaran penuh setiap warga sekolah bahwa perubahan dapat diperoleh dari kerja keras dan kerja sama yang kuat atau bisa disebut sebagai model manajemen berbasis kolektif (*collective-based management*).

Untuk menjadi MI yang unggul artinya madrasah harus memiliki budaya organisasi yang baik. Budaya yang dikembangkan tentunya adalah budaya yang positif sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik dan seluruh peserta didik memiliki motivasi yang tinggi. Ada beberapa strategi agar MI dapat meningkatkan kualitasnya.

1. Visi dan misi MI yang jelas

MI sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada agama Islam, tentu memiliki daya tawar lebih kepada masyarakat yang secara mayoritas adalah muslim. MI jangan hanya menawarkan visi yang standar, tetapi perlu menghadirkan sebuah visi yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, sehingga MI menjadi sebuah solusi atas kebutuhan pendidikan dasar bagi masyarakat. Untuk mengimplementasikan visi dan misi MI, perlu diperhatikan hal-hal berikut (Hanum, 2011). 1) pahami

sosio-kultur sekolah; 2) hargai profesi guru; 3) lakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait; 4) gunakan birokrasi untuk mempermudah bukan mempersulit; dan 5) buat daftar kegiatan secara musyawarah.

2. Kepemimpinan yang visioner

Setelah merumuskan visi dan misi, peran kepala MI sangatlah penting untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, karena kepala MI adalah pemimpin dari pemimpin, bukan pemimpin dari pengikut. Artinya, kepala MI haruslah orang yang mampu menggerakkan guru dan karyawan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, bukan kepala yang kehadirannya “ditakuti” oleh guru dan karyawan atau justru kehadiran kepala MI sering diabaikan karena tidak memiliki kemampuan menggerakkan. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala MI kepada guru dan karyawan harus dilakukan secara terus-menerus agar saling memahami karakter masing-masing sehingga memunculkan budaya organisasi dan etos kerja. Dengan kata lain, seorang kepala MI perlu memiliki komitmen tinggi, visi yang inspiratif, menjaga hubungan baik dengan siapa pun, dan selalu melakukan inovasi dengan pemikiran konseptual, sistematis, strategis, dan aplikatif (Priansa, 2020).

Selain kepala MI, guru juga merupakan seorang pemimpin sehingga perlu mengasah kemampuannya dan menjadi guru yang profesional. Kualitas seorang guru dapat dilihat dari 1) keterampilan menggunakan

model pembelajaran yang kreatif dan inovatif; 2) kemampuan bekerja secara tim dalam merancang pembelajaran; 3) kemampuan menjadi mentor bagi guru junior atau kolega; dan 4) berkomunikasi secara baik dengan kepala MI, orang tua peserta didik, dan masyarakat.

3. Kemajuan peserta didik secara berkala

Guru harus memantau kemajuan peserta didik secara terus-menerus. Hasil dari monitoring dijadikan bahan untuk memperbaiki perilaku dan performa peserta didik atau dapat dijadikan bahan untuk menentukan pendekatan dan strategi pembelajaran ke depan. Sekolah sebagai sebuah sistem, perlu merancang instrumen evaluasi yang terukur agar setiap peserta dengan berbagai kecenderungan jenis inteligensi dapat difasilitasi semua. Pendidikan modern tidak lagi mendiskriminasi peserta didik hanya karena keunggulan pada bidang tertentu. MI yang unggul bukanlah sekolah yang eksklusif, tetapi tumbuh dan bergerak pada tujuan yang sama meskipun dalam rel yang berbeda. Jika ciri-ciri tersebut dapat diterapkan secara benar, maka lahirlah peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hanum, F. (2011). *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Latif, Y. (2020). *Pendidikan yang berkebudayaan: Historis, konsepsi, dan aktualisasi pendidikan transformatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priansa, D. J. (2020). *Manajemen kerja sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soyomukti, N. (2015). *Teori-teori pendidikan: Dari tradisional, (neo) liberal, marxis-sosialis, hingga postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tilaar, H. A. R. & Nugroho, R. (2016). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



“Kepala sekolah adalah pemimpin perubahan sekaligus pembina para guru dan karyawan”

Asrofi Tiktana, S.Pd



Madrasah Ibtidaiyah Bangkrut, Siapa Yang Bertanggung Jawab?

Asrofi Tiktana, S.Pd

“Apa yang harus saya perbuat? mana yang harus dibenahi terlebih dahulu? guru saya gajinya kecil, separuh UMK (Upah Minimum Kabupaten) saja *nggak* sampai. Mau menuntut atau menyuruh lebih (selain mengajar) dari mereka, saya tidak tega” Ucap Ahmad Nasrodin Kepala MI Yappi Doga Gunungkidul Yogyakarta

Begitulah pendapat umum yang dihadapi kepala sekolah atau madrasah yang memiliki murid sedikit. Kepala Sekolah sungkan untuk memberikan tugas tambahan ke guru menjadi sebab utama sekolah terhambat untuk maju. Sehingga sekolah mengalami stagnasi keadaan yang tidak beranjak dari kubangan rutinitas. Krisis inovasi dan finansial (jumlah murid yang makin sedikit mengakibatkan pemasukan sekolah sedikit) akan membawa kebangkrutan sekolah. Untuk itu, perlu strategi khusus agar sekolah terus bertumbuh dan tidak bangkrut.

Sekolah Pilihan Masyarakat

Sekolah seperti apakah yang banyak peminatnya? Tentu saja sekolah yang mampu menjawab keinginan dari masyarakat yakni, *pertama* sekolah yang memiliki prestasi *kedua*, sekolah yang memiliki budaya sekolah yang baik dalam rangka mencetak karakter siswa sesuai harapan orang tua. Prestasi yang paling utama adalah Ujian Nasional / Sekolah yang menjadi parameter untuk masuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah yang nilai Ujian Nasional/ Sekolahnya tinggi akan banyak diminati masyarakat karena sekolah tersebut mencerminkan kualitas yang bagus dan menghantarkan anaknya untuk sekolah lanjutan sesuai idamannya. Prestasi dapat dikategorikan menjadi prestasi akademik dan non-akademik. Banyak potensi yang dapat digali dari murid yang ada, karena sesungguhnya setiap anak adalah bintang yang memiliki kecerdasan masing-masing yang disebut *multiple intelegences* (Kecerdasan majemuk). Kecerdasan majemuk berupa kecerdasan verbal-linguistik, spasial-visual, Logis-matematik, kinestetik-jasmani, musikal, intrapersonal (bijaksana), interpersonal (sosial), Naturalis, spiritual (eksistensial).

Budaya sekolah juga menjadi faktor yang menarik calon walimurid. Menurut Alma Haris yang dikutip Mohammad Ali (2012:123), ada empat jenis tipe sekolah.

Improving school, adalah tipe sekolah berkemajuan dimana pengelolaan, pemeliharaan tetap dalam kendali dan baik. Sekolah tipe ini sangat menonjol dalam pengembangan diri atau inovasi dalam segala hal. Inovasi sangat diperlukan

sekolah agar mampu menjawab tantangan jaman dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat bahkan lebih.

Trapped school, adalah sekolah yang terjebak oleh rutinitas. Pengelolaan dan pemeliharaan berjalan baik dan menjadi budaya sekolah. Tetapi sekolah ini inovasi dan pengembangan rendah. Sekolah ini bisa terjadi disemua sekolah. Sekolah yang sudah memiliki nama besar akan terbuai dengan nama besar masa lalu apabila minim inovasi dan pengembangan secara bertahap situasinya akan memburuk. Mereka memiliki potensi besar untuk maju tetapi tidak dikongkretkan. Sekolah kecil juga dapat mengalami hal ini (terjerat rutinitas) hal ini terjadi apabila guru hanya mengajar dan kepala sekolah/madrasah tidak berani menggerakkan guru diluar konteks mengajar. Sehingga terkesan hanya rutinitas memenuhi mengajar *an sich*. Kepala Sekolah tidak berdaya karena sungkan menggerakkan guru karena hanya memberikan gaji yang kecil dan seterusnya.

Failing school, adalah tipe sekolah berkemunduran. Sekolah ini masuk kategori sekolah yang gagal karena pengelolaan pemeliharaan rendah, inovasi pengembanganpun rendah. Sekolah ini dalam pengelolaan cenderung reaktif daripada proaktif dalam menghadapi masalah. Aturan dan budaya sekolah tidak teratur dan sistematis sehingga guru karyawan dan kepala sekolah seakan semaunya sendiri, tidak terorganisir. Sekolah gagal membangun kebersamaan dan tidak mampu mewujudkan visi misi dan tujuan sekolah.

Dynamic school, di dunia sekolah yang cenderung mengikuti suatu trend didunia luar (sekolah yang sudah maju). Tipe sekolah ini mudah terpesona terhadap sesuatu yang baru yang menggairahkan. Sekolah ini ingin terlihat dinamis, terdepan dalam inovasi tetapi tidak diimbangi dalam pengelolaan dan pemeliharannya rendah. Proses inovasi sekolah ini sering mengalami kegagalan karena hanya mengikuti trend secara permukaan saja. Istilah orang Jawa tipe sekolah yang *gumunan* (terjemahan mudah terpesona) dan melakukan adaptasi tanpa diimbangi potensi dan kesiapan sekolahnya sendiri.

Dari empat jenis sekolah ini menjadi kaca benggala untuk sekolah kita dimana posisinya. Budaya yang diminati masyarakat tentunya yang *improving school* yang terus maju untuk memperbaiki diri dan menghasilkan lulusan yang baik.

Kepala Sekolah sebagai Pemimpin

Wahjosumidjo (2002:83) mengartikan bahwa: “Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sementara Rahman dkk (2006:106) mengungkapkan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Kompetensi kepala sekolah/madrasah seperti yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut terdapat lima kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Setiap dimensi kompetensi memiliki kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang kepala sekolah/madrasah. Kompetensi dasar dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21

| Kepribadian | Managerial | Kewirausahaan | Supervisi | Sosial |
|--|---|---|---|---|
| <p>a. Berakhlak mulia</p> <p>b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri</p> <p>d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p> <p>e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah</p> | <p>a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah</p> <p>b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan</p> <p>c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah</p> <p>d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.</p> | <p>a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.</p> <p>b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.</p> <p>c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/ madrasah.</p> | <p>a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>b. Melaksanakan supervisi akademik</p> <p>c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik</p> | <p>a. Bekerja sama dengan pihak lain</p> <p>b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p> |

Lanjutan Tabel Kompetensi Kepala Sekolah Abad 21

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.</p> | <p>e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.</p> <p>f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.</p> | <p>d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik</p> <p>e. Memiliki naturi kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik</p> | |
|---|--|---|--|

Merumuskan Tujuan Bersama

Strategi untuk sekolah maju langkah pertama adalah mensolidkan barisan. Kepala sekolah, guru dan karyawan perlu rapat kerja bersama untuk kemajuan sekolah. Komitmen bersama dibentuk untuk berjuang bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita bersama. Kepala sekolah guru dan karyawan harus mentaati aturan yang telah disepakati bersama. Rapat kerja membentuk tim pengembang sekolah dimana ada humas, kurikulum, peningkatan kompetensi tendik, sarpras dll.

Apabila sekolah kecil dimana guru karyawan bisa dihitung dengan jari, maka perlu kerjasama semua pihak demi suksesnya program. Misal promosi sekolah, maka semua guru karyawan ikut terlibat membagikan brosur dan sosialisasi baik ke sekolah mitra maupun masyarakat. Demi memudahkan ketugasan dan evaluasi maka Kepala sekolah menunjuk koordinator masing-masing bagian yang merupakan kepanjangan tangan Kepala sekolah yang bertanggungjawab bagiannya misalnya koordinator kesiswaan dan seterusnya. Evaluasi setiap periodik misal seminggu sekali perlu rapat terbatas setiap koordinator dengan kepala sekolah progres yang telah dilakukan setiap bagian. Apabila ada kendala akan dipecahkan bersama-sama untuk solusinya. Kepala Sekolah menjadi pemimpin gerbong perubahan sekaligus sebagai pembina bagi guru dan karyawan.



Gambar 1. Kepala sekolah dan guru menyusun program kerja dan komitmen bersama

Kemitraan

Sekolah tidak dapat terlepas dari lingkungan tempat sekolah itu berada. Sekolah perlu banyak menjalin kerjasama banyak pihak demi suksesnya tujuan sekolah.

1. Komite Sekolah

Komite adalah mitra utama dan terdekat dengan sekolah. Komposisi komite yang terdiri dari perwakilan walimurid dan tokoh masyarakat menjadikan posisi yang penting untuk membantu kelancaran program sekolah. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah yang bermitra dengan komite akan membuat mudah dan transparan serta akuntabel.

Komite sekolah yang baik tidak hanya menerima informasi dan layanan sekolah tetapi juga terlibat dalam pengembangan, pembangunan sekolah. Sekolah perlu membuat komite kelas/paguyuban kelas untuk mewadahi aspirasi walimurid dalam satu kelas. Komunikasi yang efektif antara pihak sekolah, dalam hal ini guru dengan walimurid akan mudah terjalin.

2. Perangkat desa, RT, RW, PKK, Kecamatan

Tokoh masyarakat adalah tokoh panutan masyarakat. Semakin tinggi jabatan tokoh yang mampu diajak kerjasama madrasah, maka semakin luas cakupan promosi madrasah yang dititipkan lewat tokoh masyarakat tersebut. Eksistensi sekolah akan mudah terangkat apabila mampu mendatangkan tokoh publik ternama. Kepala Daerah adalah opsi yang kemungkinan besar dapat dipilih untuk diundang menjadi tamu utama pada acara Milad sekolah misalnya. Kepala Daerah yang hadir akan membuat mantab warga masyarakat bahwa sekolah tersebut adalah sekolah pilihan, sedangkan bagi Kepala Daerah menjadi ajang unjuk publik untuk mendekati diri dengan masyarakat yang dapat menaikkan popularitasnya saat pilkada.

3. Sekolah Mitra

Apabila tingkat sekolah dasar maka sasaran terdekat sekolah mitra adalah TK, SMP dan Universitas. TK adalah suplayer siswa yang akan masuk ke sekolah. Maka perlu sinergi yang baik agar guru TK merekomendasikan sekolah kita untuk

walimuridnya, misalnya membuat pelatihan media pembelajaran untuk guru TK atau sekedar mengajak pendongeng untuk siswa TK. SMP adalah mitra strategis untuk diajaka kerjasama karena mereka memiliki kepentingan untuk siswa kita mendaftar ke sekolah mereka. Misal kerjasama peminjaman GOR SMP untuk ekstrakurikuler badminton/futsal SD. Bahkan ditajamkan lagi membuat klub badminton bersama antara SD dan SMP. Sekolah Dasar lainnya juga dapat menjadi mitra untuk pengembangan diri sekolah. Kerjasama dalam Kelompok Kerja Guru atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), Gugus, Kelompok Kerja Kepala Sekolah adalah wadah untuk kerjasama khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan, pengajaran dan layanan sekolah.

Universitas atau perguruan tinggi adalah mitra yang sangat mungkin untuk diajak kerjasama untuk pengembangan sekolah. Mereka memiliki tridharma perguruan tinggi yakni salah satunya pengabdian masyarakat. Misalnya pelatihan guru dengan narasumber dosen, mahasiswa magang disekolah ataupun kerjasama lainnya. Guru disekolah akan belajar bersama dengan dosen atau mahasiswa sehingga ilmu guru kita bertambah.

4. Dunia usaha/Dunia Industri

Sekolah menjalin mitra dengan dunia usaha/ industri. Dunia industri adalah dunia yang membutuhkan pihak lain untuk memperkenalkan perusahaannya.

Perusahaan memiliki bagian periklanan, kerjasama dan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang memungkinkan untuk diajak kerjasama dengan sekolah. Kepala sekolah harus melihat peluang tersebut untuk memberikan warna dalam memajukan sekolah.

Tidak ada makan siang yang gratis, begitu juga dalam kerjasama dengan dunia usaha/industri bentuk kerjasama harus memberikan dampak yang menguntungkan kedua belah pihak. Misalnya perusahaan akan memberikan diskon khusus untuk sekolah apabila membeli produk minuman untuk orientasi sekolah bagi siswa baru. Ada juga yang merupakan hibah atau bantuan yang sifatnya memang promosi produk.

Demikian langkah yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah yakni inovasi, kesinambungan dan kemitraan agar dapat menjadikan sekolah menjadi milik masyarakat. Masyarakat akan membantu tujuan sekolah dari berbagai segi dan makin mantab menyekolahkan anaknya di sekolah. Semakin banyak siswa maka jurang kebangkrutan semakin menjauh dan menuju kemakmuran yang harus dipertahankan dengan inovasi dan prestasi.

Daftar Pustaka

- Mohammad Ali MPd, 2012, *Menyemai Sekolah Bertaraf Internasional Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Wahjosumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada



**“Moralitas adalah mahkota
ilmu pengetahuan”**

Dr. Mutiullah, M. Hum



Filsafat Pendidikan dan Proses Pemerdekaan Berpikir

Dr. Mutiullah, S.Fi.I., M. Hum

Pendidikan dan Pembangunan Peradaban

Pada tahun 2019, masyarakat Indonesia heboh, semua orang terperanjat kaget dan heran. Sumber kehebohan ini bukan karena peristiwa politik atau bencana alam tetapi Royal Swedish Academy of Sciences mengumumkan tiga ekonom Amerika, Abhijit Banerjee, Esther Duflo dan Michael Kremer, sebagai pemenang Hadiah Nobel Ekonomi (Nobel Economics Prize) ke 51. Ketiga ekonom ini diberi anugerah Nobel di bidang ilmu ekonomi terkait dengan temuan penelitian mereka tentang strategi peningkatan kemampuan negara dalam memerangi kemiskinan nasional. Kontribusi besar tiga ekonom ini dalam program pengentasan kemiskinan bukan dalam kerangka besar ilmu ekonomi semata yang bersumber kepada akumulasi kapital, keseimbangan ekspor - impor dan sumber daya alam tetapi kepada hal yang lebih substansial yakni strategi pembangunan sumber daya manusia. Mereka menemukan

bahwa ada keterkaitan antara peningkatan kualitas pendidikan dan pengentasan kemiskinan.

Michael Kremer, profesor ekonomi di Universitas Harvard, menunjukkan data tentang upaya pemerintah Kenya dalam pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Abhijit Banerjee, profesor ekonomi di Massachusetts Institute of Technology (MIT), mengungkap fakta tentang upaya pemerintah India memerangi kemiskinan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Esther Duflo, dosen di Massachusetts Institute of Technology (MIT) membuka mata tentang kontribusi program SD Inpres di masa Orde Baru dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Dari ketiga ekonomi kelas dunia tersebut, Esther Duflo paling dekat dengan problem keindonesian karena penelitiannya tentang program SD Inpres di era 70 an. Namun demikian, kontribusi Michael Kremer dan Abhijit Banerjee juga membuka wawasan tentang problem ekonomi bukan semata – mata kekurangan akumulasi kapital, ketidak seimbangan ekspor – impor, dan ketiadaan sumber daya alam tetapi problem dasarnya adalah kualitas sumber daya manusia yang akar tunggangnya adalah pendidikan.

Salah satu pertimbangan penganugerahan Nobel Bidang Ekonomi kepada Esther Duflo, penelitian disertasinya di Massachusetts Institute of Technology (MIT) tahun 1999 dengan judul *“Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence From an Unusual Policy Experiment”* (Konsekuensi Sekolah dan Pasar Tenaga Kerja dari Pembangunan Sekolah di Indonesia:

Bukti dari Eksperimen Kebijakan yang Tidak Biasa). Kajian dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah dalam perluasan sekolah dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan. Penelitian ini mengungkap kebijakan SD Inpres di era 1973 – 1978, yang berdasarkan data Bank Dunia, pemerintah Indonesia telah membangun sebanyak 61.807 unit sekolah baru, tiap sekolah menampung 500 anak – anak. Eksistensi SD Inpres memperluas kesempatan belajar di pedesaan dan perkotaan yang warganya berpenghasilan rendah. (Duflo, 2019: 3)

Menurut Esther Duflo, program SD Inpres mampu mendorong proporsi yang signifikan dari populasi masyarakat Indonesia untuk menyelesaikan lebih banyak tahun pendidikan dasar. Dampak yang paling nyata dari perluasan pendidikan ini adalah peningkatan upah kerja, hal ini mampu memberikan dampak pengembalian ekonomi sekitar 6,8 hingga 10,6%. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini merupakan langkah maju bagi sebuah bangsa yang memiliki kekayaan sumber daya alam. (Susanto, 2019: 3)

Hal yang menarik untuk digaris bawahi di sini, temuan Esther Duflo tentang dampak kebijakan pemerataan kesempatan pendidikan bagi masyarakat miskin yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Penulis memaklumi Esther Duflo yang menitik beratkan hasil temuannya kepada relasi antara peningkatan pendidikan dan kenaikan upah, hal tersebut, karena beliau adalah ekonom. Namun, penulis ingin mengafirmasi hasil temuan Esther Duflo, namun juga sedikit mengkritisnya.

Menurut penulis, kemampuan individu menapaki tangga – tangga pikiran analitis dan kritis merupakan dampak primer dari peningkatan kualitas pendidikan, sementara keterkaitan antara kualitas pendidikan dan kenaikan upah merupakan dampak sekunder. Penulis melihat, inilah arti penting pendidikan yang sesungguhnya, adapun profesi yang layak, kenaikan upah dan peningkatan ekonomi tidak lebih dari efek besar dari individu yang mampu berpikir analitis dan kritis. Dalam konteks ini, manusia berdialektika dengan dirinya sendiri dalam bingkai pengetahuan sehingga melahirkan kualitas individu progresif.

Inilah hakikat pendidikan, yakni melatih individu untuk membangun peradaban yang lebih baik, karena capaian peradaban dihasilkan oleh para individu yang berhimpun dalam spirit ilmu pengetahuan dan kerja – kerja praktis para intelektual di akar rumput dalam kerangka perubahan sosial yang konstruktif. Kontribusi pendidikan dalam proses pembangunan peradaban terletak kepada sistematisasi ilmu pengetahuan dalam jenjang dan minat yang beragam namun tetap dalam satu kesatuan untuk mewujudkan individu yang mampu berpikir kritis, analitis dan solutif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menciptakan individu merdeka, yakni pribadi yang mampu berpikir kritis, imajinatif dan kreatif serta mampu memberi solusi – solusi kebangsaan.

Relasi Manusia Merdeka dan Institusi Pendidikan

Manusia memiliki kelebihan dan keutamaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yakni kemampuan

untuk mengubah kondisi lingkungan, alam dan sosial, proses perubahan ini berdasarkan kualitas pengetahuan dan akumulasi pengalaman masing - masing individu. Manusia juga mampu mengendalikan insting dasarnya, oleh karena itu, ia merdeka untuk berselancar melintasi beragam pengalaman masa lalu, masa kini dan masa depan, bahkan ia mampu memperbaiki beragam pengalamannya menjadi karya yang lebih baik. Beragam kemampuan ini tidak lahir secara alamiah sebagaimana hewan yang lahir langsung bisa jalan dan mengunyah makanan, manusia memperoleh bermacam kecakapan ini melalui pembelajaran dan pendidikan. Inilah fungsi dan makna pendidikan yang autentik, yaitu melatih individu untuk mengintegrasikan antara naluri, kecerdasan, emosi dan motivasi, yang kesemuanya tersebut menjadi kekuatan yang dahsyat menuju manusia yang hebat. (Bim-Bada and Egorovab, 2016: 3)

Dalam dinamika pergulatan peradaban manusia di masa lalu, masa kini dan di masa yang akan datang, para filsuf mengajukan kegelisahan krusial untuk menguji arti dan fungsi pendidikan yang substansial, baik pendidikan sebagai media untuk menyiapkan kecakapan individu dalam menghadapi kehidupan dunia yang keras maupun pendidikan sebagai proses pendewasaan berpikir manusia. Kegelisahan para filsuf ini berbentuk sebuah pertanyaan, “apakah manusia dididik hanya untuk menjadi pekerja profesional dan menjadi salah satu bagian dari kompleksitas masyarakat semata?” dan “Apakah hakikat manusia yang menjadi obyek kajian pendidikan?”

Para filsuf berusaha menjawab pertanyaan ini dengan argumentasi filosofis analitis. Mereka menjawab dengan merujuk kepada pemikiran Aristoteles, filsuf Yunani yang mengkonstruksi pemikirannya dengan pertimbangan etika, politik dan pemikiran kritis. Aristoteles merumuskan tujuan pendidikan adalah mewujudkan “kemuliaan manusia”. Artinya, pendidikan merupakan jalan untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keutamaan dan kelebihan yang lebih tinggi daripada hewan. Inilah ruh dasar pendidikan, yakni upaya sistematis untuk menghadirkan manusia yang bermartabat dan berbudaya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi wadah untuk menempa dan melenturkan sifat kasar manusia menjadi lebih beradab dan bermartabat. (Macdonald, 1965:6)

Arti penting pemikiran Aristoteles bagi dunia pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan manusia yang bermoral dan berkebudayaan, serta tatanan dunia yang lebih beradab. Dalam realitas lapangan, para pemikir pendidikan setuju dengan argumentasi Aristoteles dan menjadikannya sebagai fondasi pendidikan. Oleh karena itu, merunut pemikiran Aristoteles dan para pakar pendidikan, tujuan pendidikan adalah mewujudkan kemuliaan manusia, menciptakan keteraturan sosial, menyiapkan pertumbuhan mental kemanusiaan, membangun tatanan sosial dan mengembangkan kualitas individu.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menyiapkan generasi masa depan yang merdeka dalam pikiran dan berdaulat dalam tindakan, namun tetap dalam kerangka moral dan etika. Lembaga pendidikan tidak sepatasnya

hanya menyiapkan individu yang siap kerja seperti mesin namun kering pemikiran kritis dan analitis. Lembaga pendidikan juga harus menyiapkan individu lebih dari sekedar anggota sebuah masyarakat namun juga perlu menyiapkan kepeloporan individu dalam perubahan sosial yang substantif.

Pendidikan dan Moralitas Generasi di Masa Depan

Moralitas merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat terkait dengan dunia pendidikan, karena moralitas merupakan mahkota kaum intelektual atau kaum terpelajar. Salah satu indikator kualitas intelektual seseorang adalah seberapa teguh dia memegang prinsip moral. Namun, sebelum jauh berbincang tentang relasi pendidikan dan moral, perlu kita merenungkan pertanyaan “apa itu moral?” dan “apa itu pendidikan moral?” Pertanyaan harus menjadi pemandu dalam dialektika kemanusiaan kontemporer, karena moralitas merupakan syarat utama untuk mewujudkan kemuliaan manusia. Moralitas merupakan pertanda pertama dan utama individu yang berkualitas.

Dalam kaitan dengan dua pertanyaan di atas, kita perlu mafhum bersama bahwa anak – anak dilahirkan dalam kondisi tabularasa, tidak tahu apa – apa dan tidak mengerti tentang definisi dan aturan moral. Oleh karen itu, mereka harus dibekali dengan pemahaman koseptual tentang aturan dan moralitas, mereka juga harus diajarkan tentang bagaimana menjalankan aturan moral dan moralitas.

Penguasaan substansi moral dan bagaimana moralitas itu dioperasionalkan harus berjalan seirama, menyeimbangkan keduanya merupakan tanggung jawab dunia pendidikan sebagai media untuk melunakkan dimensi hewaniah manusia. (Moore, 1982; 43-44)

Di pundak dunia pendidikan, ada tanggung jawab mengajarkan anak – anak untuk memahami pertanyaan “apa”, “mengapa” dan “bagaimana”. Pertanyaan “apa” berkaitan dengan definisi, pertanyaan “mengapa” berkaitan dengan geneologi sebuah definisi dan pertanyaan “bagaimana” berkaitan dengan operasionalisasi sebuah definisi. Jelasnya, anak – anak tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah tanpa diberitahu atau mengerti tentang definisi sesuatu perbuatan tertentu. Anak – anak juga tidak mengerti nilai perbuatan sesuatu tanpa mereka mengetahui fungsi dan manfaat sebuah perbuatan benar, anak – anak juga tidak akan termotivasi untuk bergerak apabila tidak paham tentang manfaat sebuah perbuatan benar.

Semisal, mereka tidak paham tentang penting dan kewajiban sebuah janji tanpa mengetahui apa definisi janji, anak – anak juga tidak akan mengerti tentang larangan mencuri jika tidak tahu apa definisi mencuri. Oleh karena itu, pengetahuan tentang moral lebih didahulukan daripada pendidikan moral. Transformasi pengetahuan ini akan melibatkan pengetahuan tentang konsep moral seperti benar, salah kewajiban dan janji bersamaan dengan perilaku untuk mewujudkan kebenaran, melawan kesalahan, menepati janji, membayar hutang, menyangi orang lain.

Aplikasinya, pertama, anak – anak harus di ajari bahasa moral sejak dini, mereka harus paham betul tentang konsep moral, harus belajar memahami aturan. Kedua, anak – anak harus dilatih untuk berbuat sesuai aturan, mereka harus didorong untuk mengatakan kebenaran, menepati janji dan berempati dengan orang lain. Inilah aspek utama pendidikan moral yang mengajarkan anak – anak untuk berperilaku sesuai dengan garis - garis moralitas, untuk menerima aturan yang berlaku di masyarakat. Inilah bentuk dasar moralitas, yakni perilaku yang mencerminkan masyarakat setempat.

Generasi masa depan harus paham betul tentang moralitas dan bagaimana berperilaku moral dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab pendidikan membumikan definisi dan konsep moralitas dalam realitas keseharian dan ketauladanan. Moralitas tidak hanya diajarkan tetapi harus dijalankan dalam kerangka pengetahuan kritis dan konstruktif. Moralitas harus tetap menjadi mahkota generasi masa depan, karena tanpa moralitas kemanusiaan tidak akan bermakna. Sistem pendidikan dan lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk mewujudkan moralitas sebagai panglima kemanusiaan.

Haluan Pendidikan Masa Depan

Kondisi dunia saat ini mendorong manusia untuk merumuskan materi pendidikan global yang berbeda dengan sebelumnya, karena generasi masa depan akan menghadapi krisis pangan, krisis energi dan krisis air. Jumlah penduduk dunia bertambah sementara lahan pertanian semakin

habis. Manusia semakin rakus mengkonversi hutan alami menjadi hutan produksi dan pemukiman. Oleh karena itu, perlu rumusan “kurikulum bertahan hidup” yang sesuai dengan pikiran dan imajinasi namun tetap seirama dengan aturan. Untuk membumikan hal ini, perlu rumusan dan implementasi praksis pembelajaran bertahan hidup yang bersifat global dan universal, yakni pembelajaran tentang kemampuan individu, masyarakat dan generasi mendatang untuk bertahan hidup. (Curren, 2010: 67)

Kesadaran tentang multi krisis ini harus masuk dalam otak dan sistem berpikir anak – anak, karena mereka akan menghadapi kondisi yang tidak terprediksi di masa depan. Lembaga pendidikan juga harus merumuskan kurikulum bertahan hidup dan melatih keterampilan ini kepada anak – anak. Para peserta didik juga harus dilatih untuk berempati terhadap penderitaan orang lain dan mau bergerak untuk membantu orang lain keluar dari kesusahan. Inilah haluan pendidikan masa depan, integrasi moralitas dan kemampuan bertahan hidup. Anak – anak harus dibiasakan untuk bekerja dalam kerangka moral dan menyiapkan mental untuk bertahan hidup dalam kondisi yang tidak menentu.

Adapun kurikulum bertahan hidup, *pertama*, pembelajaran berbasis lingkungan, anak – anak harus diajari kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai manusia bermoral dan berperadaban. Generasi masa depan harus sadar bahwa lingkungan rumah semua makhluk hidup. Oleh karenanya, menjaga lingkungan berarti menjaga manusia itu sendiri.

Kedua, pembelajaran perubahan dan kondisi lingkungan, anak – anak harus diajari tentang dampak kerusakan lingkungan yang sangat cepat dan upaya untuk melakukan pencegahan. Generasi masa depan harus tahu cara konservasi lingkungan agar bumi tetap nyaman untuk dihuni. *Ketiga*, pembelajaran ekonomi berwawasan lingkungan, anak – anak harus diajari tentang aktivitas usaha atau bisnis harus mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan. Generasi masa depan harus mengerti bahwa perkembangan ekonomi tidak boleh merusak alam. *Keempat*, pembelajaran urgensi kerjasama global untuk stabilitas lingkungan, anak – anak harus diajari tentang spirit kebersamaan secara global untuk memperjuangkan lingkungan. Anak – anak harus belajar berempati kepada problem sosial dan lingkungan global.

Tawaran kurikulum di atas merupakan haluan pendidikan masa depan, para guru harus melatih anak – anak untuk menempatkan diri sebagai pelopor dan pejuang lingkungan yang berprinsip moral. Lembaga pendidikan harus meformulasi kurikulum yang berwawasan masa depan bukan kurikulum yang hanya mencetak manusia mesin yang kehilangan makna. Pendidikan juga harus membuka mata bahwa pertumbuhan ekonomi bukan berarti merusak lingkungan. Pembangunan ekonomi harus sejalan dengan pelestarian lingkungan. Pendidikan harus mencetak manusia merdeka yang menjalankan hak dan kewajiban bukan sebagai keterpaksaan tetapi kesukarelaan sebagai bagian manusia global.

Daftar Pustaka

- Boris Michailovich Bim-Bada, and Lioudmila Ivanovna Egorovab, *Interaction Between Philosophy of Education and Teaching Practice*, International Journal Of Environmental & Science Education, 2016, VOL. 11, NO. 10, 3385-3393.
- Esther Dufflo, “*Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence From an Unusual Policy Experiment*”, 2019.
- John macdonald, *Philosophy of Education*, Scott, Foresman and Company, 1965, Atlanta.
- Randall Curren, *Education for Global Citizenship and Survival*, dalam buku “*Philosophy of Education in the Era of Globalization*”, Routledge, London, 2010.
- Riki Susanto, *Pemenang Nobel Ekonomi dan SD Inpres Indonesia*, <https://www.bengkuluinteraktif.com>, diunduh 10 Desember 2020.
- T.W.Moore, *Philosophy of Education*, Routledge, London, 1982.



**“Pendidikan adalah air yang menumbuhkan
pohon-pohon masa depan bangsa”**

Nur Aeni Ariyanti, Ph. D



Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan

Nur Aeni Ariyanti, Ph. D

Sebut saja namanya Ayu. Dia adalah anak kampung yang bersekolah di sebuah SD di dekat rumahnya. Tidak ada yang istimewa dengan Ayu. Begitu pula, tidak ada yang istimewa dengan sekolahnya. Ayu sendiri adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara. Bapaknya petani penggarap sawah, bukan pemilik sawah. Simboknya buruh apa saja, dari bersih-bersih rumah, mencuci baju, *ani-ani* (panen padi) hingga membantu memasak dan mencuci piring di rumah tetangganya yang punya hajat. Jika ada yang sedikit istimewa dari Ayu adalah, dia rajin belajar. Nilai raportnya juga tidak bagus sekali, tapi tidak pernah ada yang di bawah KKM. Dia rajin di sekolah, dan rajin membantu orangtuanya di rumah. Dia belajar sambil ikut momong adek bungsunya yang masih belajar jalan. Jika Ayu pergi bermain, dia ajak adiknya serta. Dia senang bermain ke rumah salah satu temannya yang punya banyak buku. Ayu suka membaca. Membaca apa saja. Tapi dia sangat menikmati *bundle* majalah BOBO yang ada di rumah temannya itu. Temannya

bilang, BOBO itu dibelikan buliknya, lalu dibuat *bundle* per tahun agar tak tercecer. Senang sekali rasanya membaca cerita-cerita di majalah anak itu. Ayu merasa di ajak berkelana ke negeri dongeng bersama Nirmala dan kawan-kawan. Saat membaca, kadang dia lupa bahwa harus tetap juga menjaga adiknya.

Kebiasaan Ayu yang suka membaca dan rajin itu membuat kedua orangtuanya punya tekad. Sejauh apapun Ayu ingin sekolah, mereka akan mengusahakan biayanya. Tentu bukan sesuatu yang mudah bagi pasangan suami istri yang bersahaja itu. Sebab anak mereka bukan Ayu saja. Justru karena itu, mereka menjadi terpacu dan lebih rajin bekerja. Mereka ingin, paling tidak salah satu anak mereka ada yang bisa sekolah tinggi. Mereka ingin agar Ayu bisa hidup lebih baik, mengenyam pendidikan lebih banyak, dan bisa pergi ke tempat-tempat yang jauh. Tidak spesifik jauhnya sejauh apa, asal tidak selalu ada di kampung mereka. Mereka ingin Ayu punya masa depan yang lebih baik. Dan salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan yang baik pula bagi Ayu. Ayu punya bekal rajin dan suka membaca, itu sudah lebih dari cukup. Selebihnya, jika ada yang kurang, sebagai orang tua mereka akan mengusahakan. Mereka pernah mendengar istilah INVESTASI dunia dan akhirat dari Ustadz yang mengisi kajian malam Rabu di masjid kampung. Dan kedua investasi itu bisa dilakukan lewat pendidikan.

Bapak dan Simboknya Ayu bukanlah satu-satunya orangtua yang memiliki pemikiran serupa. Ada banyak orang tua di negeri ini yang memiliki pemikiran sama.

Ketika melihat anaknya punya potensi di bidang akademik, maka mereka tak segan mengupayakan biaya agar anaknya bisa melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Pun jika harus menjual barang berharga atau berhutang ke sana ke mari. Tidak masalah. Harapan perbaikan masa depan mereka letakkan di telapak tangan anak tersebut. Dan hasilnya memang tidak jauh dari apa yang diharapkan. Kisah-kisah sukses anak seorang petani, atau tukang becak, janda beranak banyak dan semua kisah keterbatasan yang menyertainya banyak kita jumpai di berita-berita. Mereka merubah kehidupan orang tua dan sanak saudaranya dengan prestasi yang mereka torehkan di bangku sekolah dan kuliah. Mereka bisa sekolah hingga ke tempat-tempat yang jauh. Sebut saja penulis novel Laskar Pelangi, Andrea Hirata, adalah satu diantara kisah nyata dan hidup yang kita kenal. Kisahnya dan kisah teman-temannya yang menjadi ide penulisan novel dengan tema, Pendidikan adalah Investasi Masa Depan.

Apabila merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No.20 tahun 2003, di sana disebutkan bahwa pemerintah merupakan pemegang amanat UUD 1945 dalam mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Selanjutnya disebutkan juga bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi

dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Namun kenyataannya, pemerintah masih memiliki banyak keterbatasan. Oleh karena itu pemerintah tidak bisa bekerja sendiri. Apalagi apabila menimbang bahwa untuk dapat menyediakan sistem pendidikan yang baik maka modal yang harus dikeluarkan tidaklah sedikit. Dukungan dari banyak pihak akan memuluskan jalan penyediaan dan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang diimpikan seluruh masyarakat Indonesia.

Sejarah perkembangan pendidikan memang menyisakan kenangan pahit. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi pertumbuhan suatu bangsa terjadi belum terlalu lama. Awalnya dulu ketika Bank Dunia berdiri tahun 1944, tidak pernah terpikir bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang yang harus diberi bagian besar dalam investasi. Kala itu Bank Dunia lebih tertarik berinvestasi di bidang produksi, pertambangan dan pembangunan infrastruktur. Tak pernah sekalipun terfikir bahwa untuk menjalankan semua itu dibutuhkan anak-anak yang terdidik dengan baik. Butuh waktu hampir 20 tahun lamanya hingga akhirnya pada tahun 1962 Bank Dunia berani memberikan investasi pada dunia pendidikan untuk yang pertama kali. Mereka mulai memahami bahwa pendidikan bukan hanya sebuah hak asasi manusia, tetapi juga merupakan komponen sosial ekonomi yang sangat penting, sebab para pelaku di bidang itu adalah manusia. Perencanaan pendidikan yang

baik tentu akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang baik pula. Sebab hasil dari sebuah pendidikan yang baik adalah sumberdaya manusia yang berkualitas.

Sebutlah beberapa negara dengan kualitas pendidikan yang baik di dunia ini. Negara-negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang juga berjalan linier dengan peningkatan kualitas pendidikannya. Merujuk beberapa laporan, paling tidak ada 15 negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, yaitu Australia, Belanda, Jerman, Amerika, Kanada, Jepang Israel, Denmark, Swiss, Selandia Baru, Swedia, Singapura, Prancis, Inggris, Finlandia, seperti yang dikutip oleh idntimes.com. Kata kunci dari kesuksesan peningkatan kualitas pendidikan mereka adalah besarnya dana pendidikan dan penelitian yang dianggarkan setiap tahun. Dengan dana yang hampir tidak terbatas tersebut, pemerataan kualitas pendidikan akan dapat dilakukan di seluruh daerah. Institusi negara bahu membahu dengan swasta bersama-sama menguatkan pondasi pendidikan negara mereka. Seperti yang kita tahu, pihak swasta memiliki dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang juga banyak digunakan di bidang pendidikan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Kalau ditanya, kenapa di negara-negara tersebut sistem pendidikannya bisa diklaim sebagai sangat baik? Maka jawabannya akan sangat panjang. Jika boleh diringkas, pemerintah di negara Finlandia misalnya, memberikan kebebasan bagi masing-masing daerah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan potensi daerah tersebut, dengan tentu saja tetap mengacu pada

rambu-rambu kurikulum nasional. Mirip dengan New Zealand yang juga dikenal sebagai negara dengan tingkat kebahagiaan paling tinggi di dunia, mereka membuat sekolah menjadi menyenangkan untuk murid maupun guru. Kurikulum didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan minat murid. Hal ini terkesan mudah dan lebih sederhana. Pada kenyataannya, jika kita ingin meniru mereka, kita masih kekurangan sumberdaya dan sumberdana. Perlu fasilitas yang baik sehingga mampu mewadahi semua bakat dan minat siswa. Perlu guru yang berkualitas sehingga dapat menjadi mentor yang baik bagi siswa-siswa mereka.

Contoh lain adalah Jepang, kebetulan saya pernah menyekolahkan anak saya di sana sejak dia berusia 5,5 tahun hingga kelas 3 SD. Pendidikan di Jepang benar-benar menjadi tanggungjawab negara. Negara menjemput bola ke rumah-rumah yang memiliki anak usia sekolah. Bahkan, sejak usia pra-sekolah, orang tua sudah diberi surat untuk ikut dalam program PAUD kelurahan yang dilakukan sepekan sekali. Memang hanya 2 jam, tetapi itu bisa menjadi ajang bersosialisasi dan latihan bagi anak-anak ketika mereka akan masuk TK nanti. Bagi orang asing yang datang dan anak mereka sudah di usia sekolah, maka saat melapor ke *City Hall* untuk mendapatkan *Alien Registration Card* (semacam KTP), mereka juga harus mendatangi bagian dinas pendidikan untuk mendaftarkan sekolah anak mereka. Sekolah akan ditentukan oleh bagian pendidikan itu sesuai dengan tempat tinggalnya, sehingga anak-anak bisa sekolah dengan berjalan kaki karena sekolah berada tak jauh dari rumahnya.

Untuk orang tua yang semua bekerja, pemerintah pun menyediakan tempat penitipan atau *Daycare* dengan guru dan fasilitas yang bagus. Tempat penitipan itu buka dari jam 7 pagi dan tutup jam 7 malam, sesuai dengan jam kantor umumnya di Jepang yaitu pukul 7:30 hingga 17:00. Penitipan yang dikelola pemerintah mematok pembayaran SPP sesuai dengan penghasilan orang tua, dengan prinsip subsidi silang. Bagi orang tua dengan penghasilan lebih besar, mereka akan membayar lebih besar dibandingkan dengan orang tua berpenghasilan rendah. Apakah tidak ada penitipan anak swasta? Ada, namun harganya bisa 10x lipat biaya di penitipan milik pemerintah, meskipun fasilitasnya tidak jauh beda. Jika begitu kenapa masih ada penitipan swasta? Sebab, penitipan yang dimiliki pemerintah terbatas daya tampungnya (kuota). Kita harus mendaftarkan anak kita ke dinas pendidikan untuk bisa masuk ke penitipan milik pemerintah. Setelah itu, jika masih ada kursi di kelas yang sesuai dengan umur anak maka akan bisa langsung masuk, itupun jika tidak ada antrian nama di depan nama anak kita. Jadi penitipan swasta biasanya dijadikan pilihan orang tua sambil menunggu antrian sampai ke nama anak mereka.

Sedemikian pedulinya pemerintah terhadap jaminan pendidikan generasi penerusnya, sehingga mereka memastikan tidak ada seorang anak usia sekolahpun yang tidak bisa sekolah di sekolah yang bagus kualitasnya. Mau sekolah di dekat rumah, atau di sekolah swasta, atau yang berjarak jauh, standardnya sama. Gurunya *dirolling* untuk pemerataan kualitas SDM. Pemerintah Jepang tahu

sekali bahwa pendidikan adalah investasi untuk masa depan bangsanya. Jika generasi muda yang mereka miliki mendapatkan pendidikan dengan kualitas baik, maka nama besar bangsanya akan terus terangkat. Akan banyak peneliti dengan penemuan-penemuan yang bermanfaat dan dapat mengharumkan nama bangsa. Akan banyak penemuan dalam bidang kedokteran, pertanian, teknologi, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan nilai produk lokal Jepang sehingga berani bersaing dengan produk luar negeri. Kesehatan penduduknya akan terjamin apabila mempunyai tenaga kesehatan yang handal dan mumpuni. Dan yang lebih penting, pemerintahannya akan berjalan dengan baik apabila politisinya menjunjung tinggi nilai moral dan etika yang sudah diajarkan sejak dini.

Di Indonesia pendidikan etika sebenarnya tidak hanya berjalan di sekolah. Kita mengenal sekolah Diniyah atau TPA atau TPQ, tempat anak-anak belajar mengaji. Di sana, mereka punya kurikulum yang juga mengakomodir pembentukan karakter anak yaitu pendidikan Aqidah dan Akhlaq. Demikian juga di dalam keluarga. Hampir tidak ada keluarga yang orang tuanya tidak mengajarkan nilai-nilai baik pada anak-anak mereka. Di sekolah juga mereka diajarkan tentang pengamalan kelima sila Pancasila yang itu juga merupakan pengejawantahan moral dan etika, namun entah mengapa masih susah sekali menghilangkan korupsi di negeri ini. Barangkali karena yang diajarkan terlalu tinggi, bukan sesuatu yang mudah dipahami seperti disiplin membuang sampah pada tempatnya misalnya. Hal-hal kecil yang diajarkan dan dicontohkan baik orang tua,

guru dan masyarakat sejak mereka kecil itu akan melekat kuat. Sehingga secara otomatis akan membentuk perangai anak di masa depannya.

Lalu bagaimana dengan keluarga yang tidak mampu di Jepang? Apakah mereka mendapatkan subsidi pendidikan lagi? Iya betul. Bagi keluarga tidak mampu dan memiliki anak dengan usia sekolah SD-SMA, mereka berhak mendapatkan tunjangan pendidikan. Mereka hanya harus melapor ke Dinas Pendidikan setiap tahun jaran baru, mengisi berkas, lalu uang subsidi akan masuk langsung ke sekolah yang ditempati anak-anak tersebut. Apabila ada lebih bayar dari tagihan SPP dan kegiatan lain di sekolah, maka akan dikembalikan kepada siswa yang bersangkutan di akhir tahun, dengan disertai rincian biaya yang dibayarkan dan berapa yang dipakai. Dana subsidi dari pemerintah tersebut berasal dari pajak yang dibayarkan warga negara Jepang. Pihak swasta biasanya hanya akan memberikan beasiswa kepada mahasiswa atau yang lebih tinggi. Karena di Jepang menganut sistem pendidikan wajib hingga SMA maka itu menjadi tanggungjawab pemerintah untuk memastikan semua anak dapat bersekolah tanpa harus memikirkan tentang biaya.

Berbeda dengan di Jepang, Indonesia memiliki banyak sekali lembaga non-provit yang bersifat sosial kemanusiaan. Lembaga-lembaga ini bekerja bersama dengan pemerintah dan pihak swasta dengan CSR-nya membantu terwujudnya kepastian pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Sekali lagi, demi mewujudkan pemerataan fasilitas dan tercapainya cita-cita penyediaan sistem pendidikan yang

baik serta berkualitas, pemerintah tak bisa sendiri. Tidak bisa tidak, pemerintah harus mengajak dan bergandeng tangan dengan pihak swasta yang memiliki sumber dana. Selain perusahaan-perusahaan dengan CSR-nya, pemerintah sangat bisa menggandeng Lembaga Amil Zakat infaq dan Shadaqah (LAZIS) yang dimiliki oleh banyak ormas maupun lembaga. Ada banyak sekali institusi dan lembaga yang mengelola zakat, infaq dan shadaqoh (ZIS) anggotanya secara mandiri. Mereka menyadari penuh bahwa dana ZIS apabila dikelola dengan benar akan betul-betul dapat bermakna seperti tujuannya. Salah satunya adalah untuk mengentaskan kemiskinan dan menghapus kebodohan.

Pengelola LAZIS UII atau yang sekarang dikenal dengan LAZIS UNISIA memahami betul pentingnya dana ZIS untuk pendidikan. Fokusnya tentu pada salah satu dari mustahik zakat, yaitu anak dhuafa. Salah satu program LAZIS UNISIA adalah Beasiswa Prestasi. Beasiswa Prestasi LAZIS UNISIA merupakan infestasi zakat untuk memberdayakan mustahik, terutama membantu pendidikan mereka yang ‘terpinggirkan’ dikarenakan kemiskinan yang mereka alami. Program ini juga merupakan program unggulan dari LAZIS UNISIA serta menguatkan kiprah LAZIS UNISIA untuk memajukan dunia pendidikan di DIY. Melalui program ini, LAZIS UNISIA memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak dhuafa dari tingkat SD, SMP, SMA, dan juga perguruan tinggi. Bantuan yang diberikan berupa beasiswa, pelatihan dan pembinaan. Program ini tidak hanya sekedar memberikan beasiswa

berupa biaya kebutuhan sekolah pagi penerima, namun juga membina mereka dan orangtuanya secara intens dan terjadwal. Tujuannya selain untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak dhuafa, juga untuk mencerdaskan mereka dan keluarganya sehingga bisa keluar dari zona kemiskinan yang selama ini mereka tempati. Dengan program ini, LAZIS UNISIA juga berharap dapat ikut ambil bagian dalam menciptakan generasi muda yang berilmu dan berakhlak mulia.

Program lain yang juga masih dalam rangka ambil bagian dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah program Galang Madrasah. Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA adalah salah satu program pendistribusian zakat produktif untuk memajukan dunia pendidikan Islam, terutama tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI). MI yang terpilih melalui seleksi ketat akan mendapatkan sejumlah dana pengembangan dan pembinaan selama satu tahun. Dana pengembangan digunakan oleh sekolah untuk mensukseskan program yang mereka rancang untuk meningkatkan kemandirian maupun sosialisasi sekolah kepada masyarakat luas. Untuk peningkatan kemandirian misalnya, MI yang terpilih akan melaksanakan program seperti membuat koperasi, meningkatkan daya manfaat lahan yang mereka punyai, atau bekerjasama dengan masyarakat ikut mengembangkan potensi lokal yang bernilai ekonomi. Harapannya dengan program ini sekolah dapat memiliki dan mandiri sehingga mampu membiayai guru-guru honorer yang selama ini

belum mendapat penghargaan dengan layak.

MI juga selama ini dianggap sebagai sekolah kelas dua. Orang tua masih banyak yang menganggap sekolah di SD Negeri maupun Swasta itu lebih bergengsi daripada sekolah di MI. Hal ini menyebabkan tingkat serapan siswa setiap tahun ajaran baru menjadi sangat sedikit. MI harus berjuang untuk dapat bersaing dengan SD Negeri dan Swasta di daerahnya dan juga MI lain yang masih satu daerah. Dengan dukungan pendanaan dari program Galang Madrasah, MI yang terpilih akan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat dijadikan ajang sosialisasi kepada masyarakat akan program kerja sekolah, prestasi sekolah dan kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba, pengajian, pentas seni dan kegiatan lain yang dapat menarik calon wali murid datang berkunjung ke sekolah dan melihat langsung seperti apa MI tersebut, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan serapan siswa baru di setiap tahun ajaran.

Yang tak kalah penting dari itu semua adalah, peningkatan kualitas guru, kepala sekolah dan karyawan di MI terpilih tersebut. Alasannya hanya satu yaitu, sebuah sekolah yang baik hanya akan dapat terwujud apabila para guru dan seluruh komponen penyelenggara sekolah juga memiliki kualitas yang baik. Kualitas dalam hal pembelajaran di kelas, pengelolaan administrasi sekolah hingga pelayanan prima yang harus mereka berikan kepada siswa dan wali murid. Pembinaan dalam bentuk pelatihan dilakukan setiap bulan. Bukan hanya guru, namun juga tendik dan karyawan harus ikut serta, karena mereka

adalah bagian tak terpisahkan dari sekolah. Pelatihan diisi oleh trainer yang sesuai dengan bidangnya, didatangkan dari berbagai universitas di Yogyakarta. Lebih dari itu, setiap sekolah mendapatkan satu orang mentor yang akan membantu mengawal jalannya program kerja yang sudah disepakati. Mentor akan membantu sekolah dengan memberikan pendapat apabila sekolah mengalami jalan buntu. Mentor juga membantu memberikan tambahan ide agar semua program yang akan dilaksanakan dapat terwujud dengan baik. Mentor pun bertanggungjawab untuk menjaga stabilitas semangat sekolah agar tetap berjalan sesuai dengan yang diharapkan apapun kondisi yang dihadapi.

Dengan peningkatan kesejahteraan guru, kemandirian sekolah dan kualitas pendidik diharapkan proses belajar mengajar yang dilakukan di MI dapat meningkat kualitasnya. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan semangat belajar siswa yang nantinya akan berbanding lurus dengan prestasi siswa. Dengan prestasi siswa yang semakin baik maka MI nantinya tidak akan lagi dipandang sebelah mata dan mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Dengan tercapainya hal tersebut maka, cita-cita pendidikan yang baik dan merata dapat dinikmati oleh semua kalangan akan tercapai. Cita-cita orang tua Ayu dan orangtua-orangtua lain dengan kondisi ekonomi yang sama juga dapat terpenuhi. Karena anak-anak mereka meskipun tidak harus sekolah di sekolah yang mahal, tetap dapat memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Sehingga investasi yang mereka keluarkan untuk pendidikan anak-anak mereka akan berbuah laba keberuntungan di kelak kemudian hari.



Bagian 2

Madrasah Ibtidaiyah dan Tanggung Jawab Peradaban Masa Depan



**“Bergandeng tangan dalam
mewujudkan cita – cita madrasah”**

Siti Martijah, S.Pd.I



Merebut Kembali Asa yang Terkoyak

Siti Martijah, S.Pd

Mental Kalah dalam Budaya Madrasah

MI Muhammadiyah Kenteng merupakan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Kulon Progo. Madrasah ini beralamat di Dusun Kenteng, Desa Demangrejo, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. MI Muhammadiyah Kenteng ini berdiri pada tahun 1989, sehingga usia MI Muhammadiyah sekarang sudah mencapai 31 tahun. MI Muhammadiyah Kenteng saat ini dipimpin oleh Ibu Siti Martijah selaku Kepala Sekolah. MI Muhammadiyah Kenteng terbilang cukup kondusif, karena berlokasi di tengah – tengah pemukiman penduduk yang tidak bising. Keberadaan MI Muhammadiyah Kenteng merupakan ikhtiar dalam berlomba-lomba dalam kebaikan dengan sekolah-sekolah yang ada disekitarnya.

Kondisi MI Muhammadiyah Kenteng sebelum bergabung dalam program Program Galang Madrasah mengalami kesulitan dalam menarik minat masyarakat

sekitar untuk memasukkan anak-anak mereka di MI Muhammadiyah Kenteng. Jumlah siswa pada saat belum bergabung dengan Program Galang Madrasah hanya mengalami peningkatan siswa yang kecil, Ada banyak faktor yang mendasari hal tersebut dapat terjadi, seperti :

- 1) **Letak Posisi MI Muhammadiyah**, MI Muhammadiyah Kenteng berdekatan dengan 5 Sekolah Dasar. Dimana boleh dibilang persaingan mencari siswa di setiap tahun selalu menjadi PR besar baik pihak Madrasah maupun sekolah – sekolah dasar di sekitar daerah tersebut.
- 2) **Kurang Branding**, setiap tahun selalu menjadi momok besar bagi Madrasah dan SD di daerah Kenteng. Madrasah dan Sekolah Dasar harus bersaing mendapatkan perhatian dan simpati dari masyarakat sekitar, mulai dari menawarkan program, fasilitas, dan bermacam hal yang dapat menarik perhatian masyarakat. Branding MI Muhammadiyah Kenteng sebelum mengikuti program masih sangat kurang, tidak banyak yang dapat ditawarkan Madrasah untuk menarik perhatian masyarakat sekitar agar mau mempercayakan anak mereka di Madrasah.
- 3) **Belum Mendapat Kepercayaan Penuh dari Masyarakat sekitar**, membangun sebuah kepercayaan memanglah bukan hal yang mudah. Diperlukan langkah demi langkah yang harus dilakukan agar kepercayaan itu mulai tumbuh, seperti menjanjikan sebuah harapan dan harus diwujudkan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor dari MI Muhammadiyah Kenteng sulit mendapat siswa baru disetiap tahunnya.

Karena kerjasama dengan masyarakat sekitar dan para *stakeholder eksternal* belum terjalin.

- 4) **Hanya Mengandalkan 1 TK**, dari tahun ke tahun penambahan siswa di MI Muhammadiyah Kenteng mayoritas hanya bersumber dari 1 Taman Kanak – Kanak. Tidak lain dan tidak bukan adalah TK Aisyah Bustanul Athfal (TK ABA) yang selalu diandalkan oleh MI Muhammadiyah Kenteng agar dapat mengarahkan para siswanya dapat melanjutkan ke MI Muhammadiyah Kenteng. Tentu Hal ini menjadi masalah dimana hanya mengandalkan satu sekolah saja tidaklah cukup untuk meningkatkan jumlah minat siswa di MI Muhammadiyah.

Jumlah murid di MI Muhammadiyah Kenteng sebelum mengikuti Program Galang Madrasah sejumlah 55 siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Kenteng ini hanya ada Drumband dan Hizbul Wathan (HW). Standar Proses Pendidikan yang ada di MI Muhammadiyah Kenteng pada saat sebelum mengikuti Program Galang Madrasah boleh dikatakan belum memenuhi Standar Proses Pendidikan seperti yang sudah ditetapkan pada PerMendikbud Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007. Lebih dari 50% dari Standar Proses yang ada di MI Muhammadiyah Kenteng belum memenuhi seperti komponen–komponen dalam proses pembelajaran yang masih harus dibenahi, meliputi :

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam Proses Pembelajaran ada syarat – syarat yang harus terpenuhi agar dapat terlaksananya suatu proses pembelajaran.

- 1) **Rombongan Belajar**, di MI Muhammdiyah Kenteng kondisi Rombel yang ada pada saat belum mengikuti Program Galang Madrasah belum memenuhi syarat karena jumlah murid yang ada di Madrasah hanya sejumlah 55 Siswa. Ini jauh dari Standar Proses yang harus dipenuhi sejumlah 28 siswa/rombel, atau 28 siswa dalam satu kelas untuk skala MI/SD menurut standar proses
- 2) **Buku Teks Pelajaran**, Buku teks pelajaran menjadi sasalah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah dasar atau madrasah. Buku Teks Pelajaran yang ada di MI Muhammadiyah Kenteng sebelum mengikuti Porgram Galang Madrasah sangat kurang ketika harus memenuhi standar proses pembelajaran yang ditetapkan. Karena Jumlah Buku dan Perpustakaan yang ada di MI Muhammadiyah masih sangat minim dan perlu adanya penambahan jumlah buku dan kelengkapan jenis buku teks mata pelajaran yang hendak digunakan guna memenuhi standar proses yang sudah ditetapkan.

Kualitas Standar Pendidik

Kualitas Standar Pendidik menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang ada di madrasah. Kualitas Standar Pendidik dapat menjadi representasi dari baik buruknya kualitas sekolah/madrasah di masyarakat. Kualitas Standar Pendidik yang ada di MI Muhammadiyah Kenteng pada saat belum mengikuti Program Galang Madrasah terbilang belum memenuhi standar pendidik yang ideal, karena masih banyaknya pendidik - pendidik yang ada belum menyelesaikan masa pendidikan Sarjana. Jumlah Guru/Pendidik di MI Muhammadiyah Kenteng sejumlah 12 orang, terbagi menjadi 5 guru PNS, 1 Guru GTY, 5 Guru GTT, dan 1 Guru PTT dengan kualifikasi masih banyak yang belum sarjana.

Fasilitas

Fasilitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Media Pembelajaran yang dimiliki kurang lengkap, Alat Peraga pendidikan yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran sangat minim jumlahnya.

- 1) **Perpustakaan**, yang menjadi sumber pembelajaran di sekolah/madrasah sangatlah tidak memadai baik dari segi kelengkapan koleksi buku maupun tempat yang ada di MI Muhammadiyah Kenteng. Penataan buku dan Rak yang belum teratur menjadikan perpustakaan di MI Muhammadiyah Kenteng belum bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dan guru.

- 2) **Ruang UKS**, Ruang UKS menjadi salah satu fasilitas yang sangat diperlukan di setiap sekolah/madrasah guna menolong siswa yang memerlukan pertolongan pertama sebelum nantinya diberikan perawatan lebih lanjut ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Keberadaan Ruang UKS di MI Muhammadiyah Kenteng cukup memprihatinkan. Kelengkapan ruang UKS sangat diperlukan. Ruang UKS hanya ada 1 tempat tidur, 1 lemari, dan tempat yang sangat sempit.
- 3) **Tempat Ibadah**, MI Muhammadiyah Kenteng belum memiliki fasilitas tempat ibadah sendiri. Siswa, Guru, dan karyawan masih menggunakan tempat ibadah milik warga Dusun ketika hendak melaksanakan baik pembelajaran ibadah maupun ibadah secara langsung.
- 4) **Kamar Mandi**, Kamar mandi yang ada di MI hanya ada 2 Unit. Kondisi yang ada juga sangat minim, hal ini sangatlah tidak sehat ketika 2 unit kamar mandi untuk menampung jumlah pengguna yang banyak. Di sisi lain kamar mandi putra dan putri masih jadi satu.

Menuju Mental Juara

Keikutsertaan MI Muhammadiyah Kenteng dalam program Galang Madrasah bermula dari surat undangan yang ditujukan kepada kepala madrasah se DIY. Dari beberapa Madrasah yang diseleksi pada saat pendataan, MI Muhammadiyah Kenteng lolos seleksi dan menjadi salah satu dari 6 besar yang mewakili setiap kabupaten. MI Muhammadiyah Kenteng terpilih menjadi perwakilan

dari Kabupaten Kulonprogo. Seiring berjalannya waktu dengan proses pendampingan yang disertai dengan diklat – diklat selama kurang lebih 1 tahun, terjadi lompatan dan perubahan yang luar biasa di madrasah. Perubahan yang kami dapatkan adalah karena dalam proses pendampingan dan pelatihan kami senantiasa dibimbing dan dibina tentang strategi bagaimana madrasah ini bisa unggul dan mampu bersaing dengan madrasah lainnya. Beberapa perubahan yang kami alami adalah;

1) Guru

Dari segi penampilan guru-guru kami sudah terlihat rapi dan lebih enak dipandang. Setiap hari seragam yang digunakan para guru berbeda – beda mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh Madrasah. Tampil beda dalam melayani tamu, siswa yang hadir ke madrasah menjadi terobosan pertama yang kami lakukan. Senyum, salam dan sapa dengan pakaian yang rapi dan seragam menjadi penciri madrasah kami ketika kami diberikan pendampingan dalam program galang madrasah.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru pun mengalami peningkatan lebih baik. Ditandai dengan para guru untuk bisa menyesuaikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan kurikulum 2013. Peningkatan sumber belajar yang bervariasi baik secara *hardcopy* maupun *softcopy*.

Kemampuan dan prestasi guru meningkat di berbagai bidang, baik pembelajaran, seni, budaya, dan

olahraga yang dapat dilihat dari beberapa Guru MI kami yang tergabung dalam Trainer Disemenasi Microsoft 365, Guru Model SLI (Sekolah Literasi Indonesia), beberapa Guru kami juga turut mendapat beasiswa Sekolah Instruktur dari Kemendikbud dan Kemenpora. Dan masih banyak prestasi yang ditorehkan oleh Guru – Guru kami baik di tingkat Daerah maupun di tingkat Nasional.

Ini semua kami dapatkan selama mengikuti program galang madrasah dengan dibekali pelatihan-pelatihan yang mengarah kepada peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran dan non pembelajaran. Ilmu yang kami dapatkan dan dengan pola pendampingan selama satu tahun, kami mengimplementasikan di madrasah kami. Pelan namun pasti terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dan non pembelajaran. Dengan ilmu yang sudah kami terapkan kami berani untuk keluar dari zona nyaman mengikuti berbagai pelatihan maupun lomba. Alhamdulillah guru-guru kami akhirnya dipercaya dalam berbagai kegiatan di luar madrasah.

Guru-guru kami mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Saat ini sudah ada beberapa guru yang melanjutkan program S2 di beberapa Universitas. 5 Guru melanjutkan Program Studi S2 dan tidak sedikit pula guru kami yang sudah mengikuti diklat untuk peningkatan kompetensi dan professional baik di tingkat Regional maupun Nasional.

Adanya Insentif yang diberikan dalam program galang madrasah ini juga menjadi penyemangat kami untuk terus melakukan perubahan lebih baik. Disamping itu juga kami berterimakasih sekali dengan bantuan ini dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari bagi guru honorer kami.

Berikut ini gambar-gambar perubahan di madrasah kami.



Seragam Madrasah



Media Pembelajaran

2) Siswa

Siswa dalam hal penampilan juga sudah diserasikan dengan seragam setiap harinya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak madrasah. Sebagian besar siswa juga mengalami peningkatan baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Para siswa juga mendapatkan pembinaan program penanaman karakter yang nantinya sangat berguna bagi siswa. Tidak hanya penanaman

karakter semata, namun pembinaan penguatan spiritual religius keagamaan juga sangat ditekankan dengan program-program madrasah.

Siswa juga sudah sering dilibatkan dalam setiap perlombaan- perlombaan baik di tingkat Regional maupun Nasional. Pembinaan juga terus ditingkatkan guna meningkatkan prestasi sekolah melalui siswa-siswa yang berhasil menjuarai di setiap perlombaan. Dukungan baik dari Guru dan orang tua wali juga sangat berperan dalam meningkatkan semangat dan membangun kepercayaan diri siswa dalam perlombaan. Ini semua karena mendapat bimbingan dari program galang madrasah untuk berani tampil dalam setiap perlombaan. Menang kalah bukan tujuan, melainkan melatih anak untuk berani tampil sudah merupakan kemajuan yang luar biasa. Ternyata keberanian, pembinaan siswa, serta dukungan semua pihak yang dapat menghantarkan anak-anak kami menjadi beda.

3) Madrasah

Madrasah juga mengalami beberapa peningkatan sejak adanya pendampingan dari program galang madrasah LAZIS UNISIA. Dilihat dari segi sarana dan prasarana MI Muhammadiyah Kenteng boleh dibilang mengalami perubahan yang sangat signifikan. Adanya perluasan tanah di sekitar MI Muhammadiyah Kenteng, Penambahan dua buah unit gedung, penambahan 2 kamar mandi, adanya pohon literasi, terdapat pojok baca disetiap sudut madrasah, dan perpustakaan

madrasah yang ditingkatkan baik dari segi koleksinya maupun kelayakannya. Ini semua kami dapatkan ilmu dari program galang madrasah bagaimana melibatkan masyarakat untuk memajukan madrasah. Tanpa peran serta masyarakat dan *stakeholder* kami tidak bisa seperti ini.

Mulai Membangun Jaringan

Jaringan, dalam sebuah lembaga baik itu lembaga formal maupun non formal sangatlah penting dalam membangun sebuah jaringan atau relasi. Sebagai lembaga pendidikan peran jaringan dapat membantu dan menguatkan untuk meningkatkan madrasah kami. Sebelum bergabung dalam program galang madrasah, jaringan di MI Muhammadiyah Kenteng baik di lini internal maupaun eksternal terbilang cukup lemah. Namun setelah mengikuti diklat-diklat yang diselenggarakan, MI Muhammadiyah pelan-pelan membangun dan membentuk jaringan baik di lini internal maupun eksternal.

Dari Lini internal terlihat bahwa unsur-unsur seperti Wali Murid, Komite Madrasah, Takmir Masjid, Tokoh Agama, dan Alumni MI Muhammadiyah Kenteng sudah dapat saling bersinergi secara baik dan saling merangkul dan menguatkan untuk kemajuan madrasah. Tidak hanya dari lini internal, lini eksternal pun juga turut dibangun oleh Madrasah yang terdiri dari : Pamong kelurahan, Yayasan (PCM, PDM, dan PWM), Kementerian Agama, SLI (Sekolah Literasi Indonesia), Dinas Pendidikan

Kulon Progo, dan Dinas Kebudayaan DIY. Keberadaan jaringan sebagai bukti bahwa madrasah terus bergerak dan melebarkan sayap untuk kemajuan madrasah yang unggul

Terus Melangkah untuk Meraih Prestasi

Keberlanjutan kegiatan madrasah berbasis Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA diantaranya yaitu guru MI Muhammdiyah Kenteng walaupun sudah tidak didampingi kami senantiasa masih melakukan perubahan-perubahan untuk kemajuan madrasah. Ditengah pandemi covid 19 ini kami berinovasi dalam pembuatan media pembelajaran berbasis dalam jaringan (Daring) maupun Luar Jaringan (Luring). Kegiatan Ekstrakurikuler MI Muhammdiyah yang sebelumnya dibiayai oleh Lazis tetap kami lanjutkan dengan kerjasama wali murid. Kegiatan rutin dengan wali murid kita lakukan setiap satu bulan sekali. Keterlibatan warga sekolah, tokoh Masyarakat, dan Komite Sekolah masih kita lakukan untuk memberi masukan kepada madrasah demi tercapainya madrasah yang unggul dan berdikari.

Dokumentasi Beberapa Perkembangan Madrasah



Bupati Meresmikan Gedung



Lomba PTK dan MTQ nasional



Sekolah Literasi Indonesia



Halaman Madrasah



Juara 1 lomba seni tingkat Kab



Tampil di UMY



**“Masyarakat menempati posisi yang
sangat penting
Dalam pengembangan sekolah. Oleh
karena itu, setiap kegiatan apapun
masyarakat harus dilibatkan”**

Akhiyat, S.Ag



Membuka Berjuta Mata

Akhiyat, S.Ag

Madrasah dan Stigma Sekolah Berkemunduran

Sekolah MI Al Muhsin berdiri tahun 2009 dengan masjid sebagai pusatnya. Madrasah berdiri diatas tanah wakaf seluas 1400 meter persegi, berada pada jalur wisata Goa Selarong serta kondisi MI berada pada dataran tinggi Bantul, tepatnya Mejing, Kalirandu, Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul. Keadaan awal masyarakat memang sudah menjadi binaan yayasan Al Muhsin dengan kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata ekonomi kelas bawah dengan mata pencaharian pekerja pabrik karena daerah tersebut dikelilingi pabrik, meubel, kerajinan dan pedagang, menariknya anak usia sekolah tidak begitu banyak dan kondisi pada waktu berdiri atau keadaan awal masyarakat minim akan ilmu agama serta pemahaman terkait madrasah sangat minim, menyebabkan usaha ekstra bagi MI dalam memberikan pemahaman pada masyarakat tentang apa itu madrasah dan perbedaannya dengan sekolah formal

lainnya, sehingga ini menjadi tantangan atau perjuangan pertama bagi MI Al Muhsin II Bangunjiwo, Bantul.

Perjuangan sebelum diberikan kenikmatan oleh yang Maha Kuasa tentu ada, jalan terjal yang harus dilalui agar mendapatkan apa yang diinginkan tentu ada, oleh karenanya peran dalam memahami warga masyarakat dirasa sangat perlu bahkan mirisnya terdapat anggapan bahwa MI Al Muhsin II bukanlah sebuah sekolah namun sebuah TPA (Taman Pendidikan Alquran) oleh kebanyakan warga, bahkan hingga MI sudah mendapatkan lulusan masih ada beberapa wali peserta didik yang heran atau kaget ternyata ijazah dari MI Al Muhsin II bisa juga digunakan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Mts/SMP/sejenisnya). Pada awal berdiri, MI menggunakan cara promosi melalui *door to door* sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat yang dirasa kurang akan pengetahuan serta pemahaman tersebut. Madrasah akhirnya melakukan trik atau cara untuk memberikan pemahaman yang mudah pada warga yakni memberikan label atau nama MI Al Muhsin II Bangunjiwo dengan label “Sekolah Dasar Islam berbasis Pesantren”, yang dirasa mendapatkan sedikit perhatian warga dan memudahkan warga dalam memahami MI Al Muhsin II pada waktu itu.

Perjuangan demi perjuangan dalam membangun madrasah terus dilakukan hingga pada tahun 2014, sebelum mengikuti galang madrasah MI belum ada lulusan dan memiliki 4 kelas dan hanya ada 4 anak pada jenjang kelas 4. Permasalahan atau kenyataan yang kurang memuaskan diatas dapat dikarenakan sarana dan prasarana yang dirasa

kurang meyakinkan oleh masyarakat seperti contoh halaman akan menjadi becek ketika musim hujan kemudian gedung yang masih dirasa kurang serta media pembelajaran yang masih sangat sederhana. Kekurangan madrasah tidak hanya pada sarana dan prasarana namun pada tenaga pendidik yang ada, yakni tenaga pendidik tentu mayoritas masih muda dan minim pengalaman mengajar karena masih sangat kurang akan kesempatan mendapatkan pendidikan dan pelatihan serta tentu saja semangat yang kurang karena tidak diimbangi oleh kesejahteraan yang sesuai. Berbagai kendala diatas menjadi suatu pukulan semangat bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas madrasah, oleh karenanya pada tahun yang sama MI Al Muhsin II mengikuti galang madrasah.

Keadaan siswa

- Anak-anak tidak begitu antusias, kurang motivasi mengikuti pembelajaran.
- Pelaksanaan PPDB dilaksanakan dengan beberapa strategi, antara lain: mencetak dan membagi brosur, bergerilya/mendatangi secara langsung ke rumah calon siswa.
- Hasil perolehan peserta didik belum mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan cenderung menurun.

Keadaan guru

- Guru yang ada di MI Al Muhsin II minim pengalaman, dikarenakan mayoritas guru masih berusia muda.

- Jarang sekali mendapat kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk penguatan kompetensi guru, seperti Penyusunan administrasi pembelajaran, Pembuatan Alat Peraga, Metodologi Pembelajaran beserta penilaiannya.
- Semangat kerja yang tinggi belum diimbangi kesejahteraan yang pantas.

Peran serta Masyarakat

Peran serta masyarakat terhadap madrasah masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan masyarakat sebagai aset penting belum banyak dilibatkan dalam setiap kegiatan madrasah, seperti pelaksanaan PPDB, Pemenuhan sarana prasarana.

Manajemen pengelolaan Madrasah

Kepala Madrasah belum banyak pengalaman terutama bagaimana mengelola madrasah supaya masyarakat lebih tertarik untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

Program Galang Madrasah Mengubah Segalanya

Galang madrasah yang diadakan oleh LAZIS UNISIA dan ELSAP merupakan bantuan yang sangat berdampak pada MI Al Muhsin II Bangunjiwo, hal ini dapat dirasakan baik berupa fisik dan non fisik terhadap madrasah. Bantuan berupa fisik yang dikelola oleh madrasah yakni halaman yang sudah tidak lagi becek karena sudah di paving block, kemudian terdapat media pembelajaran tambahan

yakni LCD, kemudian bantuan non fisik berupa pelatihan yang diberikan oleh pihak LAZIS UNISIA dan ELSAP terhadap para guru yang meningkatkan semangat maupun kesejahteraan para guru. Hal-hal diatas menjadi suatu kesempatan bagi madrasah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah salah satunya pada bagian promosi, yang mana sebelum adanya galang madrasah promosi dilakukan dengan cara *door to door* namun setelah adanya pelatihan dan pengalaman mengikuti galang madrasah kini promosi dilakukan dengan pendekatan dan cara yang berbeda yakni dengan melakukan presentasi ke berbagai PG/TK se-Bangunjiwo, kemudian mengadakan perlombaan salah satunya perlombaan mewarnai untuk PG/TK se-Bangunjiwo untuk menarik minat warga menyekolahkan anaknya di madrasah.

Kegiatan madrasah yang bertujuan untuk meningkatkan promosi tidak hanya pada kegiatan yang bersifat non KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) namun pada kegiatan KBM pun madrasah meningkatkan kualitas dan inovasi untuk menciptakan *output* yang berkualitas pula tentunya, salah satunya kelas 1 diusahakan sudah hafal asmaul husna, hingga pada hal yang selalu diterapkan yakni jam 7 diadakan BTAQ hingga jam 8 baru masuk pada pelajaran umum. Hal-hal tersebut membuat madrasah memiliki unggulan pada hal “tahfidzul quran”, yang mana unggulan tersebut selalu dapat dilihat atau diuji kebenarannya pada kegiatan serah terima kelulusan kelas 6 yang mana dalam kegiatan tersebut selalu diisi oleh pentas hadrah yang menjadi ekstrakurikuler madrasah, kemudian MC pada kegiatan

tersebut akan menguji secara acak lulusan untuk dites saat itu juga hafalannya. Kegiatan di atas tentu menghasilkan beberapa prestasi, yakni juara I KSM tingkat kabupaten, Juara I puisi Perpustakaan Bantul, kemudian menjadi juara pada lomba tahfidz tingkat provinsi, sederet prestasi diatas didapatkan karena sistem pembelajaran yang terus ditingkatkan kualitas dan inovasi didalamnya.

Madrasah memiliki kegiatan lainnya yang tidak hanya melibatkan peserta didik didalamnya namun juga masyarakat terutama wali murid, salah satunya pengajian secara rutin setiap bulan yang bahkan kini sudah mampu berjalan baik dengan pengurusnya yakni wali murid itu sendiri, kemudian kegiatan *parenting* yang mengundang pembicara seorang psikolog yang diharapkan meningkatkan pemahaman para wali murid dalam melakukan pendidikan kepada anaknya selagi diluar sekolah yang diharapkan mampu membantu sekolah dalam mewujudkan tujuannya untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter, karena bagi madrasah selain bidang keilmuan yang harus dimiliki oleh lulusan namun lulusan juga harus memiliki karakter yang baik pula, dan ini sangat baik dirasakan oleh para wali murid, sehingga hal ini menjadi suatu keunggulan sekaligus tujuan madrasah. Kegiatan lainnya berupa pengajian akbar yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya sekaligus untuk kegiatan serah terima kelulusan kelas 6 kepada wali murid, yang mana kegiatan ini mengundang seluruh elemen masyarakat karena bersifat terbuka untuk umum.

Berbagai kegiatan dan inovasi serta keberhasilan yang diraih oleh MI Al Muhsin II merupakan sebuah usaha

dan akhirnya membuah hasil yang baik, salah satunya PPDB pada MI Al Muhsin II terus meningkat dari waktu ke waktu setelah mendapatkan program galang madrasah yang diplopori oleh LAZIS UNISIA dan ELSAP, namun hal tersebut tak membuat madrasah merasa sudah nyaman apalagi mengendorkan semangatnya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya, karena madrasah sendiri berada diantara sekolah dasar negeri yang notabene sudah melakukan pendidikan gratis, lebih tepatnya berada di 5 SD Negeri dan 1 Madrasah, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah dalam mencari peserta didik sekaligus inovasi dalam metode dan kegiatan agar dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Pemahaman yang selalu diterapkan oleh madrasah dalam menanggapi kondisi diatas yaitu “Segala Sesuatu Yang Gratis Tidak Selamanya Baik”, tidak hanya menggunakan pemahaman tersebut namun dengan memberikan penjelasan terkait hal tersebut kepada masyarakat bahwa dengan membayar SPP yang tidak terlampau mahal bahkan kecil (untuk tahun ini Rp. 35.000,00) seharusnya tidak memberatkan apalagi demi masa depan anak. Dengan penjelasan seperti itu pula masyarakat pun akhirnya memberikan perhatian lebih kepada sekolah karena merasa menaruh sumbangsih kepada madrasah.

Kedaaan siswa

- Anak-anak bersemangat, dan penuh motivasi mengikuti pembelajaran
- Proses pembelajaran lebih variatif, perangkat

pembelajaran tersedia, seperti alat peraga dan media pembelajaran berupa LCD

Pelaksanaan PPDB dilaksanakan dengan sangat efektif, tidak lagi bergerilya/mendatangi secara langsung ke rumah calon siswa. Dengan adanya suntikan motivasi, bimbingan, dan bantuan dana dari LAZIS kami beberapa kali mengadakan beberapa kegiatan/perlombaan tingkat PG/TK se Bangunjiwo, tujuannya satu yaitu promosi. Salah satu strategi ini ternyata efektif. Perolehan peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan. Perolehan hasil PPDB selama beberapa periode bisa dilihat pada table dibawah ini. Peningkatan jumlah peserta didik tersebut tidak lepas dari manajemen strategi yang kami peroleh selama mengikuti Galang Madrasah.

| NO | TH | JUMLAH MURID BARU | KET |
|----|------|-------------------|--|
| 1 | 2009 | 10 | Sebelum Galang Madrasah |
| 2 | 2010 | 10 | |
| 3 | 2011 | 9 | |
| 4 | 2012 | 6 | |
| 5 | 2013 | 15 | Perkembangan jumlah PPDB secara signifikan setelah Galang Madrasah |
| 6 | 2014 | 22 | |
| 7 | 2015 | 24 | |
| 8 | 2017 | 25 | |
| 9 | 2018 | 32 | |
| 10 | 2019 | 30 | |
| 11 | 2020 | 42 | |

Keadaan guru

Berikut pengakuan para guru setelah mengikuti Galang Madrasah yang diadakan LAZIS UNISIA :

- a. Perubahan pola pikir “dulu menjadi guru karena terpaksa kini menjadi guru karena panggilan hati”.
- b. Perubahan cara mengajar monoton menuju variatif, setiap bulan guru dilatih untuk membuat dan mempraktekan media pembelajaran. Efeknya peserta didik lebih bersemangat dan tidak cepat bosan dalam proses pembelajaran.
- c. Proses pembelajaran menjadi menyenangkan banyaknya media yang digunakan.
- d. Perubahan cara menghadapi kondisi anak yang sangat heterogen tidak lagi mengedepankan emosi, tapi dengan jiwa pendidik.
- e. Motivasi guru meningkat setelah banyak mengikuti pelatihan selama satu setengah tahun.
- f. Kesejahteraan guru sangat terbantu, dari mengikuti Galang Madrasah guru memperoleh tambahan gaji setiap bulan sebesar Rp 300.000,- selama satu tahun, dan Rp 350.000,- selama enam bulan terakhir pada tiap bulannya. Tambahan pendapatan tersebut bagaikan siraman air di musim kemarau.
- g. Out Bond menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi kami para guru. Tak pernah terbayangkan melakukan “Repling dan Flying.”

Peran Serta Masyarakat

Setelah mengikuti Galang Madrasah, kami menjadi lebih tahu bahwa masyarakat menempati posisi yang sangat penting bagi perkembangan madrasah. Oleh sebab itu setiap kegiatan apapun masyarakat harus kita libatkan. Mulai dari wali murid, tokoh masyarakat, dan unsur pemerintahan setempat. Setelah mereka kita libatkan ternyata mereka memberikan respon positif dan sangat mendukung keberadaan madrasah. Dukungan tersebut antara lain dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat untuk tidak ragu menyekolahkan anaknya ke madrasah, bahwa madrasah memiliki kelebihan yang tidak ada di sekolah yang lain.

Strategi *Branding* Madrasah

Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat madrasah harus mampu menciptakan daya tarik atau ciri has tersendiri. Daya tarik itu biasanya apa yang menjadi keunggulan madrasah tersebut untuk bisa dipasarkan di masyarakat.

Adapun strategi yang dilakukan oleh MI Al Muhsin II Bangunjiwo adalah:

1. Menentukan ciri khas madrasah (MI Al Muhsin II adalah Sekolah Dasar Islam Berbasis Pesantren) dengan konsentrasi Tahfidzul Qur'an.
2. Menentukan seragam madrasah (bermusyawarah dengan Yayasan).

3. Mencanangkan prestasi baik akademik atau non akademik.
4. Membuat dokumentasi dan mempublikasikan.
5. Membuat slogan (Sekolah? MI Al Muhsin II Saja)
6. Pemanfaatan teknologi
7. Menciptakan alumni yang berkarakter (ulet, jujur, berprestasi, dan berakhlak)

Analisis dan Strategi Promosi

1. Output

Lulusan adalah produk yang bisa kita “pamerkan” di masyarakat. Untuk madrasah bukan hanya nilai UN terbaik saja yang bisa kita tawarkan di masyarakat akan tetapi prestasi di bidang keagamaan bisa menjadi nilai plus tersendiri. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang ada saat ini bahwa agama adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan.

Walimurid ataupun mantan walimurid yang anaknya sukses menjadi narasumber yang kuat pengaruhnya dalam promosikan madrasah. Pada kesempatan sosialisasi ke TK, pernah madrasah mengajak walimurid yang anaknya sukses baik itu secara akademik masuk sekolah favorit/terkenal tetapi juga memiliki akhlak yang mulia yakni tidak pernah menyontek yang itu merupakan ajaran yang dipegang teguh sejak anaknya masih di MI.

2. Tingkat Ekonomi Masyarakat (Biaya Pendidikan)

Dalam hal apa pun biaya merupakan unsur paling penting, termasuk lembaga pendidikan, lebih-lebih sekolah swasta. Adanya BOS dan BOP belum cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan sekolah/madrasah oleh karena itu perlu sumber dana lain. MI Al Muhsin II dalam menentukan biaya pendidikan tidak secara sepihak, akan tetapi melihat situasi dan kondisi masyarakat sebagai input madrasah. Biaya pendidikan yang terjangkau bisa menjadi daya tarik tersendiri.

Sekolah gratis bisa jadi bukan sebuah daya tarik bagi masyarakat zaman sekarang. Orang tua melinial adalah orang tua yang memiliki sikap selektif yang tinggi dalam hal memilih sekolah. Sekolah yang baik pasti ada harganya, begitulah asumsi yang dibangun karena mereka tidak yakin sekolah gratis itu mampu memberikan lingkungan yang baik untuk anak tumbuh kembang. Mereka butuh lingkungan yang kompetitif dan mampu memberikan ketrampilan kepada anaknya dan layanan yang optimal.

Promosi

1. Mengadakan berbagai even atau kegiatan (Perlombaan, pengajian akbar, presentasi di TK/RA)
2. Memanfaatkan teknologi
3. Membangun kepercayaan
Kepercayaan orang tua/wali murid yang telah

menyekolahkan anaknya di madrasah harus kita jaga dengan proses pembelajaran benar dan menarik. Target kompetensi siswa disampaikan ke walimurid dan bersama dalam mendidik disekolah dan dirumah. Komunikasi yang efektif dan transparansinya sekolah membuat walimurid mantab bahkan menjadi sales yang efektif untuk mengajak saudara atau tetangganya untuk menyekolahkan anaknya di madrasah.

Demikian perjalanan berliku MI Al Muhsin II Bangunjiwo sebelum dan sesudah mengikuti Galang Madrasah LAZIS UNISIA selama satu setengah tahun. Mudah-mudahan kerjasama sama ini terus berlangsung sehingga betul-betul nantinya menjadi madrasah yang unggul dan berkualitas.

**SEBELUM GALANG
MADRASAH**



Jalan menuju MI

**SESUDAH GALANG
MADRASAH**



Jalan menuju MI



Halaman MI dulu



Halaman MI setelah Galang Madrasah



Lomba Tingkat Paud/TK
se Bangunjiwo



3 Guru MIAI Muhsin II
Juara membuat Alat Peraga Pembelajaran



**“Bergerak tanpa henti
untuk mengejar ketertinggalan”**

Ahmad Nasrodin



Menolak Gugur dan Bangkit Bertumbuh

Ahmad Nasrodin

Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Doga adalah salah satu sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini terletak di dusun Doga, satu dari beberapa pedukuhan di Desa wisata Nglanggeran. Secara geografis, Nglanggeran merupakan desa yang secara administratif terletak di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Desa Nglanggeran bernilai strategis dan ekonomi karena menjadi salah satu tujuan wisata andalan di bidang edukasi dan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai Desa wisata, Nglanggeran menawarkan beberapa spot wisata menawan. *Pertama*, Gunung Api purba, yang aktif sekitar 60 juta tahun yang lalu. Puncak gunung tersebut adalah [Gunung Gedhe](#) di ketinggian sekitar 700 meter dari permukaan laut, menjadi salah satu spot moment matahari terbit yang sering diburu para pecinta mentari pagi. Dari Puncak Gunung Gedhe, pengunjung bisa

menikmati kemegahan Gunung Lima Jari. *Kedua*, Embung (tampungan air hujan), yang berfungsi sebagai pengairan kebun buah durian dan kelengkeng. Embung Nglanggeran atau waduk mini yang berada di ketinggian 495 mdpl ini menjadi primadona para pemburu Senja dengan keindahan matahari terbenam yang sungguh mempesona. *Ketiga*, Air terjun Kedung Kandang, air terjun musiman yang terletak di selatan Gunung Api Purba dengan hamparan terasiring persawahan milik petani masyarakat Desa Nglanggeran. Keunikan air terjun ini adalah berada ditengah terasiring sawah dan berbentuk undak-undak batuan vulkanik. Aliran air dengan pemandangan yang bagus hanya didapati ketika musim penghujan saja. *Keempat*, Kampung Pitu Nglanggeran, sebuah perkampungan yang hanya dihuni oleh 7 keluarga sejak zaman dahulu kala. Kampung ini menciptakan keseimbangan alamiah, jika jumlah keluarga lebih dari tujuh, secara alamiah, salah satu dari mereka akan pindah.

Selain aset wisata, Desa Nglanggeran juga punya aset yang tidak kalah bernilai, yakni Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Doga. Sekolah ini berdiri sejak 1973, masyarakat membangun sekolah secara swadaya, mereka menghimpun rupiah demi rupiah dan menyusun bata demi bata untuk mewujudkan pendidikan agama bagi generasi masa depan. Di era 70 – 80an, sekolah ini menjadi satu – satunya sekolah di desa Nglanggeran, saat itu jumlah murid banyak dan datang dari desa – desa sekitar. Namun beriring waktu, pemerintah mendirikan Sekolah Dasar Negeri yang berjarak 100 meter dari MI. Akibatnya, sekolah ini mengalami jatuh

– bangun, timbul – tenggelam, dan kalah bersaing, bahkan hampir di ujung kematian. Kondisi semakin terpuruk, para guru kehilangan semangat untuk mengajar, satu demi satu mereka mengundurkan diri.

Keterpurukan di Tengah Keberlimpahan

Hakikatnya, MI YAPPI Doga memiliki modal sosial yang besar untuk terus bertumbuh dan berkembang. Ia berdiri di bawah naungan yayasan milik ormas Islam terbesar di Indonesia, dan ia tumbuh dari masyarakat bawah yang berkelimpahan keikhlasan untuk membantu segala kebutuhan MI dalam mengarungi samudera penyelenggaraan pendidikan. Sayangnya, keberlimpahan ini tidak diikuti oleh sumber daya manusia yang mumpuni dalam pengelolaan madrasah. Akibatnya, sekolah terpuruk dan semakin terpuruk bahkan tidak kuasa melihat dirinya sendiri.

Di tahun 2009, total siswa berjumlah 7 orang, 2 siswa duduk di kelas satu, ada 2 siswa duduk di kelas lima dan 3 siswa duduk di kelas enam. Hal yang sangat menyedihkan, kelas dua, tiga dan empat tidak ada siswa, karena tahun 2006, 2007 dan 2008, sekolah benar – benar tidak mendapatkan siswa, sekolah benar - benar kalah total bersaing dengan sekolah negeri. Para wali murid sering memalingkan muka, jangankan melihat, melirikpun tidak. Sungguh, sekolah benar – benar dalam kondisi terpuruk, tidak ada penambahan murid baru, gedung sekolah hampir ambruk dan guru tidak disiplin. Lebih tragis lagi, MI YAPPI Doga dianggap tidak

ada oleh pimpinan yayasan, sekolah ini hampir dihapus dari daftar sekolah milik yayasan YAPPI, kepala sekolah tidak pernah disapa dan diundang dalam acara - acara resmi yayasan. Pola komunikasi antara pihak sekolah, masyarakat dan yayasan tidak terjalin dengan baik, dampaknya, sekolah benar – benar berada dalam jurang keterpurukan.

Bangkit dan Bergerak untuk Perubahan

Dalam bayang – bayang keputusan, MI YAPPI Doga terus bergerak meskipun gerakannya tetap pelan dan lambat. Daya dan kekuatan semakin melemah namun bara di dada tetap bergelora dan berkobar. Dalam kepasrahan total di ujung kematian sekolah, tiba – tiba Allah mengirim malaikat kecil berupa sepucuk surat undangan dari LAZIS UNISIA untuk ikut seleksi program Galang Madrasah. Sepucuk surat “cinta” dari Lazis Unisia ini menjelma menjadi bara energi, darah segar dan harapan baru. Kebahagiaan kami sungguh tidak bisa diungkap dengan kata – kata. Ibaratnya, serupa dengan kebahagiaan seorang musyafir di tengah gurun yang bertemu dengan telaga air, seiras dengan kebahagiaan pelaut yang bertemu daratan setelah sekian lama tidak berlabuh.

Setelah melalui proses panjang seleksi, MI YAPPI Doga terpilih sebagai salah satu peserta Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA. Dengan rasa syukur dan gelora perubahan, kami menyongsong program pendampingan LAZIS UNISIA dengan semangat dan mimpi untuk perubahan. Sebagai salah satu upaya mengimbangi program pendampingan LAZIS UNISIA, kami memaksimalkan peran Raudhatul Athfal Siti Masyitoh sebagai media

merekrut calon siswa MI di masa depan. Sebenarnya, perjuangan mendirikan RA juga sama beratnya dengan menghidupkan MI, minim fasilitas dan ketidak cukupan tenaga pengajar. Dengan modal 500 ribu, kami belanja meja dan kursi seadanya, yang penting siswa dapat sedikit belajar dengan layak. Selanjutnya, kami blusukan dari dusun ke dusun, dari orang ke perorang untuk menyekolahkan putra – putrinya di RA Raudhatul Athfal Siti Masyitoh dan MI YAPPI Doga. Usaha persuasif membuahkan hasil, ada beberapa anak sekolah di RA dan beberapa anak sekolah di MI.

Menurut kami, program pendampingan Lazis Unisia sangat bermanfaat untuk kemajuan madrasah, semua materi pelatihan sangat kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Materi pelatihan dibagi tiga karakter. *Pertama*, pelatihan hal ihwal tentang pembelajaran seperti strategi pembelajaran yang menyenangkan, pembuatan media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, pelatihan *branding* dan *marketing* sekolah, pelatihan ini mengajarkan tentang strategi membangun citra sekolah dan strategi menarik para calon wali murid agar menyekolahkan putra–putrinya di sekolah. *Ketiga*, *networking* dan *fundrising*, pelatihan ini mengajarkan tentang bagaimana sekolah membangun jaringan dengan masyarakat, para donatur, tokoh masyarakat baik formal maupun non formal. Materi pelatihan fundrising mengajarkan strategi menghimpun dana dari masyarakat non SPP siswa. Semua pelatihan ini benar – benar menghunjam ke dalam jantung persoalan kemunduran madrasah.

Kami mengikuti seluruh kegiatan pendampingan dengan sungguh – sungguh dan seksama. Prinsip kami, “totalitas tanpa batas”, kami benar – benar berkomitmen untuk memajukan sekolah demi kualitas pendidikan generasi Desa Nglanggeran di masa depan. Kami sangat berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, pendidikan IPS dan Pendidikan IPA dalam satu tarikan nafas perubahan. Kami benar – benar mempraktekkan semua materi pelatihan kepada siswa. Dampaknya, terjadi lompatan luar biasa, para siswa semakin semangat belajar, prestasi semakin meningkat dan kepercayaan masyarakat kepada madrasah semakin tumbuh.

Ada dua rekomendasi dalam pelatihan yang kami jalankan secara bersamaan. *Pertama*, membangun komunikasi dengan masyarakat, rekomendasi ini langsung dipraktekkan sesaat selesi pelatihan. Kami melakukan silaturahmi dari rumah ke rumah, berkunjung ke kepala Dusun dan Kepala Desa, silaturahmi kepada tokoh – tokoh yang berpengaruh di masyarakat dan memperluas jangkauan silaturahmi ke warga desa tetangga agar informasi tentang sekolah semakin menggemma dan menyeluruh. *Kedua*, membangun komunikasi dengan yayasan, rekomendasi ini sangat penting untuk dilaksanakan karena selama ini terjadi keterputusan komunikasi dengan pihak yayasan sehingga MI YAPPI Doga sudah dianggap tidak ada oleh pimpinan yayasan. Kami menjelaskan perjalanan panjang sekolah bertemu dengan program galang madrasah dan dan dampak perubahan yang sangat besar. Alhamdulillah, sedikit demi sedikit, pimpinan yayasan mulai tumbuh kepercayaan dan

keyakinan bahwa MI YAPPI Doga akan kembali bangkit, tumbuh dan berkembang untuk melayani ummat.

Adapun materi yang sangat progresif dan revolusioner adalah *networking* dan *fundraising*. Materi ini mengajarkan kami untuk membangun kerja sama dengan pihak luar untuk membantu pembangunan fisik dan Sumber Daya Manusia madrasah menuju lebih baik baik. Sebelumnya, kami tidak tahu strategi menggait donatur agar loyal dan royal kepada madrasah. Sejak mengikuti pelatihan Lazis Unisia, kami mampu menulis proposal dengan bagus dan mampu membangun citra sekolah di mata para donatur. Tidak hanya itu, para donatur kami datang dari berbagai kota besar Indonesia, ini berkat strategi *marketing*, *branding*, *networking* dan *fundraising* menjadi satu gerak bersama untuk mewujudkan MI YAPPI Doga maju dalam fasilitas fisik dan mutu dalam pembelajaran. Buah dari perjuangan panjang ini, kami banjir simpati dari berbagai pihak dan banjir donasi untuk pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana. Kami mampu membangun tiga lokal kelas dan mampu membangun toilet. Sebelumnya, kami belum memiliki toilet, jika siswa ingin buang air, mereka datang ke rumah – rumah penduduk. Alhamdulillah berkat kerja keras, MI YAPPI Doga memiliki toilet sendiri. Bagi kami ini prestasi luar biasa. Satu lagi capaian yang sangat super duper istimewa, kami mendapat bantuan mesin pengelolaan kakao yang bekerjasama dengan masyarakat desa.

Dalam bidang prestasi pendidikan, siswa MI YAPPI Doga beberapa kali nilai UN mendapat peringkat kedua se Kecamatan Patuk Gunungkidul. Beberapa kali menjurai

cerdas cermat di tingkat Kecamatan yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN UIN Sunan Kalijaga. Prestasi ini adalah akumulasi kerja keras dan ikhlas para guru serta tempaan mental yang ditanamkan oleh Lazis Unisia dalam pendampingan dan pelatihan terstruktur. Saat ini, kualitas MI YAPPI berani diadu dengan sekolah – sekolah negeri maupun swasta se Kecamatan Patuk. Sekarang, prestasi baru di tingkat kecamatan, kami mulai menatap prestasi di tingkat kabupaten.

Dalam bidang prestasi olahraga, MI YAPPI langganan juara sepak bola tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Spirit sportivitas dan pantang menyerah menjadi nafas keseharian siswa – siswi MI YAPPI Doga. Para siswa dan guru memiliki semangat tinggi untuk mengejar ketertinggalan dari sekolah lainnya. Semboyan “rawe – rawe rantas, malang – malang putung” menjadi pemicu semangat untuk mengejar kualitas. Semangat juang dan berani mencoba hal – hal baru merupakan jejak – jejak amal sholeh Lazis Unisia yang selalu ikhlas mendampingi MI YAPPI Doga menuju gerbang sekolah unggul dan berkualitas. Seluruh komponen sekolah, kepala sekolah, para guru, pendiri sekolah, yayasan, komite dan masyarakat berkomitmen untuk menjadikan MI YAPPI Doga sebagai *kawah candradimuka* generasi qur’ani di masa depan.









**“Melalui Mimaga Mart, kami yakin
untuk bertransformasi menjadi
madrasah unggul dan berdikari”**

Pertiwi Endah Pamungkas, S.E., S.Pd



Merengkuh Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Guru

Pertiwi Endah Pamungkas, S.E., S.Pd

Madrasah dan Ratapan Sunyi

Selama ini Madrasah swasta masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Nama MI, Mts, MA kurang dikenal, mereka lebih mengenal istilah SD, SMP, SMA/SMK yang berada di lingkungan Kementerian Pendidikan. Persaingan dunia pendidikan saat ini adalah mengedepankan pelayanan, fasilitas dan kurikulum membuat madrasah-madrasah swasta yang berada di pinggiran mengalami kesulitan untuk maju. Pemerintah pusat maupun daerah selama ini juga kurang memperhatikan madrasah swasta sehingga banyak sekali kebijakan-kebijakan yang tidak memihak pada madrasah swasta. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Agama No 29 Tahun 2014 tentang kepala madrasah yang saat ini sudah diganti dengan PMA no 58 Tahun 2017. Dampak PMA tersebut sangat mempengaruhi madrasah swasta yang kondisinya menengah ke bawah, karena keberadaan PNS Selama ini merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki madrasah swasta selama ini.

MI Ma'arif Garongan merupakan salah satu MI berstatus swasta terakreditasi B di Desa Garongan Kecamatan Panjatan kabupaten Kulon Progo. MI Ma'arif Garongan berdiri sejak tahun 1960, jadi sudah 58 tahun keberadaan MI Ma'arif Garongan. Di dirikan tepatnya tanggal 31 Agustus 1960 oleh Yayasan Ma'arif saat itu, yang sekarang berubah nama menjadi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kulon Progo. Keberadaannya saat ini tidak lepas dari peran serta masyarakat dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah. Status Madrasah swasta MI Ma'arif Garongan selama ini turut serta mencerdaskan anak bangsa. Visi dan Misi yang dirumuskan MI Ma'arif Garongan terus maju meskipun banyak sekali keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.

Salah satu permasalahan krusial madrasah swasta adalah kesejahteraan guru dan karyawan. Secara peraturan memang sekolah atau madrasah swasta itu adalah milik masyarakat sehingga yang mengelolapun dari masyarakat. Madrasah swasta tidak secara langsung dibawah instansi pemerintah. Pemerintah hanya memberikan bantuan-bantuan berupa subsidi bagi sekolah atau madrasah swasta sesuai peraturan yang berlaku. Inilah yang membuat sekolah atau madrasah swasta kadang merasa di anak tirikan oleh pemerintah. Kesejahteraan guru swasta selama ini masih di bawah standar. Sebenarnya permasalahan ini sangat pelik dan rumit, karena sudah di perjuangkan puluhan tahun oleh guru-guru swasta, namun nasib guru swasta sepertinya masih belum mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat.

Tidak banyak kegiatan atau program-program dari Madrasah yang melibatkan masyarakat sekitar sebelum kami belum bergabung dalam program galang madrasah. Pernah beberapa kali menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti kegiatan pengajian Isra' mi'raj. Beberapa permasalahan yang kami alami sebelum di dampingi oleh LAZIS UNISA dan ELSAP (Lembaga Studi dan Advokasi Pendidikan)

1. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Sarana dan Prasarana di MI Ma'arif Garongan masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberlangsungan suatu madrasah karena persaingan dunia pendidikan saat ini sangat ketat. Sehingga ini salah satu penyebab madrasah kurang diminati oleh masyarakat sekitar.

2. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang kurang memenuhi kualifikasi

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan saat ini di MI Ma'arif Garongan masih belum dapat memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan oleh pemerintah dan dibutuhkan oleh madrasah. Adanya pendidik yang belum S-1 dan belum tersertifikasi serta belum linier menjadikan kekurangan yang ada di MI Ma'arif Garongan.

3. Kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar

MI Ma'arif Garongan terletak di wilayah pinggiran tepatnya di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo yang berdekatan dengan Pantai. Masyarakat sekitar rata-rata bermata pencaharian sebagai petani cabe, semangka, melon, buruh tani, peternak dan sebagian pedagang, kehidupan sosial budaya mereka juga masih tergantung oleh agama dan kelompok tertentu yang ada di daerah tersebut.

4. Kurangnya peran serta masyarakat dan *stakeholder* yang kuat

MI Ma'arif Garongan selama ini belum mempunyai jalinan kerjasama yang solid dengan stakeholder-stakeholder yang dapat membantu dalam meningkatkan kualitas dan mutu di MI Ma'arif Garongan. Informasi yang minim menjadi salah satu penyebab keterbatasan tersebut.

5. Lingkungan sekitar

Di Desa Garongan terdapat 4 lembaga pendidikan tingkat dasar yaitu, 1 SD Negeri, 1 SD Swasta dan 2 MI Swasta. Jarak keempat sekolah tersebut hanya sekitar 500-700 m. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya murid di MI Ma'arif Garongan.

Itulah realita madrasah kami sebelum bergabung dalam program galang madrasah. Kami tidak ada teman curhat dan diskusi bagaimana caranya memajukan dan meningkatkan kualitas madrasah kami. Disamping itu juga

gaji guru honorer kami pada saat itu juga terbilang cukup rendah yaitu Rp 300.000/bulan. Semuanya berubah sejak kami bergabung dan didampingi dalam program galang madrasah lazis Unisia ini.

Madrasah dan Geliat Kesejahteraan

MI Ma'arif Garongan mulai bergabung dalam Program Galang Madrasah pada tahun 2019. Sejak mulai bergabung dalam Program Galang Madrasah, perubahan di MI Ma'arif Garongan terbilang cukup pesat. Dengan arahan mentor, kami di bimbing mulai dari mana dan mau di bawa kemana madrasah ini. Madrasah jika mau maju maka harus berubah. Itulah kalimat yang disampaikan mentor kami bapak Fathurrohman, M.Pd dalam memotivasi kami untuk selalu berubah. Kata **“BERUBAH”** selalu disampaikan oleh mentor dalam proses pembimbingan. Kami mulai memantapkan diri bersama-sama dengan seluruh guru dan komite membawa madrasah kami menjadi madrasah yang unggul dan berdikari.

Proses Perintisan Badan Usaha Milik Madrasah (BUMM)

Sebelum dibentuk BUMM ini, kami terlebih dahulu dilatih oleh Elsap dalam bentuk *workshop* atau pelatihan terkait dengan pendirian BUMM. Setiap madrasah diminta melakukan analisis potensi yang ada di sekitar masyarakat dan bagaimana potensi tersebut bisa kita jadikan sebagai keunggulan dalam mewujudkan BUMM. Jika madrasah

mampu merancang BUMM secara matang maka Lazis Unisia akan memberikan dana stimulus 10 juta. Mentor kami bapak Fathurrohman, M.Pd memberikan arahan bagaimana melakukan analisis usaha, jenis usahanya, potensi keuntungan dan kerugian, sampai kepada keberlanjutan usaha madrasah ini. Berdasarkan hal tersebut kami sadar ternyata ada potensi besar yang selama ini belum tergali dan dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai badan usaha milik madrasah. Kami beruntung sekali dengan pola seperti ini kami yang awalnya tidak tahu tentang potensi kami, dengan bimbingan mentor dan program lazis unisia kami jadi tercerahkan.

Berdasarkan analisis usaha dan diskusi semua pihak kami yakin dan mantap untuk mendirikan minimarket madrasah. usulan minimarket ini berdasarkan letak MI Ma'arif Garongan cukup strategis yaitu di pinggir jalan dan banyak lalu lalang orang lewat. Pada proses pendirian BUMM kami harus mimikirkan ruang, etalasi minimarket sampai proses renovasi gedung. Mengingat keterbatasan lahan yang ada di MI Ma'arif Garongan ini, sehingga perlu penataan ruang minimarket, ruang kepala sekolah dan ruang tamu madrasah. Pendirian BUMM "MIMAGA Mart" ini dilakukan secara kerjabakti dengan masyarakat sekitar madrasah yang bekerja sama dengan komite Madrasah.

Peran serta masyarakat dalam proses pendirian Mimaga Mart

Mimaga Mart menerapkan konsep bela beli dari warga madrasah untuk warga madrasah kembali ke warga madrasah. Warga madrasah membeli segala kebutuhan sehari-seharinya di Mimaga Mart. Mimaga Mart mulai beroperasi sekitar akhir Maret 2019 dengan menyediakan segala kebutuhan makanan ringan, ATK dan sembako. Program ‘Bela Beli MIMAGA Mart’ diperuntukkan untuk warga madrasah khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Kegiatan bela beli MIMAGA Mart ini mempunyai program sebagai berikut :

1. Siswa wajib membeli makanan dan minuman ringan di kantin Mimaga Mart sehingga siswa sudah tidak perlu menyeberang jalan untuk jajan diluar.
2. Guru dan karyawan wajib berbelanja di Mimaga Mart minimal Rp. 100.000 per bulan.
3. Keperluan perkantoran madrasah wajib membeli ATK di Mimaga Mart.
4. Wali murid wajib berbelanja sembako di Mimaga Mart minimal Rp. 25.000 per bulan.

Terobosan program BUMM dengan bela beli di Mimaga Mart mendapat respon dari warga madrasah. berikut ini kami sampaikan laba rugi Mimaga Mart kami.

Tabel Laba Rugi Mimaga Mart

| NO | BULAN | BELANJA | PENJUALAN | LABA |
|--------------|-----------|-------------------|-------------------|------------------|
| 1 | MARET | 5,700,100 | 1,811,100 | 550,689 |
| 2 | APRIL | 388,200 | 1,620,700 | 446,906 |
| 3 | MEI | 778,000 | 1,428,600 | 397,615 |
| 4 | JUNI | 0 | 153,500 | 16,751 |
| 5 | JULI | 1,420,700 | 3,725,900 | 865,906 |
| 6 | AGUSTUS | 3,246,200 | 6,001,600 | 1,374,692 |
| 7 | SEPTEMBER | 3,528,600 | 5,988,900 | 1,245,049 |
| 8 | OKTOBER | 4,541,550 | 8,001,900 | 1,342,431 |
| 9 | NOVEMBER | 1,850,000 | 6,979,000 | 1,116,155 |
| 10 | DESEMBER | 531.000 | 3.480.600 | 403.900 |
| TOTAL | | 21,453,350 | 35,711,200 | 7,637,094 |

Dokumen BUMM Mimaga Mart



Kerja bakti pendirian BUMM



Kerja bakti pendirian BUMM



Peresmian Mimaga Mart



Siswa beli di Mimaga Mart



Monitoring Lazis Unisia



Kebutuhan siswa dan Madrasah

Dampak dari BUMM di MI Ma'arif Garongan

BUMM ini tentunya akan menjadi daya ungkit untuk kesejahteraan guru honorer kami. Selama ini gaji guru honorer kami di MI Ma'arif Garongan sangat minim. Peningkatan kesejahteraan guru kami menjadi prioritas penting bagi madrasah karena tugas seorang guru sangatlah berat. Selama ini dari pihak pemerintah belum ada langkah atau tindakan nyata untuk para guru honorer yang berjuang di madrasah swasta. Dengan adanya BUMM terjadi peningkatan pemasukan dana di madrasah sebesar 50-70%. Gaji guru honor kami mendapat tambahan honor Rp. 100.000,/bulan. Sejak ada BUMM ini, pihak madrasah tidak terlalu mengalami kesulitan terkait dana. BUMM ini pula menjadikan tali persaudaraan antar guru semakin erat.

Ketika guru-guru kami sudah mulai meningkat dari kesejahteraan maka dipastikan meningkat pula proses pembelajaran dan non pembelajaran. Mutu pendidikan tidak terlepas dari berapa besar gaji yang di dapatkan oleh guru. Guru bertambah semangat jika mendapatkan sesuai dengan haknya. Inilah mengapa konsep BUMM menjadi program unggulan di LAZIS UNISIA.

Program galang madrasah merubah semua hal yang menjadi kegelisahan kami. Beruntung sekali kami bisa bergabung dalam program galang madrasah. Berangkat dari BUMM inilah kami memantapkan diri untuk menjadi madrasah unggul dan berdikari. Dampak dari kesuksesan BUMM ini didengar oleh masyarakat wilayah Garongan. Perubahan fisik madrasah dan keberhasilan anak-anak

kami dalam mengikuti lomba-lomba kami syiarkan melalui poster, ucapan selamat dan membuat *press release* melalui web kemenag Kulon Progo. Ini semuanya untuk *branding madrasah*. Hasilnya luar bisa ketika kita melakukan ini semuanya. Madrasah kami di tahun ajaran 2020/2021 mendapat murid 19 siswa terbanyak di wilayah Garongan. Tidak sia-sia ketika kita melakukan dengan sungguh-sungguh dalam membangun madrasah yang unggul dan berdikari. Satu tahun perubahan di madrasah kami sudah kami rasakan. Begitu besar dampak dari keberhasilan BUMM di madrasah kami. Kerja keras, kerja cerdas serta kerja ikhlas untuk merangkul semua masyarakat berbuah manis.

Dokumen Perubahan di Madrasah MI Ma'arif Garongan



**Foto belakang madrasah sebelum
galang madrasah**



**Foto belakang madrasah setelah
galang madrasah**



program galang madrasah



program galang madrasah



Tamanisasi Madrasah jadi indah



Perpustakaan jadi indah dan bagus

Terobosan yang Dilakukan Mimaga Mart di Masa Pandemi Covid-19

Masa pandemi covid 19 tentu berdampak kepada semua sektor. Tak terkecuali pada sector pendidikan dan BUMM kami. Sejak adanya pandemi ini omset dari Mimaga Mart mengalami penurunan yang cukup drastis hal ini karena proses pembelajaran di madrasah kami dilakukan secara daring. Untuk mengatasi hal tersebut maka kami melakukan

perubahan dalam proses penjualan. Kalau selama ini kami lakukan secara offline maka untuk mengatasi omset yang turun drastis kami lakukan dengan penjualan online. Barang-barang yang kami jual secara online di Mimaga Mart yaitu sembako, alat tulis, kebutuhan siswa, hingga kebutuhan dapur. Di masa pandemi ini Mimaga Mart menambah produk dari bapak ibu guru yang juga berjualan produk seperti brosur, cemilan, hingga cinderamata yang dapat dipasarkan secara online.

Usaha lain yang dilakukan MI Ma'arif Garongan adalah mulai bergabungnya kumpulan pengusaha di Kulon Progo. BUMM (Badan Usaha Milik Madrasah) ini kedepannya akan dibentuk pengelolaan khusus dengan mengangkat pegawai yang khusus menangani Mimaga Mart. Kami terus bermimpi karena mimpi tidak perlu membayar alias gratis dan mimpi adalah anugerah yang Allah berikan kepada setiap hambanya. Jika kita tidak berani bermimpi maka jangan harap kita akan bisa maju. Mudah-mudahan hal baik ini bisa terus kami lakukan untuk mewujudkan madrasah kami madrasah unggul dan berdikari.



**“Program galang madrasah LAZIS
UNISIA membuka mata para
donator lain untuk lebih peduli dalam
kemajuan madrasah”**

Yeni Muharomah, M.S.I



Menabur Benih Keindahan di Kolam Keruh

Yeni Muharomah, M.S.I

Ratapan Pulu di Pinggir Kali Progo

MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiro merupakan MI yang berdiri tahun 2011. Kondisinya masih serba minimalis. MI yang didirikan di lingkaran masjid ini ditujukan untuk memutus kebiasaan negatif di keluarga yang “memiliki penyakit sosial”. Menurut para tokoh pendiri Madrasah, lembaga pendidikan ini didirikan untuk membentuk mental generasi muda yang sehat jasmani dan rohani, yakni pola pikir dan pola hidup masyarakat islami yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bermanfaat bagi masyarakat.

Mayoritas peserta didik MI Al Falaah merupakan keluarga kurang mampu. Walimurid 85% berprofesi sebagai buruh, 10% dagang dan 5% tani. Kondisi awal anak setiap pagi sulit dikondisikan untuk sarapan pagi. Alasan tidak makan pagi mayoritas memiliki alasan orang tua tidak

sempat membuatkan sarapan anak. Memasak lebih mahal dari pada beli di warung. Pada jam pertama anak terlihat lesu, ngantuk, sakit perut sehingga ketika pelajaran anak tidak fokus. Beberapa anak didik hasil dari *broken home* sehingga anak tinggal dengan simbah atau dititipkan di panti asuhan.

Dilihat dari segi kegiatan belajar mengajar kualitas guru masih kurang karena jarang mengikuti pelatihan bagaimana mengelola kelas. Meskipun pernah mengikuti pelatihan guru juga jarang mempraktekkan dalam mengelola kelas karena tidak ada rencana tindak lanjut dari pihak pemberi pelatihan. Guru enggan mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh komite maupun yayasan. Guru masih melaksanakan produk jaman dahulu ketika mengajar di kelas sehingga kurang bervariasi pembelajaran yang dilakukan di Madrasah yang berdampak pada stagnasinya pendidikan dan keloayan peserta didik ketika belajar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum MI Al Falaah mengikuti program galang madrasah LAZIS UNISIA 2019 masih memiliki sarana dan prasarana yang masih kurang, gizi peserta didik belum diperhatikan secara intensif, belum memiliki BUMM (badan usaha milik madrasah) dan program penggalan dana untuk menopang kegiatan belajar dan mengajar, kualitas pembelajaran masih rendah.

Senyum dan Harapan bersama LAZIS UNISIA dan ELSAP

Pembinaan oleh LAZIS UNISIA dan Elsap kepada MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiru baik berupa kucuran dana maupun program pembinaan untuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta elemen madrasah merupakan pendobrak atau pembuka jalan dalam mendatangkan ladang donatur dan pembina dari berbagai pihak. Program yang telah menjadi fasilitas madrasah dari Lazis Unisia memancing para donatur lain untuk ikut andil dalam kemajuan madrasah. Banyak pemerhati yang datang untuk memacu semangat para civitas akademika MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiru untuk terus berkembang meloncat layaknya katak. Perlu dobrakan yang fantastis untuk menjadi madrasah yang hebat dan bermartabat yang menjadi pilihan utama masyarakat untuk mempercayakan putra putrinya.

Bantuan yang diberikan begitu dimanage oleh tenaga pendidik dan kependidikan agar bisa tepat sasaran menyelesaikan permasalahan setapak-demi setapak untuk mencari jalan keluar menuju titik terang. Diantaranya permasalahan mengenai peserta didik yang setiap pagi tidak sarapan sehingga mengganggu konsentrasi pembelajaran. Pioner penyesuaian dana berkelanjutan untuk memancing para donatur wali bergantian memberikan gizi makanan tambahan bagi para siswa sebagai motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran di madrasah.

“Tiada gading yang tak retak” inilah masyarakat tergambar di sekitar madrasah. Dilihat dari budaya masyarakat perlu sentuhan malaikat untuk merubah budaya negatif yang ada di masyarakat. Sentuhan yang diulurkan berupa program-program yang menyenangkan dan tanpa menekan. Madrasah menawarkan pelayanan untuk memotong tali garis keturunan budaya negatif yang dikemas dengan menggunakan strategi AKIK (Aktif, Kreatif, Inovatif dan Komunikatif) dan diterima oleh masyarakat yang heterogen. Melalui bimbingan lazis Unisia dan Elsap madrasah mampu memunculkan keberanian untuk melakukan kegiatan yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, mulai dari masyarakat abangan, pejabat pemerintah dan penguasa lingkungan untuk turut andil terjun memikirkan perkembangan madrasah dan pendidikan anak cucu penerus bangsa. Contoh gerakan yang dicanangkan dengan memoles kegiatan gebyar madrasah antara lain dengan kegiatan yang begitu komplek dari segi seni budaya, kreativitas anak, perlombaan antar TK, open market day, dll. Pengundangan masa untuk lebih mengenal madrasah perlu terus digalakkan agar madrasah terpatri dalam hati sanubari. Pemasangan iklan sebagai salam perkenalan bagi khalayak ramai terus dicanangkan tidak hanya pada saat akan PPDB (penerimaan peserta didik baru) tetapi perlu ada pencitraan setiap saat akan tetap terlihat nampak di depan mata para pengguna jalan raya dan tetangga sekitar.

Alhamdulillah dengan adanya program pembinaan dari Elsap dan didanai dari LAZIS UNISIA tenaga pendidik dan kependidikan di MI AL Falaah Muhamamdiyah Kaliwiru

meloncat semangatnya untuk terus maju dan lebih terampil dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Berbagai strategi yang dicetuskan untuk memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Istilah “sing penting mulang” yang penting ngajar tidak lagi keluar dari mulut pendidik. Pelayan yang diberikan madrasah menambah tingkat kepercayaan wali murid sehingga semakin mantap menyekolahkan di MI Al Falah. Kepuasan wali murid yang nantinya diharapkan akan berbagi dengan masyarakat luas sehingga madrasah menjadi incaran perebutan masyarakat untuk menitipkan buah hatinya sebagai pendamping perolehan ilmu yang maksimal.

Dengan sentuhan LAZIS UNISIA mampu menjadi madrasah yang enak dipandang yang bisa menghadirkan tamu-tamu pembuka pintu rizki di MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiru. Gedung menjadi cantik dengan karakteristik gambar mural guru dan anak berbakat. Dinding – dinding menjadi sumber belajar dan saksi bisu siswa dalam proses pemahaman materi yang menjadi target capaian pendidikan yang sudah dicanangkan. Benda-benda pendukung yang menjadi daya tarik siswa juga disajikan sebagai pelengkap kegalauan siswa dalam proses pembelajaran. Tidak harus meja kursi yang tertata rapi. Tikar, jerami, bebatuan, bambu menjadi pelengkap media yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Bacaan pojok mungil bisa dijadikan referensi bergilir bagi siswa setiap hari dengan konsep “*one day one statemen*” sebagai pengkayaan literasi peserta didik.

Green Library yang cantik dan mungil serta kerjasama dengan perpustakaan daerah Kulon Progo merupakan ruang jendela ilmu bagi para siswa. Begitu mudah menggerakkan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan dengan konsep ruangan yang menarik dan program wajib kunjung perpustakaan. Meski tak banyak buku yang dimiliki karena sebuah proses namun tak memupuskan tekad para ternaga pendidik untuk terus berjuang mencari donatur untuk menjadikan perpustakaan madrasah sebagai gudang ilmu bagi para civitas akademika. Proposal terus disebar untuk memperoleh tambahan buku dan media yang bisa disajikan sebagai sumber belajar. Tembusnya MOU madrasah dengan perpustakaan daerah mampu menambah program tertunda terwujudnya *green library* yang memadai.

Maluku di Titik Kalbu

Mata yang mampu melihat

Hati yang selalu berisik

Jiwa yang semakin terkoyak

Betapa sunyinya kantong para pejuang aksara

Selagi raga masih mampu

Selagi waktu masih berputar

Selagi dunia masih ceria

Selagi malam masih ada

Betapa maluku di titik kalbu

Melihat para pejuang berkantong sunyi

Tengadah-tengadah dan terus tengadah

Untuk menggapai koin yang terserak di ruang hampa

Dari paparan puisi di atas jelas bahkan sangat jelas bahwa berjuang di MI Al Falaah pada awalnya adalah sebuah perjuangan yang belum bisa diimbangi dengan kesejahteraan yang sepatutnya di peroleh pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan adanya program galang madrasah dari Lazis Unisia, berkah madrasah selain mendapat insentif bulanan juga mampu membuka usaha Badan Usaha Milik Madrasah untuk menambah penghasilan madrasah menuju madrasah yang mandiri. Seperak demi seperak rupiah dikumpulkan untuk menambah kesejahteraan para guru sebagian disimpan untuk penambahan modal sehingga BUMM yang dibuat bertambah besar dan jaya. BUMM yang dicetuskan bergerak dibidang berbagai bidang diantaranya perdagangan, industri, produksi dan jasa. BUMM MI Al Falaah Muhamadiyah Kaliwiro yakni Giral Mart, industri batik galah, produksi pangan dan jasa periklanan. Giral Mart membuka lapak secara langsung dan online. Online dimaksudkan untuk memberikan kemudahan untuk para konsumen untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebuah statemen “berjuanglah sesuai dengan masanya” itu benar agar tidak ketinggalan mengikuti era yang sedang berkembang, sehingga modal bisa berputar dengan lakunya produk yang ditawarkan dengan pelayanan sesuai kebutuhan pangsa pasar.

Puji Syukur selayaknya selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah menjanjikan rizki sesuai dengan porsinya. Sudah menjadi rizki MI Al Falaah menjadi bagian dari peserta galang lazis UNISIA tahun 2019 dilanjut 2020. Berjuang sejak tahun 2015 untuk menjadi bagian madrasah

yang menjadi binaan Lazis UNISIA, MI Al Falaah mengalami kemajuan yang signifikan:

1. Datangnya rizki dari para donatur.
2. Terbukanya BUMM yakni Giral Mart yang keuntungan perbulannya mencapai Rp 400.000,00 – Rp. 500.000,00.
3. Sarana dan prasarana sudah mulai memadai, gedung yang cukup menarik yakni sudah ada gambar-bambar dinding dan suasana yang menyenangkan dengan adanya tanaman hias.
4. Area bermain edukatif bertambah.
5. Pembangunan ruang kelas sudah dimulai meskipun masih sampai pondasi. Pencarian donatur terus diusahakan untuk ketuntasan pembangun ruang kelas.
6. Bertambahnya honorarium guru membuat hati bertambah tenteram.
7. Berbagai program pelatihan dari lazis Unisia dapat menambah dan mengembangkan kompetensi, keahlian, ketrampilan, maupun skill setiap individu peserta galang madrasah.
8. Guru semakin bervariasi dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan semakin semangatnya peserta didik mengikuti semua proses pembelajaran di kelas.
9. Orang tua wali semakin terdidik memperhatikan perkembangan dan kebutuhan gizi anak.

10. Komite madrasah semakin menggeliat dalam pengelolaan madrasah. Kontribusi pemberian honor untuk guru bertambah.

Kesimpulannya, adalah hasil yang diperoleh MI AL Falaah Muhamamdiyah Kaliwiru dari implikasi kalimat *Man Jadda Wa Jadda* maksudnya siapa yang bersungguh sungguh akan menuai hasil kesungguhannya itu. Semua usaha berdasar pada al Qur'an surat Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: ““Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (QS Muhammad [47] : 7).

Bismillah niatkan karena Allah “Lahaula wala quwata illa billah” tiada daya dan kekuatan selain dari Allah SWT. Dengan usaha *Cancut tali wondo* yaitu turun tangan langsung terjun ke medan dunia pendidikan. Teriring semboyan *ojo wani wani yen ra wani, yen wani kudu wani* jika tidak berani jangan sekali kali berani, jika berani harus berani meneguhkan langkah membangun peradaban.

Strategi Mendidik Anak yang Berlatar Belakang Patologi Sosial

Patologi sosial secara singkat dapat dipahami sebagai penyakit sosial. Arti kata patologi adalah penyakit. Istilah ini diadopsi dari ilmu alam, khususnya ilmu kesehatan. Di

bidang ilmu sosial, patologi dipopulerkan oleh Sosiolog klasik Emile Durkheim. Lahirnya patologi sosial tidak lepas dari struktur sosial. Misalnya, di suatu masyarakat yang norma sosialnya mendukung serawung antar tetangga. Jika ada pendatang yang menutup terus pintu rumahnya, perilaku pendatang tersebut bisa dianggap patologis. Norma serawung bisa hilang jika makin banyak perilaku menutup rumah dipraktikkan. Contoh penyebab patalogi sosial diantaranya kemiskinan karena kehadirannya mengancam sistem sosial. Problem sosial yang lahir dari akar kemiskinan tak terhitung jumlahnya. Orang melakukan tindak kriminal karena kondisi hidupnya yang miskin, orang bercerai salah satu pemicunya juga karena faktor ekonomi, misalnya.

MI Al Falaah membangun strategi mendidik anak yang berlatar belakang patalogi sosial antara lain dengan cara klasikal (pembelajaran dengan metode AKIK: Aktif, Kreatif, inovatif dan komunikatif) dan pendekatan individual melalui bimbingan konseling diiringi pendekatan emosional dan spiritual. Pendidikan merupakan vaksin dari efek patalogi sosial. Dalam perspektif sosial, ada tiga penyakit yang sangat besar dampak negatifnya, yaitu: kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan peradaban.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Mohammad Nuh dalam sambutannya yang dibacakan Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Prof. Dr. Ravik Karsidi, MS. pada upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), Kamis (2/5/2013), di halaman Kantor Pusat kampus setempat dalam <https://uns.ac.id/id/uns-update/pendidikan-jadi-vaksin-patologi-sosial.html> menjelaskan cara untuk

menaikkan daya tahan (imunitas) sosial agar terhindar dari ketiga macam penyakit tersebut adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi vaksin sosial. Selain sebagai vaksin sosial, pendidikan juga merupakan elevator sosial untuk dapat meningkatkan status sosial. vaksin dan elevator sosial itu diperlukan agar terhindar dari tiga penyakit tersebut dan sekaligus mampu meningkatkan status sosial.

Berbagai program yang ditawarkan untuk peserta didik mulai dari program wajib yang harus ditempuh hingga program pilihan. Melalui program kokurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter keagamaan, pelajaran umum, hingga penguatan keterampilan wira-usaha. Pembelajaran yang aplikatif, bukan terori belaka. Pembiasaan keagamaan untuk memperkuat akidah Islam dilakukan dengan cara drill dan praktek langsung misalnya pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu, sholat dhuha, sholat berjamaah, membaca al qur'an, hafalan, seni baca al qur'an, sholat berjamaah di masjid, berinfak, dll. Pelajaran umum dengan pendekatan tematik menggunakan metode yang bervariasi. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas tetapi juga memanfaatkan lingkungan alam sekitar. Contoh bagian dari program umum selain sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan antara lain berlatih lomba cerdas cermat, pidato, seni drumband dan kegiatan lainnya dalam segi pengujian penguasaan materi exact. Penguasaan ilmu bela diri tapak suci, memanah, berenang juga diajarkan agar bisa mempertahankan diri diberbagai situasi. Pemanfaatan IT sebagai Generasi Z pada era

digital 4.0 dalam pembelajaran sehingga anak tidak gaptek dan terampil dalam pemanfaatannya. Menyelenggarakan pendidikan khusus komputer.

Keterampilan kewirausahaan diberikan kepada siswa agar anak terlatih mandiri dan berwirausaha untuk menuju anak yang berdikari dan memiliki bekal ilmu bisnis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penanaman jiwa sosial, memberikan pemahaman dan praktek langsung bahwa manusia di dunia merupakan makhluk sosial yakni tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Misalnya kepanduan Hizbul Wathan, Tapak suci, membuatik, berdagang.

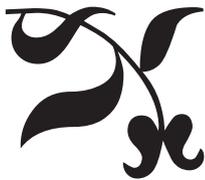
Tentunya dalam penerapannya MI Al Falaah Muhammadiyah Kaliwiro tidak bisa memberikan pelayanan secara mandiri perlu usaha perluasan jaringan demi suksesnya program yang sudah ditetapkan. Yakni diantaranya: Strategi pemecahan masalah yang dihadapi baik secara internal maupun eksternal yang paling utama adalah membenahan pengelolaan madrasah baik dari segi proses pembelajaran maupun segi *show up* atau penunjukkan diri terhadap lingkungan luar. Hal ini tidak bisa dilakukan secara mandiri oleh pihak madrasah. Disamping dana yang belum mencukupi, kontribusi pihak luar akan tanggung jawab pendidikan yakni tripusat pendidikan harus dilibatkan untuk pencapaian hasil yang maksimal. Pihak madrasah harus aktif membuat jaringan untuk pengembangan madrasah. Bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri serta instansi terkait harus dirintis untuk menopang program madrasah untuk melengkapi sarana dan prasarara

serta pemenuhan standar pelayanan minimal yang diberikan. Program-program inovasi diluncurkan untuk menjadi daya tarik minat masyarakat dan pengembangan madrasah yang lebih mandiri.

Foto *before and after* MI Al Falaah mendapatkan galang program galang madrasah dampingan LAZIS UNISIA dan Elsap.

| NO | KETERANGAN | SEBELUM PROGRAM | SETELAH PROGRAM |
|----|--------------------------|---|---|
| 1. | Keadaan ruang kelas |  |  |
| 2. | Keadaan luar ruang kelas |  |  |
| 3. | Kondisi Warung madrasah |  |  |

| | | | |
|----|-------------------------------|---|---|
| 4. | Kondisi bagian depan madrasah |  |  |
| 5. | Kondisi perpustakaan |  |  |



**“Perubahan besar dimulai dari
paradigma kritis dan aplikatif”**

Laily Fauziah. S.Pd.I



Melukis Keabadian di Dinding Sekolah

Laily Fauziah. S.Pd.I

Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Randukuning berlokasi di Desa Selang, Kecamatan Kota Wonosari, Ibu Kota Kabupaten Gunungkidul. Sebagai ibu kota kabupaten, Kecamatan Wonosari menjadi pusat rujukan pendidikan bagi kecamatan – kecamatan lainnya. Hal ini bisa dilihat dari perimbangan populasi jumlah penduduk dan jumlah lembaga pendidikan. Total jumlah penduduk Kecamatan Wonosari berjumlah 85063, adapun siswa SD/MI berjumlah 4397, yang tersebar di 17 SD dan MI negeri maupun swasta di 14 desa. Artinya, populasi siswa SD/MI sangat besar, fakta di lapangan, ada sekolah banjir peminat, namun ada banyak sekolah SD/MI sepi peminat. MI YAPPI Randukuning merupakan salah satu sekolah yang kurang peminat. Hal ini karena persaingan kualitas antar sekolah sangat kuat.

Sebagai salah satu desa di Kecamatan Wonosari, desa Selang memiliki jumlah penduduk 4290 jiwa, terdapat tiga sekolah dasar, satu sekolah negeri, satu MI dan satu sekolah dasar swasta yang total jumlah muridnya sebanyak

340 orang. Jika jumlah total murid SD dan MI se Desa Selang dibagi rata di tiga sekolah, maka masing – masing sekolah memiliki murid berjumlah 113. Sayangnya, jumlah murid di MI YAPPI Randukuning tidak sampai seratus bahkan terendah diantara sekolah – sekolah lainnya. Fakta di lapangan menunjukkan, aspek mutu dan prestasi sekolah, MI YAPPI Randukuning berada di posisi paling bawah, kalah bersaing dalam semua bidang dengan sekolah lainnya dan tentu saja kurang diminati oleh para wali murid untuk menyekolahkan putra – putrinya. Dalam aspek fisik, keadaan di MI YAPPI Randukuning cukup memprihatinkan, sarana dan Prasarana belum cukup layak, serta masih banyak fasilitas yang kurang bagus sehingga tidak menarik perhatian calon siswa.

Untuk menarik calon siswa dan mendongkrak daya saing MI YAPPI Randukuning, perlu adanya sebuah perombakan dan perbaikan fasilitas madrasah agar menarik minat dan kepercayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, tugas Kepala Sekolah mencanangkan program prioritas yakni perbaikan fisik sekolah, karena tidak sedikit para guru pengajar di Madrasah yang merasa minder apabila dibanding – bandingkan dengan kondisi sekolah lain, baik dari segi sarana dan prasarana maupun pengajarannya yang ada di dalamnya.

MI Yappi Randukuning, Melukis Sketsa Perubahan

Salah satu upaya untuk keluar dari dari segala keterbatasan dan keterbelakangan, MI YAPPI Randukuning ikut seleksi program Galang Madrasah Lazis Unisia. Seleksi ini sangat ketat, banyak aspek yang menjadi pertimbangan Lazis Unisia untuk menerima proposal sekolah sebagai salah satu peserta program. Salah satu aspek penilaiannya adalah visi perubahan sekolah di masa depan. Sebagai salah satu MI minim prestasi, MI YAPPI Randukuning membuat program – program pengembangan yang disinergikan dengan program Galang Madrasah Lazis Unisia. Sinergitas inilah yang menjadi daya pacu perkembangan madrasah dalam menyongsong persaingan kualitas.

Dalam program pendampingan selama setahun penuh, Lazis Unisia bersama Elsap memberikan beragam pelatihan untuk peningkatan kualitas pembelajaran, media pembelajaran, penguatan jaringan, pemasaran sekolah, *branding* dan *fundrising*. MI YAPPI Randukuning merasa senang dengan program pendampingan Lazis Unisia yang tidak hanya menyalurkan dana perbaikan sekolah, tetapi juga dana insentif bulanan bagi guru serta pelatihan yang berkesinambungan dengan penugasan – penugasan terstruktur. Terkhusus program pelatihan dan pemberian tugas terstruktur, kami merasa sangat terbantu karena materi – materi pelatihannya sangat sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran di sekolah semisal materi

pembuatan media pembelajaran dan Pembelajaran Kreatif – Menyenangkan.

Dalam rangka menyambut program – program progresif Lazis Unisia, seluruh komponen sekolah membangun paradigma berpikir dan Peta Jalan Pengembangan Sekolah untuk memaksimalkan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. MI YAPPI Randukuning berkomitmen untuk memodifikasi ikhlas dalam kerja menjadi profesional dalam kerja, spirit ini dimaksudkan untuk mengabadikan komitmen suci di dinding sekolah agar kelak menjadi memori terindah dalam bawah sadar anak – anak.

Sebagai bukti komitmen suci terhadap pengembangan sekolah, langkah pertama diawali dengan membangun dan membentuk komitmen bersama seluruh guru pengajar, komite dan yayasan. Komitmen ini sebagai modal utama dalam pengembangan sekolah menuju sekolah unggul dan berprestasi. Untuk mengimplementasikan visi sekolah unggul dan berprestasi, langkah berikutnya adalah menjalin sinergitas guru dan masyarakat sekitar Madrasah. Tujuannya untuk menjadikan MI Yappi Randukuning sebagai Madrasah yang lebih baik dan semakin dikenal masyarakat luas.

Adapun bukti konkret sinergitas guru dan masyarakat adalah rapat bersama untuk revitalisasi optimalisasi komite sekolah yang bertujuan untuk bisa saling berkoordinasi dan bahu membahu dalam mengembangkan MI Yappi Randukuning menuju Madrasah yang jauh lebih baik. Masyarakat dan para wali murid sangat antusias dan menyambut dengan suka cita revitalisasi dan optimalisasi

Komite Madrasah ini. Sejak saat itu, Madrasah sangat terbantu dalam mengembangkan Madrasah karena bantuan dari para wali murid baik tenaga maupun pikiran sangat dirasakan oleh pihak madrasah. Hasil revitalisasi dan optimalisasi Komite Sekolah adalah dua agenda strategis, yakni renonasi dan perbaikan fasilitas sekolah yang dimulai dari rencana pembangunan Musolla sebagai wajah depan sekolah, dan rencana *Fullday School* sebagai jawaban atas kebutuhan dan dinamika masyarakat Desa Selang. .

Jejak – jejak Lazis Unisia untuk Perubahan

Komitmen Lazis Unisia terhadap pengembangan pendidikan sangat luar biasa. Lembaga ini menggelontorkan dana stimulan puluhan juta rupiah untuk mengembangkan dan menjalankan program – program Madrasah. Ibaratnya, LAZIS UNISIA tidak hanya memberi ikan tetapi juga memberikan jaring, bahkan mengajarkan bagaimana menggunakan jaring untuk hidup berkelanjutan. Namun demikian, MI YAPPI Randukuning sadar bahwa di masa – masa mendatang tidak mungkin selamanya Madrasah menggantungkan hidup dari uluran tangan dari Lazis Unisia, sehingga Madrasah berupaya mengembangkan program – program yang dapat menyokong keberlangsungan Madrasah dikemudian hari.

Program Galang Madrasah Lazis Unisia ini membuat pikiran para guru dan semua pihak yang terlibat menjadi terbuka untuk membuat MI Yappi Randukuning menjadi maju dan berkembang. MI YAPPI Randukuning beberapa kali mendapat pecutan yang mendorong Madrasah untuk

terus bergerak. Salah satu pecutan yang dirasakan oleh Madrasah adalah program Peran Serta Masyarakat, sebuah acara sekolah yang melibatkan masyarakat luas agar masyarakat merasa memiliki sekolah. Acara ini mampu menghimpun dana 40 juta, yang bersumber dari dana stimulan Lazis Unisia sebesar 2 juta, selainnya dari sponsor dan donatur. Kunci sukses acara ini adalah buah dari kerja keras para guru yang berkolaborasi dengan komite untuk menyelenggarakan kegiatan besar yang bermaksud untuk mengenalkan MI Yappi Randukuning di Masyarakat. Kami merasa terharu atas suksesnya acara ini karena pihak Madrasah sebelumnya belum pernah mengadakan acara sebesar seperti ini yang mengundang banyak pihak. Antusiasme masyarakat sangat luar biasa, mereka datang dari pelosok dusun dan kampung untuk berpartisipasi mensukseskan acara tersebut sehingga acara dapat berjalan dengan lancar.

Sejak MI Yappi Randukuning mengadakan acara tersebut, banyak pandangan masyarakat yang mulai berubah mengenai Madrasah. Sebelumnya, MI Yappi Randukuning belum terlalu dikenal di masyarakat, sekarang mulai banyak dikenal di Masyarakat dan sekolah – sekolah di sekitar Madrasah. Banyak orang tua yang mulai bertanya-tanya ke madrasah mengenai program dan keunggulan dari sekolah, dengan kata lain masyarakat mulai timbul kepercayaan dan ketertarikan untuk mendaftarkan anaknya ke MI Yappi Randukuning. Sejak itu pula, MI YAPPI Randukuning sering dilibatkan dalam setiap kegiatan di Masyarakat sekitar Madrasah baik para Muridnya atau Guru – gurunya.

Salah satu prestasi MI YAPPI Randukuning di tahun 2019 adalah juara pertama lomba kebersihan sekolah antar peserta Program Galang Madrasah Lazis Unisia. Perjalanan menuju juara satu lomba kebersihan ini sungguh berliku, diawali dari lomba kebersihan antar kelas yang diikuti oleh para murid yang melibatkan peran serta para wali murid. Hikmah dari perlombaan antar kelas ini meningkatkan tali silaturahmi, kebersamaan dan kedekatan guru kepada murid, guru kepada wali murid, wali murid kepada anaknya, semua terjalin dengan baik dan memunculkan keharmonisan.

Secara tidak langsung, perlombaan ini diadakan juga dengan maksud tujuan untuk memperbaiki dan memperindah keadaan fisik Madrasah agar menarik dan membuat rasa nyaman untuk proses pembelajaran. Hal yang paling menarik dari perlombaan antar kelas ini adalah pilihan tema di setiap kelas berbeda – beda dan mempunyai alasan dalam memilih tema dan disesuaikan dengan keinginan para murid.

Dalam proses perlombaan, para guru juga diikutsertakan dengan turut memperindah lingkungan madrasah seperti halaman depan, dapur, kantin, dan tempat – tempat umum. Semua kegiatan ini sangat melelahkan dan menguras banyak tenaga, tapi semua kegiatan ini dilakukan dengan ikhlas sehingga tidak ada kata capek yang terucap karena semua yang dilakukan didasari dengan tujuan memajukan madrasah untuk menjadi lebih baik.

Untuk mensukseskan acara lomba antar kelas, team juri diambil dari para donatur yang sudah turut membantu dan mensukseskan berjalannya acara tersebut. Para donatur sangat senang dan merasa dihargai dalam acara tersebut karena ikut terlibat dalam perbaikan fisik sekolah. Bagi Kepala Sekolah MI Yappi Randukuning, lomba antar kelas merupakan momentum untuk perbaikan fisik sekolah secara keseluruhan. Spirit ini didorong oleh filosofi “*kemasan makanan menentukan nilai makanan*”. Oleh karena itu, bagi sang kepala sekolah, penting bagi madrasah untuk bisa lebih indah dipandang terlebih dahulu sebelum tahu apa yang ada didalamnya.

Jejak LAZIS UNISIA yang sangat membekas adalah peningkatan mutu dan kualitas sistem, pengajar, cara pembelajaran. Sejak Madrasah mengikuti program galang madrasah, para guru semakin kreatif dalam mengelola kelas dan mendorong minat siswa untuk semangat belajar. Materi pelatihan bulanan sangat kontekstual dengan kebutuhan proses pembelajaran di lapangan. Satu hal lagi, beragam pelatihan menempa mental para guru dan kepala sekolah untuk keluar dari zona keterbelakangan menuju zona kemajuan dan prestasi.

Jejak LAZIS UNISIA yang sangat revolusioner adalah inisiasi pendirian BUMM (Badan Usaha Milik Madrasah) yang harus dikembangkan oleh pihak madrasah. Tujuan dibentuknya BUMM ini adalah menjadi salah satu penyokong dana untuk madrasah. BUMM yang ada di MI Yappi Randukuning yaitu Kantin dan kerajinan tangan yang nantinya dijual keluar Madrasah.











“Setiap pelatihan dan tugas semakin menambah pengalaman, kami belajar banyak hal baru di program LAZIS UNISIA”

Siti Nurhidayati, S.Pd



Menghimpun Nafas yang Berserak

Siti Nurhidayati, S.Pd

Merawat Kebhinekaan

MI Muhammadiyah Sendangmulyo adalah yang istimewa. Madrasah ini didirikan oleh masyarakat pada tanggal 14 Februari 1975 *filiyal* (cabang) dari SD Muhammadiyah Munggang Wetan. Masyarakat disana tidak hanya beragama Islam tetapi juga Nasrani yang ada dilingkungan Sendangmulyo. Akses jalan yang jauh dan berbukit dan berbatu membuat daerah tersebut terpencil sehingga masyarakat saat itu sepakat untuk memudahkan pembelajaran untuk anak cucu mereka. Mereka tidak mempermasalahkan perbedaan agama, suku, ras bahu-membahu mendirikan sekolah. Bahkan sampai sekarang masih ada warga Nasrani yang bersekolah di MI Muhammadiyah Sendangmulyo.

“Sekolah ini didirikan oleh kakek dan bapakmu, karena bapakmu juga dulu sekolah disitu maka kamu sekolah disitu juga Kata Siti Nurhidayati, S.Pd Kepala Madrasah menirukan ucapan walimurid yang beragama Nasrani”

Mereka guyup rukun walaupun berbeda agama. Tidak ada paksaan dalam beragama, walaupun mereka nasrani sekolah di Madrasah yang berbasis agama Islam, tetapi boleh beribadah sesuai dengan agama mereka di rumah. Madrasah yang terletak di Sendangmulyo Purwoharjo Samigaluh Kulonprogo merupakan sekolah yang berada dalam perbukitan manoreh mengajarkan sekaligus mempraktekan kebhinekaan yang sesungguhnya. Siswa yang beragama Nasrani juga *enjoy* saja bergaul dengan teman-temannya, karena tidak membeda-bedakan kepercayaan. Masyarakat sepakat untuk mengikuti kurikulum sekolah/ madrasah yang ada karena ingin dengan adanya sekolah/madrasah ini anaknya pintar, dan terjangkau dari letaknya dari rumah.

Kondisi MI sebelum mengikuti Galang Madrasah Lazis

Madrasah ini termasuk bangunan tua. Bangunan yang ada secara umum memang perlu direhab (dibangun kembali) bahkan ada yang mau roboh karena kayu usuk dan rengnya selaku penyangga genteng banyak yang lapuk. Penataan ruangan, settingan kelas serta kerapian sangat jauh dari kata indah.

Guru seperti halnya mesin, apabila sering digunakan maka akan aus, harus diservis secara berkala. Guru juga harus *refresh* diri dengan pelatihan, workshop pembelajaran agar dapat *upgrade* diri. MI jarang sekali mengadakan pelatihan karena yayasan maupun kementerian agama yang melingkupi sangat jarang menyelenggarakan. Pembelajaran

yang monoton menjadi pandangan sehari-hari. Guru dalam sisi administrasi masih kurang lengkap.

Siswa MI tidak pernah keluar dari lingkungan madrasah, setiap lomba yang ada kami tidak pernah mengikuti. Pihak madrasah juga tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sehingga ada anggapan sebagai sekolah bisu. Banyak kesempatan lomba untuk siswa yang terlewatkan karena kepala madrasah saat itu tidak mengikutkan dalam kejuaraan. Padahal prestasi dan lomba adalah etalase madrasah yang memiliki nilai jual untuk dipromosikan kepada masyarakat sebagai sekolah yang berprestasi.

Galang Madrasah sebagai Kawah Candradimuka

Awalnya selaku kepala madrasah sempat ragu untuk mendaftarkan diri menjadi peserta Galang Madrasah, karena selain madrasah kecil, juga ada tugas berat menanti apabila diterima menjadi peserta. Tetapi dewan guru sepakat untuk ikut mendaftarkan sebagai ikhtiyar memperbaiki nasib madrasah.

Benar saja, Galang Madrasah tidak hanya memberikan uang insentif secara percuma, karena syarat berat harus dilaksanakan guru. Setiap bulan harus menyetorkan tugas untuk mengambil uang insentif. Setiap bulan ada pelatihan dan setiap pelatihan ada tugas yang harus dikerjakan sendiri-sendiri. Guru terus saya semangati dan dampingi untuk bersama-sama menuntaskan setiap tugas yang diberikan. Ternyata uang bukanlah segalanya, karena guru

yang mayoritas ASN hanya mendapat uang transport Rp 150.000, tidak mendapat insentif Rp 350.000 seperti lainnya yang tidak ASN. Guru kami yang ASN tidak kendor dalam mengumpulkan tugas, mereka terpacu untuk tidak mau kalah dengan guru dari madrasah peserta galang yang lain.

Setiap pelatihan dan tugas semakin menambah pengalaman yang belum pernah kami alami sebelumnya. Semuanya serba menakjubkan. Kami diajari bagaimana membuat pembelajaran yang menyenangkan, membuat bahan dan media ajar yang menarik, diajari kekompakan tim, serta menjalin relasi sebanyak-banyaknya untuk pengembangan diri madrasah. Peserta galang juga diajarkan bagaimana *membranding* madrasah, mulai dari fisik, budaya madrasah, serta strategi mendapatkan simpati dan kepercayaan masyarakat. Kami juga harus mempraktekan membuat *event* yang mengundang khalayak ramai dengan nama Peran Serta Masyarakat. Sebuah acara yang belum pernah kami selenggarakan yakni membuat lomba-lomba yang menghadirkan anak-anak TK dari tiga kelurahan ke madrasah kami yang akan dihadiri pula oleh Madrasah peserta Galang Madrasah yang lain dan tentu saja Lazis .

Dengan dana stimulus untuk lomba tersebut sebesar 2 juta kemudian kami membuat proposal kerjasama dengan pihak lain sebagai donatur dan sponsor kegiatan. Para tokoh masyarakat, perusahaan, pemerhati pendidikan, Perguruan Tinggi milik Muhammadiyah kami datangi untuk menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan, Alhamdulillah semua menerima dan mensupport tersebut. Acara sukses besar. Tokoh masyarakat dan seluruh warga

sekolah sangat senang sekali dan berharap agar menjadi agenda rutin tahunan.

Kekompakan Ruh Madrasah

Hubungan antar warga sekolah juga menjadi bagian penting dalam kenyamanan di madrasah. Hubungan yang sehat setiap hari tidak lepas dari peran kepala sekolah dan lecutan dari program galang madrasah. Kenyamanan tidak cukup hanya sebatas aktivitas di sekolah tetapi harus dijaga di manapun dan kapanpun melekat kepada warga sekolah.

Suasana nyaman dan budaya sekolah lahir dari hati di seluruh personil yang ada dengan kesadaran, tanggungjawab dan rela untuk kemajuan sekolah. Ada kegiatan, program atau permasalahan apapun sekarang guru kompak dan langsung cekatan untuk bahu membahu menyelesaikannya. Semua pekerjaan sekolah cepat teratasi. Totalitas yang dilakukan warga madrasah dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing adalah bentuk loyalitas yang tinggi. Totalitas dalam melaksanakan tugas dan kegiatan madrasah. Warga Madrasah mengutamakan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi. Komitmen bersama tidak hanya diuji dalam pelaksanaan sebuah kegiatan saja, tetapi harus ditunjukkan dalam segala hal dan terus menerus sehingga akan terus tumbuh dan tidak mudah goyah.

MI Muhammadiyah Sendangmulyo setelah mengikuti galang madrasah membuka jaringan kemasyarakatan. MI membuka diri untuk kegiatan kampung, MI menjadi bagian dari masyarakat sehingga acara pernikahan, kematian,

kerjabakti dan sebagainya mendapat undangan sendiri. MI bahkan menjadi sentra kegiatan kampung. Siswa MI juga menjadi pengisi acara pada acara yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar sebagai ajang promosi dan unjuk diri ekstrakurikuler. Dampak sangat terasa yakni kebanggaan untuk anak dan orangtua yang akan diceritakan kepada teman, kolega, tetangga dan seterusnya. Ekstrakuler yang ada yakni Silat Tapak Suci, Kepanduan Hisbul wathon, karawitan, bola voli, renang, drumband, tahfidz.



Gambar Isro' Mi'roj dengan masyarakat



Menampilakn silat di HUT RI desa

Pelatihan Kepala Madrasah

Alhamdulillah selaku kepala madrasah baru, sangat terbantu dengan pelatihan yang diselenggarakan galang dalam mengelola madrasah. Materi manajemen sekolah unggul, membentuk tim yang solid, dan lainnya dalam balutan *focus group discussion* (FGD). Kepala Madrasah binaan didampingi narasumber dari ELSAP mencoba

mendiskusikan bersama apa yang telah dilakukan madrasah, akan dilakukan dan bagaimana baiknya madrasah sesuai tema yang diangkat. Wawasan dan kesadaran diri untuk berpikir dan berjuang lebih baik untuk kemajuan madrasah. FGD ini juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam memimpin dan menghasilkan kebijakan dan langkah yang visioner.

Pelatihan kepala madrasah memberikan bekal untuk membuat terobosan yang terukur serta mendapat pengarahan dan pendampingan di lapangan oleh mentor dari ELSAP. Program terobosan tidak akan mulus 100% dalam pelaksanaan, kekurangan dan kelemahan pasti ada dari aspek yang melingkupinya. Evaluasi rutin adalah sebuah keniscayaan agar program itu tidak hanya asal jalan, tetapi mampu merevisi untuk lebih optimal hasil akhirnya.

Kemandirian

Wirausaha adalah kata yang asing dalam dunia pendidikan. Karena sesungguhnya sekolah adalah jenis layanan yang tidak dibisniskan. Tetapi tidak dapat menutup mata bahwa sekolah/madrasah swasta tidak boleh bergantung hanya dengan BOS saja. Sekolah/madrasah harus kreatif agar keuangan tidak *njomplang*. Galang Madrasah juga mengajarkan wirausaha kepada MI binaan. MI Muhammadiyah Sendangmulyo membuka usaha ternak ikan lele di halaman MI, koperasi sekolah dan kantin menjadi Badan Usaha Milik Madrasah.

MI yang awalnya hanya mengandalkan dana Biaya

Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah pusat sebagai pemasukan sekolah yang tentu saja tidak mencukupi selama ini. Berkat usaha yang dimodali Rp.10.000.000,- Badan usaha milik madrasah ini mampu menambah pemasukan madrasah. Sebelum adanya Galang, MI sempat berhutang, sekarang setelah unit usaha madrasah berjalan, mampu menutup hutang dan menjadi sumber untuk penggajian guru tidak tetap Madrasah. Usaha kantin dan koperasi dalam pelaksanaannya dikelola oleh guru tidak tetap (GTT), sehingga bisa dikatakan usaha ini oleh GTT untuk GTT.

MI yang awalnya usaha ternak lele karena termasuk jenis ikan yang mudah perawatannya dan madrasah memiliki lahan untuk budidaya. Panen lele tiga bulan sekali. Berdasarkan tukar pengalaman dengan peserta galang yang lainnya, Madrasah kemudian menambah unit usaha yang lebih cepat lagi perputaran uangnya yakni kantin sekolah dan koperasi. Kantin adalah penyedia makanan minuman ketika jam istirahat. Sedangkan koperasi adalah layanan jual beli alat tulis dan sembako. Semua guru wajib membeli sembako setiap bulannya dari koperasi apalagi yang ASN (Aparatur Sipil Negara) sehingga laba dari koperasi dan kantin harian mampu menjadi pemasukan tambahan madrasah.

Membangun Relasi

Madrasah itu dari masyarakat oleh masyarakat untuk masyarakat begitu yang disampaikan oleh Asrofi Tiktana, salah satu mentor dari Lembaga Studi Advokasi Pendidikan

yang merupakan pendamping program Galang Madrasah. Madrasah dari masyarakat artinya didirikan oleh para pendiri yang berasal dari masyarakat. Madrasah oleh masyarakat artinya madrasah itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Madrasah harus melibatkan masyarakat untuk membangun dan berkembang. Madrasah untuk masyarakat artinya madrasah harus memberikan manfaat yang seluas-luasnya untuk masyarakat. Walimurid secara khusus selaku penerima layanan langsung dan masyarakat secara umum harus mempunyai rasa ‘memiliki’ madrasah.

Kondisi Madrasah sebelum galang persis seperti penggambaran di atas yakni sekolah bisu. Madrasah sama sekali tidak ada interaksi dengan masyarakat sekitar. Madrasah asyik sendiri dengan dunianya dan sehingga masyarakat tidak terlibat dalam proses perkembangan madrasah. Hal tersebut mengakibatkan kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya menurun, serta ada dan tiadanya madrasah tidak dirasakan oleh masyarakat.

Galang Madrasah mengajarkan madrasah untuk menjadi bagian dari masyarakat, dan mengajak masyarakat baik itu tokoh masyarakat sekitar, donatur, pemerhati pendidikan, pengusaha dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan madrasah untuk memikul tanggungjawab bersama untuk mengembangkan madrasah. Terbukti akhirnya masyarakat mengapresiasi keterbukaan madrasah dan kegiatan didukung penuh oleh warga sekitar.

Pasca galang madrasah yang hanya satu tahun memberikan bekal untuk membuka diri dan memberikan

keberanian untuk melobi pihak-pihak donatur dan pemerhati untuk membantu madrasah diantaranya:

Bantuan yg sudah kami peroleh selain dari galang madrasah.

1. Seperangkat alat drambad dari UMY senilai 18 juta
2. Rehab atap dari jamaah haji Yogya dibawah pimpinan dr. Taufik senilai 30 juta
3. Bantuan untuk pembenahan lainnya dari UMY 10 juta
4. Bantuan sepeda motor PHBI Yogya untuk layanan antar jemput siswa
5. Bantuan sembako dari UMY, Lazismu Kulonprogo dan dari persatuan haji Yogyakarta
6. Bantuan dari Pimpinan Wilayah Aisiyah 100 paket sembako senilai 10 juta

Serta banyak lagi bantuan yang nilainya di bawah itu.

Bantuan dari PDHI Yogyakarta dan UMY dipergunakan untuk rehab atap seluruh ruangan yang ada karena memang sudah mulai lapuk. Sedangkan bantuan paket sembako pada point 5 dan 6 adalah bantuan selama pandemi covid 19 tahun 2020 ini.



**“Menyadari dan memperbaiki kelemahan
adalah awal dari kesuksesan”**

Siti Nurhayati, S.Ag., M.S.I



Mencari Jalan Keluar di Rimba Keruwetan Pendidikan

Siti Nurhayati, S.Ag., M.S.I

Saya datang ke MI Muhammadiyah Garongan tahun 2013. Sejak pertama kali memasuki Madrasah ini saya tahu, ada potensi yang belum tampak, terasah dan terpoles dari Madrasah ini. Madrasah yang dibandingkan dengan Madrasah lain di wilayah yang sama, jauh lebih luas. Halaman yang luas dengan tanaman Bougenvile di ujung-ujungnya ikut menyemarakkan riuh rendah suara anak-anak ketika bermain. Ada pohon besar di dekat pintu gerbang yang jadi tempat bernaung anak-anak saat bermain congklak. Madrasah dengan potensi sarana dan prasarana seperti ini ternyata masih “sunyi”. Kami ada tapi seperti tiada. Kami ada, tapi belum banyak yang merasa memiliki. Padahal, menurut Saya potensi besar yang dimiliki sebuah Madrasah selain siswanya adalah masyarakat di sekitar Madrasah. Ada apakah gerangan?



Gambar 1. MI Muhammadiyah Garongan dari halaman depan

Madrasah kami juga letaknya sangat strategis. Terletak di pinggir jalan raya Deandles yang banyak dilalui oleh orang-orang yang bepergian lewat jalur selatan. Dekat dengan pantai, meskipun tidak terlalu dekat. Masyarakat umumnya berprofesi sebagai petani penggarap sawah atau pemilik sawah. Ada juga yang berdagang, menjadi guru atau pekerjaan kantor lainnya. Dekat dengan Madrasah kami, ada beberapa Madrasah lain, baik Negeri maupun Swasta. Ada MI Maarif, SD Muhammadiyah dan SD Negeri dengan jarak hanya sepermainan lompat tali anak-anak. Dengan kondisi seperti itu maka saat menjelang tahun ajaran baru, Madrasah kami dan Madrasah lain yang dekat lokasinya akan saling berlomba untuk dapat mendapatkan siswa sebanyak-banyaknya. Sayangnya, dari tahun ke tahun, peminat yang masuk ke Madrasah kami terus menurun. Ini membuat Saya sebagai kepala Madrasah terus berfikir, upaya apakah yang dapat para calon siswa itu tertarik untuk Madrasah di sini?

Hal lain yang membuat Saya gundah adalah, masih banyak guru yang mengajar di Madrasah kami dengan status bukan PNS. Mereka, dengan segala pengorbanan dan dedikasinya belum bisa mendapatkan penghargaan yang layak. Selama ini kami mengandalkan dana dari Dinas dan Kementrian Agama, karena kami memang secara resmi berada di bawah naungan Kementerian Agama. Namun rasanya jika terus-terusan mengandalkan itu kami tidak akan dapat merubah nasib. Seandainya Madrasah kami bisa memiliki usaha yang dapat memberikan *income* tambahan setiap bulan, maka alangkah beruntungnya. Kami bisa memberikan penghargaan lebih kepada para guru honorer. Dengan begitu maka semangat mengabdikan mereka akan melejit dan bisa melecutkan prestasi Madrasah nantinya.

Harapan dan doa Saya selama 5 tahun itu ternyata didengar oleh Allah SWT. Di suatu hari, Saya mendapatkan pesan WhatsApp (WA) dari teman Saya yang merupakan aktifis Muhammadiyah Cabang. Di group WA PCM yang dia ikuti, ada pengumuman tentang dibukanya pendaftaran proposal Galang Madrasah yang diselenggarakan oleh LAZIS . Ketika Saya membaca, Saya merasa program ini berbeda, dan Saya ingin mencoba ikut serta. Dari kajian kekurangan dan kelebihan Madrasah yang Saya lakukan selama kurang lebih 5 tahun itu, Saya tahu bahwa Madrasah kami punya potensi. Hanya saja, kami membutuhkan pihak lain, pihak luar yang dapat membantu kami mewujudkan apa yang kami impikan tersebut. Dari situ, Saya mengajak teman-teman guru dan wali murid lewat paguyuban untuk bersama-sama membuat proposal.

Pekerjaan rumah terbesar sebenarnya adalah, membuat Madrasah menjadi milik bersama masyarakat. Selama ini, Saya merasa Madrasah kami terlalu eksklusif. Tidak cukup terbuka dengan wali murid dan masyarakat, dalam berbagai hal. Bahkan untuk penerimaan guru saja terkadang tidak melalui jalur yang benar. Bahasa kasarnya mungkin masih banyak kolusi. Hal ini menyebabkan pandangan masyarakat terhadap Madrasah menjadi kurang respek. Hal-hal kecil ini seperti ini sudah mulai Saya rubah sejak pertama memimpin Madrasah. Untuk beberapa kegiatan Saya memberanikan diri mengajak wali murid ikut serta dengan menghidupkan kembali paguyuban wali murid. Saya mencoba mendengarkan pendapat mereka dan memakai pendapat mereka. Hal ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada Madrasah sedikit demi sedikit. Maka ketika saya menyampaikan akan ikut berkompetisi dalam program Galang Madrasah, wali murid sangat mendukung dan siap mensukseskan apabila nanti diterima.



Gambar 2. Paguyuban wali murid MI Muhammadiyah Garongan

Masalah besar lain adalah, setiap tahun jumlah siswa baru yang masuk ke Madrasah kami cenderung turun. Hal ini tentu banyak sekali sebabnya. Sebab utamanya tentu salah satunya adalah mindset masyarakat bahwa sekolah di SD Negeri itu lebih terjamin segala-galanya. Biayanya tidak mahal bahkan cenderung gratis karena ada dana BOS. Sehingga Madrasah-Madrasah swasta lain yang ada memperebutkan anak-anak lulusan TK yang memang tidak tertarik masuk ke SD Negeri. Ini tidak mudah, mengingat kami tidak punya tokoh yang cukup kuat di masyarakat yang dapat mengajak orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah kami. Bahkan di basis Muhammadiyah sendiri, kami belum bisa membuat mereka yakin untuk menyekolahkan anak mereka di Madrasah kami. Masalah ini harus kami atasi dengan cara lain tentu. Dan dalam program Galang Madrasah LAZIS UNISIA hal ini menjadi salah satu poin yang juga harus diprogramkan.

Dalam proses seleksi penerima Hibah Galang Madrasah LAZIS UNISIA, kami melewati banyak tahap yang sangat berkesan. Proses seleksi dimulai dengan mengikuti workshop dengan tema “Madrasah Unggul”. Di dalam acara tersebut kami mendapatkan banyak masukan dan pandangan, apa kriteria unggul yang sebaiknya dimiliki oleh sebuah madrasah itu. Dari workshop tersebut, Madrasah yang berminat ikut kompetisi Galang Madrasah diharuskan membuat proposal. Proposal berisi rencana ke depan, program apa yang akan dilakukan oleh Madrasah untuk mewujudkan Madrasah Unggul, baik dari segi peningkatan kualitas Madrasah hingga kemungkinan

berdirinya Badan Usaha Milik Madrasah (BUMM), sebagai pengejawantahan kemandirian madrasah.

Dari sekitar 100 proposal yang masuk, beruntung sekali madrasah kami terpilih menjadi 10 besar yang akan diseleksi lebih lanjut. Waktu itu, kami merencanakan untuk memanfaatkan lahan di depan Madrasah yang masih kosong dan hanya ditumbuhi tanaman liar yang kurang produktif. Kami ingin membuat *greenhouse*. Rencananya, *greenhouse* tersebut akan diisi dengan tanaman yang bernilai ekonomi. Tanaman akan dipelihara oleh siswa sebagai salah satu bagian dari pembelajaran. *Greenhouse* juga dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran IPA yang berhubungan dengan tumbuhan. Harapan kami juga, nantinya hasil penjualan tanaman yang dibudidayakan di dalam *greenhouse* dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran seperti pembelian buku dan juga untuk menambah honor guru tidak tetap. Tentu dalam pelaksanaannya kami akan mengikutsertakan orang tua wali murid. Mereka juga akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari program ini.

Sebagai usaha pengenalan madrasah kepada calon siswa baru, kami juga merencanakan kegiatan lomba sebagai salah satu bentuk perayaan Milad Madrasah. Lomba akan diikuti oleh anak-anak TK yang ada di sekitar Madrasah. Cabang lomba yang akan diadakan adalah lomba mewarnai, menggambar, sholat, baca quran, adzan dan hafalan surat pendek. Nanti, pemenang akan diumumkan pada acara puncak berupa pengajian dan syukuran. Kami akan mengundang seluruh siswa, wali murid, muspika, pengurus Muhammadiyah Cabang dan juga peserta

lomba. Dari kegiatan ini diharapkan para calon siswa baru akan punya kesempatan mengeksplorasi ruang-ruang di Madrasah, melihat prestasi kakak kelas yang akan tampil, dan berkenalan dengan para guru. Calon wali siswa juga punya kesempatan langsung untuk bertanya tentang apa saja yang ingin mereka ketahui tentang Madrasah dan kegiatan pembelajarannya.



Gambar 3. Kegiatan PSM berupa aneka lomba dan pentas seni siswa

Untuk meningkatkan literasi anak, ada satu program yang kami rencanakan, yaitu pembuatan pojok baca di setiap kelas. Harapannya, pojok baca tersebut akan dapat diisi dengan buku-buku yang sesuai dengan tingkatan kelas, usia dan kematangan kognitifnya. Tidak hanya buku pelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran, tapi juga buku-buku lain seperti buku cerita, majalah anak dan permainan edukatif. Tak ada lain selain agar anak-anak senang membaca dan terbiasa menggunakan waktu luangnya

untuk membaca. Hal ini akan menjadi sarana pembentukan karakter yang baik untuk anak dan menghindarkan mereka dari kecanduan TV maupun HP. Tentu saja untuk mewujudkan ini kami harus juga menggandeng orang tua siswa. Sebab biaya yang dibutuhkan tidak sedikit.



Gambar 4. Sudut baca yang akhirnya terwujud dengan bantuan LAZIS

Kembali ke proses seleksi. Setelah terpilih 10 proposal dari sekitar 100 proposal yang masuk, maka kesepuluh Madrasah pemilik proposal ini diminta untuk mempresentasikan rencana mereka yang sudah tertuang di dalam proposal. Dan kami adalah satu diantara kesepuluh Madrasah tersebut. Sungguh sebuah tantangan bagi kami menyiapkan presentasi yang menarik bagi tim penilai.

Meyakinkan mereka bahwa sekolah kami layak untuk mendapatkan dana hibah tersebut. Meyakinkan bahwa tim kami solid dan bisa melakukan kerja-kerja keras dan kerja-kerja ikhlas bersama-sama. Dengan satu keyakinan bahwa kami punya potensi itu, hanya kami belum bisa menemukan jalan mengasah potensi itu. Dan tim pendamping Galang Madrasah akan menjadi penyemangat kami untuk itu.

Alhamdulillah Madrasah kami lolos sesi presentasi dan wawancara. Tahap terakhir adalah penentuan 6 Madrasah yang berhak mendapatkan hibah Galang Madrasah dengan seleksi lapangan. Tim penilai dari LAZIS UNISIA dan ELSAP akan datang ke sekolah dan melakukan penilaian secara langsung kondisi sekolah. Dari sini tim penilai akan mengetahui apakah memang sekolah ini berpotensi atau tidak. Apakah mereka punya kekuatan mewujudkan program-program tersebut atau tidak. Penilaian langsung ini cukup menegangkan sebab kami sebenarnya bingung juga apakah kami harus memoles sekolah kami atau membiarkannya apa adanya. Tapi akhirnya kami hanya memastikan kondisinya bersih meskipun tanpa polesan. Siap menyambut tim penilai.

Akhirnya hari pengumuman pun tiba. Alhamdulillah Madrasah kami termasuk menjadi salah satu dari enam Madrasah yang akan dibina dan mendapatkan dana hibah dari program Galang Madrasah LAZIS UNISIA tahun 2019. Selama 1 tahun, kami diberikan pembinaan secara langsung lewat pelatihan-pelatihan yang dilakukan setiap bulan. Bukan hanya untuk kepala sekolah dan guru namun juga seluruh karyawan. Hal ini tentu dimaksudkan agar

seluruh komponen sekolah memahami konsep yang sama sehingga bisa mensukseskan program bersama. Di setiap sesi pelatihan juga kami diberi kesempatan untuk langsung menampilkan produk. Di sini kerjasama tim sangat diuji. Dan ini sangat bermanfaat untuk kami yang selama ini merasa kerja tim kami masih belum mumpuni. Selama setahun, setiap bulan kami harus bekerja di dalam tim dalam waktu yang singkat untuk menghasilkan sebuah produk pembelajaran.



Gambar 5. Pelatihan pembelajaran untuk guru di Gedung

Pelatihan yang dilakukan setiap bulan itu memberikan dampak yang sangat besar kepada peningkatan kualitas guru di Madrasah kami. Beberapa topik seperti “*Media Pembelajaran*”, “*Pembelajaran yang Menyenangkan*” dan “*Evaluasi Pembelajaran*” sebenarnya bukanlah materi baru bagi para guru. Tetapi dengan mengikuti pelatihan

tersebut, guru-guru di Madrasah kami merasa mendapatkan penyegaran sehingga dapat mengimplementasikan di dalam kelas dengan tepat dan benar. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru mulai menggunakan prinsip belajar menyenangkan dengan bantuan banyak media belajar sederhana. Memang kami masih belum bisa mengembangkan media pembelajaran yang terlalu kompleks dan mahal. Kami memanfaatkan fasilitas dan barang-barang yang ada di sekolah salah satunya adalah *greenhouse*.

Meskipun pemanfaatan *greenhouse* sebagai penopang kemandirian sekolah belum dapat sepenuhnya terpenuhi, namun para siswa, guru dan orang tua wali belajar banyak dari adanya *greenhouse* tersebut. Beberapa kali tanaman budidaya seperti cabai, tomat, bawang daun dan sawi bakso dapat dipanen serta dimanfaatkan oleh siswa dan guru. Tanaman serah yang ada di belakang sekolahpun beberapa kali panen dan dijual. Hasilnya memang masih jauh dari ekspektasi kami. Karena ternyata, membuat *greenhouse* dari plastik saja dana yang dibutuhkan sudah sangat besar. Menanam tanaman dalam *greenhouse* juga lebih sulit karena lebih mudah menularkan penyakit antara satu tanaman dengan tanaman lain. Selain itu, jumlah tanaman yang ditanam sangat terbatas karena luasan *greenhouse* yang tidak seberapa menyebabkan *cash flow greenhouse* tidak seimbang antara pemeliharaan dengan hasil yang diharapkan. Akhirnya, atas saran dari pendamping, dana termin kedua untuk program kemandirian sekolah kami gunakan untuk program kerjasama dengan usaha yang

sudah ada. Kami memasukkan dana tersebut ke sebuah toko pertanian yang sudah berjalan usahanya. Setiap bulan kami mendapatkan bagi hasil tanpa harus bersusah payah juga.



Gambar 6. *Greenhouse* Madrasah yang digunakan untuk pembelajaran dan produksi tanaman sayuran

Meskipun penambahan jumlah siswa barunya tidak signifikan, tetapi Madrasah kami tidak mengalami penurunan jumlah siswa baru. Siswa baru yang masuk juga tidak semua dari TK ABA yang ada di dekat Madrasah (satu lokal), tetapi juga dari luar TK ABA. Kami memang melakukan gerilya dan jemput bola. Kami mendatangi rumah-rumah yang memiliki anak usia sekolah dan mengajak mereka untuk bersekolah di Madrasah kami.

Tidak mudah memang, mengingat jumlah anak dengan jumlah sekolah di lingkungan kami sangat tidak sepadan. Sekolahnya banyak, sedangkan jumlah anaknya cenderung menurun setiap tahun. Namun lagi-lagi dengan program Galang Madrasah ini kami bisa belajar dari sekolah lain, dan menerapkan di sekolah kami. Sehingga sekolah kami tidak sampai kehabisan murid karena tidak ada siswa baru yang masuk.

Tujuan utama yaitu mendekatkan Madrasah kami dengan masyarakat juga sudah tercapai. Selama sekolah dari rumah karena pandemic Covid-19 ini, hubungan Madrasah dengan masyarakat justru semakin erat. Orang tua melalui paguyuban bersepakat melakukan bersih-bersih sekolah setiap 2 minggu sekali, sebagai upaya menjaga kebersihan dan kenyamanan Madrasah meskipun ditinggal siswanya belajar di rumah. Mereka juga yang memiliki inisiatif merapikan jalan masuk ke Madrasah dan membuatnya semakin lebar. Kini, jalan masuk Madrasah yang dulu cukup sempit dan masih tanah, sudah jauh lebih lebar dan dicor beton, sehingga tampak rapi. Bunga-bunga juga ditanam di halaman Madrasah dan beberapa sudut sekolah. Kami dan orang tua bahu membahu memanfaatkan barang-barang bekas untuk digunakan sebagai bahan pembuatan taman Madrasah agar terlihat lebih segar dan menyenangkan dipandang. Tentu hal ini juga dapat meningkatkan minat siswa baru yang ingin sekolah di Madrasah kami. Kini Madrasah kami sudah ada di hati masyarakat dan mereka merasa memiliki Madrasah. Hal ini asset yang sangat besar untuk kemajuan Madrasah di masa depan.

Satu hal lagi yang tak kalah penting adalah, kami para guru belajar banyak tentang pentingnya bekerjasama. Selama ini memang kami sudah melakukan tugas-tugas kedinasan secara bersama-sama, tapi nampaknya itu belum bekerjasama. Kami belajar keterampilan mengolah rasa dan pikiran untuk bisa saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing. Dengan demikian, setiap potensi yang ada akan terlecut. Banyak prestasi guru yang baru terekplor selama program ini. Kami akhirnya memahami pentingnya bekerjasama, bekerja keras dan bekerja ikhlas. Karena sejatinya menjadi seorang pendidik bukanlah semata sebuah profesi duniawi. Kami sedang membangun system *multi level marketing* nilai-nilai baik dalam kehidupan yang dijanjikan sebagai amal jariyah oleh Allah. Amalan yang tak terputus meskipun kelak kami sudah harus meninggalkan Madrasah tersebut. Sungguh tepat keputusan kami dulu untuk ikut serta dalam program Galang madrasah LAZIS UNISIA ini. Tak hanya persoalan dana, tetapi kami benar-benar didewasakan dan diajak berproses kearah yang lebih baik. Semoga semua hal yang sudah diajarkan kepada kami dapat kami pupuk dan kembangkan, demi terwujudnya Madrasah yang mandiri dan berkualitas.



**“Kebun teh merupakan laboratorium
hidup siswa – siswi”**

Endang Lelono, S.Pd.I



Meraih Awan untuk Masa Depan

Endang Lelono, S.Pd.I

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Nglingsgo terletak di Kabupaten Kolon Progo, tepatnya berada pada segi tiga wilayah yang secara langsung berbatasan dengan dua kabupaten di Jawa Tengah, yaitu dengan Kabupaten Magelang dan Purworejo. Hal tersebut menjadikan siswa dari MI Muhammadiyah Nglingsgo berasal dari berbagai wilayah, baik Jateng maupun Yogyakarta. Terletak di salah satu puncak sirkum pegunungan dengan ketinggian 800 mdpl menjadikan madrasah ini memiliki keindahan alam, sekaligus tantangan dari kondisi alam yang ada.

Keberadaan MI Muhammadiyah Nglingsgo ini menjadi satu-satunya sekolah di Dusun Nglingsgo yang merupakan basis utama siswa yang berasal dari masyarakat terdekat yaitu dari Dusun Nglingsgo dan Tritis, serta beberapa dari wilayah Jateng khususnya dari dusun Tritis Salaman yang sebenarnya bagian dari kabupaten Magelang, karena keberadaan sekolah selain MI Muhammadiyah Nglingsgo dirasa cukup jauh dan menyulitkan karena kondisi alam yang penuh dengan tantangan.

Perkembangan yang signifikan terjadi pada Dusun Nglinggo ketika ditetapkan sejak penghujung tahun 2014 di masa saat kebun teh yang terletak di sebelah barat dusun Nglinggo secara resmi terbuka sebagai objek wisata. Keberadaan tempat wisata kebun teh yang berkembang secara pesat juga menjadi sarana pembelajaran alam dan masyarakat bagi siswa MI Muhammadiyah Nglinggo.

Sejarah MI Muhammadiyah Nglinggo berawal pada penghujung tahun 1960 an. MI ini dulunya merupakan SD Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1969. Pada awalnya saat perkembangan awal SD Muhammadiyah tidak mengalami perkembangan yang signifikan, karena kurangnya bantuan dalam sarana prasarana serta keterbatasan gedung. Saat pertama berdiri hingga beberapa tahun setelahnya, SD Muhammadiyah Nglinggo bertempat di rumah Bapak Sholihin, salah satu tokoh Muhammadiyah di wilayah tersebut yang lokasinya tidak jauh dari tempat MI Muhammadiyah Nglinggo sekarang berdiri.

Keterbatasan tersebut membawa kekhawatiran bagi keberlangsungan SD Muhammadiyah Ngilinggo. Kemudian pada tahun 1976, terdapat tawaran berupa bantuan dari Kementerian Agama untuk menyalurkan bantuan berupa pembangunan empat gedung sekolah dan ruang kelas. Tawaran tersebut pada akhirnya disetujui oleh para guru dan masyarakat setempat, maka setahun kemudian status SD Muhammadiyah Ngilinggo berubah menjadi MI Muhammadiyah Ngilinggo yang berakibat pada keterlibatan Kemenag secara langsung dalam pengelolaan sekolah madrasah tersebut secara umum. Kemudian bantuan

kembali diperoleh dari dengan penambahan ruang kelas sejumlah dua lokal pada tahun 1987. Perbaikan kondisi sarana dan infrastruktur di desa Nglingsgo baru terjadi pada awal tahun 1990an berkat gotong royong warga. Sejak waktu itu perkembangan dan perbaikan fasilitas mulai tampak. Hal tersebut juga berpengaruh pada kondisi MI Muhammadiyah Nglingsgo yang kian terbuka pada akses dan semakin berpotensi untuk berkembang.

Kebangkitan kembali MI Muhammadiyah Nglingsgo tidak dapat dilepaskan dari peran Ibu Endang Lelono sebagai kelapa madrasah. Awal karier Ibu Endang di MI Muhammadiyah Nglingsgo dimulai sejak tahun 1987, pada masa itu sarana-prasarana madrasah sangat belum memadai, termasuk perhatian Kemenag dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas guru. Baru pada tahun 1995 Ibu Endang memperoleh pendidikan tambahan setara D2 program umum pada masa itu atau PPG pada masa kini selama dua tahun untuk meningkatkan kompetensi bagi pendidik di sekolah dasar.

Awal karier Ibu Endang sebagai Kepala Sekolah MI dimulai di SD Muhammadiyah Nanggulan pada tahun 2011 hingga tahun 2017. Pengalaman di SD Muhammadiyah Nanggulan, khususnya dalam perjuangan selama masa PPDB, memberi pelajaran berharga tentang kepemimpinan dan pengelolaan siswa bagi Ibu Endang. Baru pada tahun 2018 Ibu Endang akhirnya kembali ke MI Muhammadiyah Nglingsgo berkat permintaan dari Dikdasmen Muhammadiyah setempat.

Hadirnya program Galang Madrasah tahun 2019 dari LAZIS UNISIA mendorong banyak perubahan bagi MI Muhammadiyah Nglingsgo. Sebelum mendapat bantuan dari LAZIS UNISIA, MI Muhammadiyah Nglingsgo mengalami keterbatasan dalam kapasitas ruang sholat/mushola. Pada awal tahun 2017, karena keterbatasan kapasitas mushola, MI Muhammadiyah Nglingsgo baru mampu menyelenggarakan sholat jamaah dalam dua gelombang, sehingga hal tersebut dirasa kurang optimal dalam membentuk kebersamaan ibadah bagi guru dan siswa.



Gambar Kondisi Musola MI Muhammadiyah Nglingsgo sebelum renovasi

Tidak adanya perhatian dari Kemenag juga menjadi keprihatinan tersendiri bagi MI Muhammadiyah Nglingsgo, karena statusnya sebagai MI membuatnya tidak dapat secara optimal mengakses bantuan program dari Dinas Pendidikan yang berada di bawah Kemendikbud, namun bersamaan dengan itu perhatian dari pemerintah daerah juga dirasakan sangat kurang sehingga MI Muhammadiyah Nglingsgo berada dalam prosesi yang cukup sulit. Keterbatasan

tersebut kemudian semakin dirasakan oleh guru dan siswa pada saat terjadi perubahan Kurikulum 2013 (K-13) yang membawa banyak perubahan pada paradigma pendidikan dan pembelajaran sekolah.

Pada awalnya informasi mengenai penyelenggaraan Galang Madrasah LAZIS UNISIA diperoleh dari sekolah lain. Setelah mendapat kesempatan presentasi di LAZIS UNISIA, guru melakukannya dengan antusias berkat pelayanan dan perhatian yang maksimal dari LAZIS UNISIA kepada guru. Program pembinaan LAZIS UNISIA sangat berpengaruh pada pengembangan pengetahuan guru khususnya yang terkait dengan wawasan mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini, sehingga dapat dikatakan pembinaan bagi MI Muhammadiyah Nglingsgo sejatinya pertama kali justru diberikan oleh LAZIS UNISIA.



Pembinaan dari LAZIS UNISIA memberi dampak positif bagi perkembangan pendidikan siswa, khususnya dalam pendidikan luar ruangan yang lebih efektif dan

menarik bagi kesebelas guru yang ada. Hal ini sesuai dengan perkembangan kemajuan Dusun Nglinggo yang sekarang menjadi daerah wisata. Keberadaan guru-guru muda di MI Muhammadiyah Nglinggo membawa potensi bagi kemajuan sekolah, khususnya setelah mendapat dukungan dan pembinaan dari LAZIS UNISIA.

Dalam satu semester program pembinaan Galang Madrasah telah menghasilkan banyak prestasi bagi MI Muhammadiyah Nglinggo. Di antaranya prestasi siswa dalam juara membaca teks pancasila dan sepak bola tingkat desa, menjadi wakil desa bagi perlombaan matematika tingkat kecamatan dan menuju tingkat kabupaten. Prestasi tersebut belum termasuk dalam perlombaan yang diselenggarakan oleh LAZIS UNISIA.

MI Muhammadiyah Nglinggo mengadakan ekstrakurikuler hadroh bagi siswa. Adanya kegiatan tersebut menjadi bentuk keterbukaan sebuah sekolah Muhammadiyah terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat khususnya mengenai kebudayaan lokal.



Ketika mengikuti program Galang Madrasah, MI Muhammadiyah Nglingo mengalami perkembangan yang signifikan dengan mengadakan beberapa acara seremonial, seperti milad madrasah sekaligus temu alumni dan mantan kepala madrasah. Kegiatan yang dilakukan pada tahun 2019 ini merupakan prestasi penting bagi MI Muhammadiyah Nglingo berkat bimbingan dari mentor dan ELSAP.



Gambar Pagelaran wayang dalam rangka milad ke-50 tahun MI Muhammadiyah Nglingo

Milad MI Muhammadiyah Nglingo menjadi sebuah momen penting bagi guru dan madrasah, khususnya menjadi bagian dari sarana promosi madrasah melalui perlombaan antarsekolah taman kanak-kanak yang diselenggarakan oleh MI Muhammadiyah Nglingo ini.



Gambar Perlombaan antarsekolah taman kanak-kanak oleh MI Muhamamdiyah Nglinggo

Program Galang Madrasah LAZIS UNISIA mengajarkan guru-guru dalam manajemen sekolah lebih baik termasuk dalam pembuatan proposal dan pengeloan acara. Berkat keterampilan tersebut, pada guru menginisiasi penyelenggaraan milad madrasah yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sekaligus penggalangan dana bagi alumni untuk memajukan sekolah. Acara tersebut mengundang perhatian dan antusiasme yang giat warga masyarakat dan dihadiri oleh seluruh madrasah lain yang menjadi peserta Galang Madrasah LAZIS UNISIA. Acara milad ini membawa dampak besar bagi kepercayaan diri sekolah, guru, dan siswa untuk memajukan MI Muhammadiyah Nglinggo kini dan nanti.

